

**SIGNATUUR
MICROVORM :**

**SHELF NUMBER
MICROFORM :**

M SINO 1341 dl 5

**BIBLIOGRAFISCH VERSLAG:
BIBLIOGRAPHIC RECORD:**

**MOEDERNEGATIEF OPSLAGNUMMER:
MASTER NEGATIVE STORAGE NUMBER:**

MM69C-100171

KITLV/Royal Netherlands Institute of Southeast Asian and Caribbean Studies

**Empat kabenaran mulia delapan djalan utama / Kwee Tek Hoay. - Surakarta :
Swastika, [1961]. - .. dl. ; 16 cm
Groep 3: Mental and speritual
Djil. 3: Golongon 3: Tenaga pikiran dan kerochanaian. - Djil. 4. - Djil. 5.**

**AUTEUR(S)
Kwee Tek Hoay (1886-1952)**

**Exemplargegevens:
Aanw.: Djil. 3,4,5**

**Sign. van origineel:
Shelfnr. of original copy:
M 3f 276 N**

**Sign. van microform:
Shelfnr. of microform:
M SINO 1341 dl 5**

**Filmformaat / Size of film :
Beeld plaatsing / Image placement :
Reductie moederfilm / Reduction Master film :
Jaar van verfilming / Filmed in :
Verfilmd door bedrijf / Filmed by :**

**HDP / ~~16~~ 16 / 35 mm
COMIC / IIB
15 : 1
2004
Karmac Microfilm Systems**

3f

276

**EMPAT KEBENARAN
DELAPAN DJALAN UTAMA**

DJILID V

GROEP III.

MENTAL AND SPERITUAL

Prihal:

8 Melajangkan Pikiran Benar.

TJERAMAH KE 66-70

TAMAT BAGIAN GROEP III

Buah Karja Alm. Kwee Tik Hoay

Tjitjurug.

BIBLIOTHEEK KITLV



0062 7081

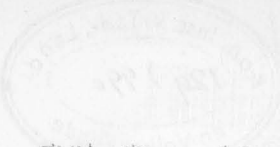
086221388

3f. 276. N



dik, dan dilatih untuk menangkis seperti jang ditundjuk dalam aturan dari adjaran Buddha. Sesuatu apa jang menarik kita punja perhatian mendjadi sebab dari timbulnja gontjangan-gontjangan, bila sang pikiran dibiarkan menjambut dan sang api menjala semakin besar, menerima sekenanja sadja setjara melatur dan sembarangan. Maka untuk memelihara dan membersihkan pikiran ada mendjadi satu bagian jang amat penting dari itu Delapan Djalan Utama, dalam itu bagian didjalankannja pengumpulan ingatan kedjurusan benar ada sangat perlu buat sang pikiran mendjadi aman dan tenang. Disitu ada terdapat dua matjam aturan, jaitu kesatu kurangi djumlahnja gentjatan jang datang dari pantjaindra dari mata, mulut; hidung dan perasaan tubuh - jang dapat membara ingatan, segala matjam menarik dari keinginan, dan kedua dengan djalan kurangkan kekuatan atau kehebatannja keinginan dan hawa nafsu jang menjala disebelah bawannja. Memang benar dari itu pantjaindra orangpun dapat djuga keamanan pikiran atau kesenangan jang membuat sama-

ngat atau djiwanja seperti melajang2 kedalam sorga keberuntungan. Ini biasa jang didapat oleh seorang jang mengisap madat, mabuk arak atau dalam pertjintaan dengan kekasihnja, jang membuat ia lupakan segala apa. Tetapi itu matjam keamanan dan kesenangan pikiran bukan sadja tidak bisa tinggal lama dan lalu lenjap dalam sedikit waktu, hanja disertakan djuga perasaan kemaruk untuk itjipi lagi dan achirnja menimbulkan kesusahan, kesengsaraan, dan kesedihan bila ada muntjul satu dan lain halangan jang membuat itu keinginan tidak tertjapai, misalnja pemadatan jang tidak punja uang akan puaskan ketagihantuja. Maka untuk lajangkan atau tudjukan pikiran setjara benar tidak boleh didasarkan atas pantjaindra jang sebenarnja ada sebagai rantai atau gandulan jang mengganggu pada ingatan manusia, hanja orang mesti saring dan bersihkan ingatannja sendiri seperti ada ditundjuk djuga dalam Khong Tju punja peladjaran besar (Thay Hak). Tjara bagai mana itu pengumpulan pikiran kedjurusan benar harus dilakukau, inilah ada diterangkan dengan pandjang lebar oleh



Bhikku Silacara dalam tulisan-
nja jang berdjulud Right Con-

centration, jang akan kami ku-
tip dan bitjarakan.

Tjeramah ke 61.

Umumnja manusia jang ke-
banjakan diperintah oleh pikir-
an, pada hakekatnja manusia-
lah jang harus memerintah pi-
kiran.

Soal 5 matjam meditasi dari
Buddha dapat dilakukan sendiri
tanpa dengan pimpinannja Gu-
ru.

61

Soal melajarkan pikiran se-
tjara benar ada djadi salah sa-
tu tindakan jang sangat perlu
bagi siapa jang akan mentjari
kesempurnaan untuk mana itu
pikiran harus ditunjukkan kesatu
djurusan pasti, singkirkan pe-
rasaan pada apa jang tidak di
ingini, merugikan dan memba-
hajakan.

Memang mudah untuk mem-
beri nasehat, orang harus ber-
buat begini mesti bertindak ke-
situ dan sebagainja pula. Jang
paling sukar bukan untuk men-
gerti apa jang baik dan jang
benar, mengenalin jang betul
dan salah, hanja jang djadi soal
terutama adalah bagaimana
„mengambil tindakan supaja
apa jang dimaksud bisa ber-
hasil”, sebab akan mengenda-
likan atau memerintah pikiran
dan melatih supaja menudju
kedjurusan jang diingini itulah

ada meminta pertjobaan radjin
giat dan teliti serta dilakukan
terus-menerus dalam waktu jang
lama sebelumnja ada tanda2
beroleh hasil, lebih pula untuk
orang kebanyakan jang belum
bisa mendidik pikiran. Dengan
sesungguhnja dari sekian banjak
matjam peladjaran jang kita
dapat fahamkan, itu mengena-
kan pendidikan pada pikiran
ada paling sukar, sebab pikiran
ada barang samar2 jang, seba-
liknja dari diperintah, bahkan
dapat perintah atas manusia
punja diri. Kapan mata meli-
hat apa2 jang bagus dan me-
narik hingga timbul nafsu ke-
inginan untuk punjakan, sang
pikiran lalu mulai bekerdja
mentjari djalan guna sampai-
kan itu Dan apa jang diingat
dan dipikiri dengan keras, me-
maks pada sang tubuh harus
bekerdja. Misalnja seorang jang
ingin mempunjai satu barang
jang hanja dapat diperoleh de-
ngan menggunakan uang, te-
tapi sesudahnja dipikir ternjata
hasilnja belum mentjukupi un-
tuk membeli itu barang; kalau
keinginannja tjukup keras iapun
lalu pikir keperluannja kum-
puli uang dan tambah pengha-
silannja, untuk maksud mana
sang tubuh lalu diperintah be-

kerja lebih beres atau berlaku lebih hemat dengan jalan tegak-leher dan singkirkan segala ongkos yang kurang perlu.

Satu pemuda yang kurang mampu, kalau ingin melamar satu gadis, bukan sadja harus bekerja keras atau berlaku hemat kumpulan uang untuk ongkos nikah, tetapi djuga harus perintah dirinja untuk berdandan biar rapi, bitjara manis pada si kekasih dan pada bakal mertuanja, siapa punja sympathy ia perlu dapat kalau ingin maksudnja berhasil. Tegasnja, apa sadja tudjuan yang orang maksudkan, apa sadja keinginan yang dikandung, terlebih dulu dikumpul, dipetakan dan dirundingkan dalam pikiran, kemudian diwujudkan dalam perbuatan. Itu pantja-indra, lima matjam perasaan tubuh yang kena kontak dengan apa yang diluar, itulah sumber yang membangkitkan keinginan suka atau bentji, dan satu kali itu keinginan atau perhatian mulai berbangkit sang pikiran lalu bekerja dan memerintah pada sang tubuh untuk berlaku yang mentjotjoki dengan itu maksud yang dikandung.

Nafsu membentji membangkitkan pikiran untuk berikan

apa2 yang tidak enak pada itu orang yang tidak disuka, dan itu pikiran mendjurinja pada sang tubuh untuk utjapkan perkataan djelek atau keras, undjuk roman ketjut dan sikap yang kasar terhadap itu musuh. Karena pada kebanyakan orang sudah mendjadi terlalu biasa akan pikirannja pegang perintah atas dirinja, maka betul2 ada sukar sekali akan bikin keadaan mendjadi berubah dan berbalik pada sang diri memerintah dan mengendalikan pada itu pikiran. Malah umumnja orang berperasaan ia punja pikiran itu mendjadi satu pada dirinja dan apa yang ia pikir ada kepunjaannja atau kemauannja sendiri.

Inilah, ada satu anggapan yang sangat keliru. Kita punja pikiran2 ada banjak yang bukan sadja menjasar, tetapi hanjn datang seliwatan sadja menurut berbangkitnja perasaan dari pantja indra yang dibikin tergerak oleh apa2 dari luar. Kalau kita pergi disatu toko besar, sebentar2 timbul keinginan dan mmbeli ini atau itu, dan sang pikiran menjuruh kita merendek akan awasi itu barang, tjari tahu atau tanja harjanja, dan periksa kita punja

kantong apa ada tjukup uang atau tidak. Achirnja, sebab mengingat ada lagi keperluan lain lebih penting, itu keinginan kita tunda atau batakan, dan begitu keluar dari toko kita lalu lupa atau tidak ingat pada itu barang yang tadinja begitu menarik.

Ini semua bukti2 yang sering terdjadi pada sembarang waktu, kita bisa insjaf bahwa ada banjak pikiran yang sudah datang mendesak untuk seliwatan dan yang sebagian besar ada bersifat gila dan sia2, hingga djikalau kita ingat dan pikir lalu didjalankan atau itu omongan sembarangan, kasar, dan djahat yang munjul dalam pikiran lalu diutjapkan, nistjaja banjak kerewelan, kesukaran dan ketjelakaan nanti menimpa kita punja diri.

Kalau itu pikiran, ingatan atau maksud yang djelek tidak berwujud, itulah dari lantaran orang? yang sabar dan bisa memikirkan pandjang tidak gegabah mau melajani apa yang munjul dalam pikirannja sebelumnya ditimbang lebih djauh.

Dan kapan satu waktu kita menoleh kebelakang dan ingat kembali pada segala keinginan yang kita pernah kandung da-

lam ingatan pada beberapa waktu yang lalu, apalagi ketika masih muda, lalu kita bisa lihat sebagian besar ada banjak sekali yang meski bukannya djahat, ada bersifat bodoh, gendeng dan menjasar, yang bikin kita djadi menjesal dan malu dengan diri sendiri.

Bila sudah tahu dan insjaf bagaimana sifatnja itu pikiran, maka kalau mau berlaku tjerdik kita harus bisa lantas mengenali pada sang pikiran sebagai barang yang terpisah dan berlainan dengan kita punja diri. Segala pikiran yang munjul kita mesti sambut dengan hati2, dan terkadang dengan taruh tjuriga djuga, seperti djikalau berurusan sama seorang taruh djerdik dan nakal, yang sudah beberapa kali menipu dan menjesatkan, hingga kita kena alamkan kedjengkelan, kedua-kan, penjesalan dan kerugian karena turuti nasehat dan andjurannja.

Dengan tjara begitu barulah kita bisa ambil segala tindakan yang perlu, untuk pegang perintah dan kendalikan pada sang pikiran supaja dapat di tudjukan kedjurusan yang baik, berfaedah dan menguntungkan. Itu pendidikan buat merawat

dan perbaiki pada pikiran, jang oleh Bhikku Silacara dinamai Mind Culture, jang terlebih dulu mesti dimulai unduri atau asingi diri kesatu tempat jang menimbulkan gontjangan, baik jang berupa pandangan, atau pun suara jang dapat membikin itu pikiran ketarik kelain dju-rusan. Itu tempat jang dipilih boleh djadi ada sebuah gubug ditengah hutan lebat, atau boleh djadi djuga sebuah kamar sunji jang sudah diambil untuk menjdauhi segala suara brisik misalnja itu kamar ada didalam rumah jang terletak ditempat ramai, atau boleh djuga di pilih diwaktu malam kapan segala apa sudah sunji dan tenteram.

Ada perkara ketjil tentang letak dan bangunnja itu tempat, kalau sadja disitu kita dapat berdiam dengan tenang dan sunji. Dalam itu kamar, orang jang hendak Tudjukan Pikiran ke Djurusan Benar mesti per-nahkan dirinja dalam sematjam sikap atau kedudukan jang boleh tak usah dirobah-robah dalam waktu sedikit lama, tanpa alamkan perasaan tidak enak seperti pegal, sakit dan sebagainya. Tidak seberapa perlu menetapkan bagaimana matjam itu

sikap; hanja harus dikasih tahu atas kurang baiknja djikalau sambil menjenderkan badan atau setengah rebah, sebab mudah bikin sang badan ketarik mendjadi lesu, mengantuk dan pules. Antara bangsa Hindu dan beberapa bangsa Timur jang lain, itu sikap tubuh jang diambil waktu meditasi atau kumpulan pikiran kesatu dju-rusan adalah dengan duduk bersila diatas tikar ditanah, sebab ini matjam tjara kebanyakan orang Timur ada paling ringan dan enak. Dan dari itu ini tjara berduduk ada mempunyai kebaikan kalau umpama itu orang selagi meditasi dengan mendadak badannja berkredjotan seperti sawan jang terkadang terdjadi pada waktu melakukan meditasi, itu tubuh kedudukan ditanah jang merupakan segi tiga — dari tempat duduk sampai diujungnja kedua lutut — merupakan dasar jang tetap dan kuat hingga sukar kedjadian itu orang djatuh tersumpat kedepan dan bikin badannja sakit atau luka. Tetapi siapa jang tidak biasa bersila, boleh duduk diatas bangku atau kursi jang tjukup tinggi bikin kakinja tidak bertekuk dan djuga tidak terganu-

tung, hanja telepakannja dapat mengindjak tanah dengan enak. Djadinja masing2 orang pada waktu meditasi atau kumpulan ingatannja kedjurusan jang tentu ada merdeka pilih sikap atau kedudukan jang membikin tu buhnja senang, ringan, tidak merasa pegal, atau sakit satu apa, kapan ia tinggal dalam itu kedudukan untuk beberapa waktu lamanja. Tapi djikalau sedang berduduk diatas bangku atau kursi harus djangan menjender seperti kalau lagi duduk dikursi males, sebab tjara begitu membikin lekas timbulnja rasa mengantuk dan kurang gesit untuk menaruh perhatian pada apa jang lagi hendak ditudjukan.

Dalam hal mengumpul dan menudjukan pikiran ke satu djurusan jang tentu, haruslah orang insjaf atas keperluannja mempunyai ingatan jang segar, tadjam dan sadar sepenuhnya, maka mesti didjauhkan segala sikap jang bisa bikin badan merasa lesu, melenggut atau ingin tidur. Djadi sedang sang tubuh mesti ambil kedudukan jang mudah dan enak, haruslah didjaga supaja pikiran tinggal terang dan gesit, agar apa jang ditudjukan mendjadi per-

hatian penuh. Kalau sudah sedia itu tempat jang sunji dimana orang boleh atur sendiri satu kedudukan jang mentjotjoki bagai dirinja, ia mesti pilih satu petaan atau pikiran terhadap mana ia harus tudjukan perhatiannja dengan mata, atau ingatan — atau oleh dua2, jaitu mata dan ingatan berbareng, menurut sifatnja barang jang ditudjukan — jang sudah diundjuk oleh gurunja untuk diingat terus-menerus, ataupun jang sudah dipilih sendiri

Untuk orang jang hendak beladjar sendiri dengan tanpa guru, Buddha ada undjuk lima matjam soal, jang mana boleh kumpul atau tudjukan ingatannja jaitu jang dinamakan: meditasi dari Ketjintaan, dari Rasa kasian, dari Kegirangan, dari kebusukan, dan dari ketenteraman.

Misalnja djikalau dalam pikiran ada muntjul apa2 jang membikin djengkel, bingung, kuatir, sibuk, takut atau murung, jaitu perasaan tergonjtang keras, haruslah ia tudjukan pikirannja pada ketenteraman dengan ingati berlaku sabar, tinggal tenang, besar hati atau tabah terhadap itu bahaya atau itu kesukaran jang

mengantjam, sebab dengan turuti terharunja hati orang tidak nanti bisa melihat djalannja urusan menurut keadaan jang sebenarnja, jaitu djadi seperti air mendidih atau satu kolam jang dibikin bergerak karena orang lemparkan batu atau lain barang ditengahnja, hingga itu permukaan air jang tadinja seperti katja tidak membajangkan lagi segala barang jang berada didekatnja. Banjak bahaja dan kesukaran telah menerkam pada pikiran manusia karena orang tidak mau periksa dan perhatian sifatnja dengan sabar, hanja lalu djadi kaget, bingung, kuatir dan bekerdja dengan terburu-buru tjoba menolak atau singkirkan diri, sedang dengan menggunakan nalar jang sehat atau pertimbangan jang sama rata, dapat dilihat duduknja hal satu demi satu hingga dapat ambil tindakan jang tepat dan rapi.

Misalnja djikalau itu kekua-tiran jang mengantjam ada berupa kerugian, susutnja penghasilan, naiknja padjak atau beratnja ongkos penghidupan. Dengan dbingungi dan didjengkeli siang dan malam itu keadaan tidak djadi berubah baik, maka itu pikiran harus di-

kumpul atau ditudjukan pada ketenteraman, dengan mengingat bahwa banjak orang jang miskin atau penghasilannja djauh lebih ketjil, tetapi toch dapat hidup senang dan gembira, dan berbareng dengan itu mesti ambil putusan untuk adakan penghematan supaja susutnja djadi berimbang.

Beratnja padjak atau mahalnja ongkos penghidupan dapat dibikin lenjap dengan berhentian kebiasaan membeli makanan dan pakaian mahal jang hanja enak dilidah atau baik dipemandangan tetapi sebetulnja tidak seberapa perlu untuk kita punja hidup jang sesungguhnya. Dengan mengurangi uang untuk menonton atau lain2 keplesiran jang terhitung pada kerojolan, orang bisa bikin beratnja padjak djadi tidak menimpa terlalu keras. Bagi siapa jang tidak sebentar-bentar beli pakaian baru, naiknja harga dril, tjita dan lain2 barang kain tidak akan dirasa sama sekali. Djikalau tadinja setiap tahun bikin 4 badju baru, biarlah sekarang ia bikin hanja satu. Kalau tadinja ia biasa makan pagi dengan roti, tjoklat dan mertega, meniru bangsa Eropa, tjobalah sekarang ia da-

har sadja sedikit bubur sama katjang asin dengan ketjap minumnja tjukup teh hangat. Ingatlah di Indonesia ada bilang puluhan djuta orang, dan di Tiongkok malah bilang ratusan djuta jang seumur hidupnja tidak pernah itjipi susu blik, tjoklat, mertega, kedju, ham, biscuit dan sebagainya, tetapi toch badannja tinggal sehat. Maka untuk orang jang bisa lantas merubah penghidupannja untuk menjesuaikan sama keadaan uangnya, itu kenaikan harga trigu, susu blik, mertega dan lain2 makanan dari Eropa tidak ada artinja sama sekali.

Untuk orang pribumi jang merasa puas dan senang tinggal dirumah bambu beratap gelagah naiknja harga semen, kapur, bata, genting dan lain2 bahan pendirian gedong, djuga tidak ada artinja satu apa karena ia bisa bikin rumah dengan tak usah gunakan itu barang2 jang harganja sudah naik tinggi. Djadinja jang bikin orang berteriak atau mengeluh karena mahalnja ongkos penghidupan atau beratnja padjak, itulah karena mereka ingin pertahankan atau pegang teguh kebiasaan hidupnja, dengan

harap segala apa tinggal tetap seperti dulu, dan lantas djadi djengel kapan dapatkan harga2 berubah mahal dan padjak dikasih naik, atau penghasilannja susut dan gadji2 bukan sadja tidak tambah malah semakin turun. Tetapi kapan itu orang suka tudjukan perhatiannja ke djurusan ketenteraman dengan menimbang sebab2 dari ia punja kedjengkelan dan gontjangan hati, nanti ia dapat melihat berbagai-bagai djalan untuk terlolos dari itu kesukaran jang mengantjam, atau bikin tinasannja kesukaran tidak terlalu berat.

Telah kami bitjarakan tentang meditasi Ketjintaan ada perlu untuk menolak perasaan bentji, gemas ataupun gusar pada orang lain. Maka sekarang akan kami bitjarakan sadja meditasi Kebusukan, karena masih banjak jang belum begitu terang maksud dan tudjuannja. Dalam penghidupan jang penuh dengan segala gontjangan terkadang muntjul perasaan jang bersifat selfish serakah, ingin mendedjar keuntungan, kebesaran, dan kesenangan jang sebetulnja ada kurang bersih dan bertentangan dengan kebadjikan, tetapi banjak orang

jang tjoba djalankan djuga, dengan lantaran penipuan, penjurian, tadah barang gelap, smokel, bikin uang palsu, turuti nafsu birahi dan banjak pula jang lain2, jang kesudahannja dapat timbulkan penjesalan. Tetapi ada banjak orang jang, hanja ingat sadja pada keuntungan, kesenangan dan kesedapannja, sudah terdjun kedalam perbuatan berdosa atau berbahaja jang mentjilakakan pada dirinja sendiri. Maka ada perlu pada saban kali ingatannja ada muntjul apa2 jang mesti disangsikan kebersihannja, kita orang lantas lakukan meditasi tentang Kebusukan, petakan akibatnja itu perbuatan tidak baik dengan segala konsekwensinja jang tidak enak. Kapan orang tiap2 saring dan timbang lagi sesuatu ingatan jang kurang bersih jang datang padanja, nistjaja banjak perbuatan jang bodoh, gila, sia-sia, keliru, njasar, merugikan, dan menimbulkkan kekalutan dalam penghidupan, bakal dapat disingkirkan, bila lantas ditindas ketika baru sadja mulai hendak bersemi. Dan bila ada orang sudah biasa kumpul perhatian dan tudjukan pikirannja pada bahaja dan kesukaran jang tim-

bul dari keburukan jang sehentar-bentar datang kedalam ingatan manusia — terkadang tanpa ketahuan dan itu orang tidak merasa lagi — nistjaja achimnja dapat dibikin djadi begitu halus dan tadjam hingga lantas insjaf dan menolak keras begitu kemasukan apa2 jang tidak baik, dan merasa djidik untuk dilihat atau didengar perbuatan atau perkataannja jang membudjuk dan mengandjari kedjuruhan njasar dan berdosa.

Seperti djuga kita punja mata lantas berkitjap atau meram kapan kemasukan setitik debu jang halus dan merasa tidak enak kalau itu benda belum disingkirkan, begitu pun itu orang jang sudah biasa bersihkan ingatannja dengan tudjukan pikirannja kedjuruhan benar, nanti lantas mendusin kalau disitu ada muntjul apa2 jang kurang baik dan bisa menimbulkkan kekusutan pada kehidupannja. Djadinja melulu dengan saring dan bersihkan, asah dan menadjamkan, itu pikiran atas usaha dan kegiatan sendiri, orang bisa bikin batinnja djadi teguh, berkuasa dan mempunjai pengaruh besar, guna menolong dan menjingkir-

kan segala sifat tidak baik jang menjeret atau mendjurungi manusia kedalam kedosaan. Berbeda dengan aturan dan peladjaran dari lain2 agama, Buddhisme memastikan bahwa itu semua bisa didapat bukan atas pertolongan, kasihan dan kemurahan dari Tuhan, Dewa, atau malaekat — jang bantuannja kita orang boleh tak usah minta atau harap — hanja melulu atas kemauan dan kekuatan dari tenaga jang kita sendiri ada punja. Dan hasil dari ini usaha atau pertjobaan untuk tudjukan pikiran kedjuruhan be-

nar orang tidak usah menunggu lama. Begitu lekas didjalankan dengan sungguh hati dan kegiatan penuh, lalu memberi kefadahan, meskipun tentu sadja tidak sepeunbnja. Itu hasil akan bertambah besar kalau kita punja tindakan sudah madju semakin djauh.

Dan apa jang kami terangkan disini hanja sebagian ketjil dari itu peladjaran jang Bhikku Silacara beber dan petjahkan, itu jang dinamakan Right Concentration atau Tudjukan Pikiran Setjara Benar

Aturan dan tjaranja meditasi dan konsentrasi jang dilakukannya tanpa pimpinan GURU.

Itu meditasi atau konsentrasi, ada tindakan pertama jang paling penting untuk tudjukan atau lajangkan pikiran kedjurusannya benar.

Kalau sudah memilih satu barang atau satu soal kemana itu pikiran hendak ditudjukan haruslah segala matjam ingatan jang lain sedapat mungkin lantas disingkirkan. Djikalau ada lain ingatan atau barang datang mendesak atau memintaperhatikan, haruslah itu orang jang lagi beladjar lantas tjabut dan lemparkan kesamping dan balik kembali pada tudjuan jang sudah dipilih, tidak perduli berapa banjak kali itu pikiran dari sebelah luar undjuk rupanja tiap kelihatan mesti lantas ditolak dengan kebengisan dan ketetapan hati jang ulet. Keadaannya mirip seperti seekor kambing jang ditjantjang (diikat) disatu pohon jang tiap kali tjoba menghampiri daun2 jang berada diluar dari pandangan jang dibataskan oleh pandjangnja tambang, mesti mundur kembali lantaran itu

ikatan dileher tarik padanja untuk berdiam terus dibawah pohon. Ini aturan ada perlu sekali diturut dengan betul dan teliti djikalau ingin itu meditasi mendapat hasil jang lumajan. Ada banjak orang jang sesudahnja mentjoba beberapa bulan dan tiap kali berduduk me ngambil waktu beberapa djam sudah tidak mendapat kemadjuan satu apa lantaran, sebaliknya dari tudjukan kesatu djurusan jang tentu mereka antepi pikirannya melajang kesegala djurusan untuk sambut apa sadja jang datang dan menarik perhatiannya. Dan itu segala ingatan dari luar jang tidak diingini biasa mendesak se tjara bandel sekali, baru sadja dua atau tiga jang ditolak, lantas ada lagi empat lima jang muntjul minta diperhatikan. Berubah dan membelokkan itu Pikiran pun ada amat tjepat, terkadang dengan tidak kentara, tanpa kita merasa lagi, hannya dengan mendadak kita terkedjut dan insjaf kita punja aliran pikiran itu sudah melantur djauh dari tudjuan semula. Misalnja, djikalau kita lagi bikin meditasi dari ketjintaan, jaitu kita ingat dengan rasa tjinta dan sajang pada satu sa-

habat baik jang kita hargai; lantas kita ingat djuga kerapetannya ia punja perhubungan jang sudah berdjalan dengan kita, apa jang ia kata, ia berbuat jang ia djandjikan, dan apa jang kita sendiri niat berbuat untuk mereka. Sampai disitu muntjul djuga peringatan dari kita punja satu djandjian padanja jang belum dipenuhkan, misalnja uang jang kelupaan belum diserahkan, barang jang ia minta belum dikasih, dan sebagainya lagi. Begitulah untuk ingat dengan tjinta padanja lantas berubah kedjurusan pekerdjaan, perdagangan atau perhubungan prive jang tadinja sekali kita tidak pikir atau niat tudjukan. Dimisalkan pula, kita sedang bikin meditasi dari rasa kasihan. Kita tudjukan pikiran pada penduduk di England jang tiap hari, siang dan malam, djiwanja terantjam oleh bomberdement udara Deutsch. Selagi bajangkan mereka punja kesengsaraan, lantas kita ingat jang penduduknja di Deutschland pun ada terantjam dengan itu serupa nasib oleh bomberdement Inggris. Tetapi sang pikiran membilang, bangsa Deutsch harus mendapat bagiaannya dari ia punja kekedjam

an dan keserakahan. Kapan kota2nja sudah hantjur lebur barulah pengaruhnja Hitler dja di kurang dan bangsa Deutsch nanti berontak berdekakan diri dari kekuasaannya itu dictator. Kalau Hitler sudah terguling nistjaja Mussolini pun tidak dapat tahan lama, dan kalau di Eropa sudah tentram lantaran rubuhnja itu dua dictator, Ti-ongkok pun akan terbebas dari serangan dan Indonesia tak terantjam lagi oleh bahaja peperangan. Begitulah itu meditasi dari Rasa Kasihan, tanpa merasa lagi lalu berubah alirannya kepolitik dunia. Dari ini matjam melantur saban2 mesti lantas ditarik, supaja tinggal tetap dan berkumpul terus pada tudjuan jang pertama. Maka itu ada perlu selagi melakukan meditasi sang pikiran tinggal djernih, terang, segar dan gesit, djangan lesu tjapai, mengantuk atau gu ram, karena dalam ini keadaan mudah sekali didjadikan permaian oleh kebiasaan melantur sesukannya lantaran tidak ada kekuatan untuk melawan dan menarik kembali kedjurusan jang hendak ditudju.

Orang bisa bilang : „aku punja pikiran” atau „aku punja kemauan” sedang sebetulnja

pikiran atau kemauan jang ber harga untuk dikatakan „aku punja” hanja jang sudah disaring dan ditimbang masak² dan sifatnja tetap tidak berubah.

Pikiran jang melantur, atau mengikuti pengaruh dari luar untuk seliwatan, sebetulnja bukan kita punja sendiri, sebab waktu meditasi kita bisa lantasi insaf bagaimana banjak itu pikiran - pikiran jang tidak diinginkan atau jang tidak seberapa perlu sudah mendesak menarik perhatian kita terus menerus dengan hampir tidak habisnja. Apa jang kita ingin dan tudjukan, sering terganggu atau dibikin lenjap karena menjimpangnja aliran pikiran kedjurusannya jang tidak diingini.

Kita tidak bisa bilang itu pikiran² jang mengretjok diwaktu meditasi semua ada kita punja, sebab kita sendiri sering djadi djengkel atas gangguannya. Bagaimana pikiran dan sikap manusia sering dipengaruhi oleh segala kedjadian dari luar dapat dilihat dari tjontoh berikut: Seorang lagi tidur enak, ketika dengan mendadak ia mendengar anaknya jang masih ketjil mendjerit dan menangis karenan berebut mainan

dengan saudaranya. Ini gangguan membikin ia tidak dapat pulas kembali, hingga ketika ia bangun pikirannya agak kusut dan muring² karena kurang tjukup tidur. Dan ketika ia mau makan pagi, ada kedapatan orang lupa memberi pisau untuk potong roti, lantas sadja ia mengomel dan berteriak memanggil pada babu atau djongos jg urusan itu hidangan sedang djikalau tidurnja tidak terganggu biasa ia suruh ambil pisau dengan sabar dan manis.

Djadinje bukan ia punja pikiran jang perlu menjomel dan memaki pada waktu pagi, hanja ia punja muring² lantaran kurang tjukup tidur itulah jang menjebakkan ia berlaku kasar dan gede ambek. Dengan begitu orang bisa lihat bahwa banjak dari kita punja sikap, perbuatan dan omongan, bukan muntjul dari pikiran benar jang kita boleh berkata dan akui sebagai kita punja, hanja sebagian besar buah pengaruh dari luar jang tidak masuk kita punja kemauan dan penilaian, jang bukan kepunjaan kita sesungguhnya, sebab dalam lain waktu kita sendiri barangkali merasa djidjik dan ingin tjela atau ingat dengan merasa malu atau

menjesal, pada apa jang sudah dilakukan tidak di-pikir² lagi. Maka itu barang siapa hendak sempurna kan dirinja haruslah berusaha mengatur dan melatih pikirannya supaja djadi tetap, teguh dan tidak tjepat menjimpang atau melantur, djangan mudah kena dipengaruhi oleh apa² dari sebelah luar, dengan memilih atau mengambil tudjuan hidup jang tentu, kemana itu pikiran harus dibayangkan atau dikumpulkan. Bila orang sudah djadi biasa pegang perintah atas pikiran, jg dengan begitu mendjadi kuat dan tetap serta beraturan, pas tilah ia punja tabiat dan pikiran djadi berubah, ingatannya tenang, sabar dan tidak mudah tergontjang oleh pengaruh dan kedjadian dari luar, hingga memberi hasil bagus bagi ia punja penghidupan, baik lahir maupun batin. Satu orang datang jang bisa kumpul antero perhatiannya pada ia punja penjarian, ada banjak harapan akan berhasil. Satu murid sekolah atau student jang bisa kumpul pikirannya apa jang lagi di peladjar, mesti lekas pandai dan mengerti. Dalam perkumpulan, pergerakan dan perhubungan pada orang banjak, si-

apa jang bisa kumpul perhatian dengan sempurna nanti melihat dengan tegas apa jang boleh dikerdjakan, jang baik dan jang tidak baik didekati dan sebagainya. Ia lagi menerdjun lantaran terdjurus rasa gembira, atau tarik mundur dirinja dari lantaran sangsi dan kuatir, hanja semua berdasar atas peringatan atas kefaedahannya itu tindak-tandakan jang sudah dipikir masak².

Memang pada permulaan itu meditasi untuk kumpul pikiran ada berarti ia harus bergulat merobah satu kebiasaan jang sudah berakar keras dalam waktu lama, barangkali sedari ia terlahir. Hanja terkadang kapan hadapkan urusan penting, baru lah orang kumpul pikiran dan perhatiannya ke satu djurusan sadja; tetapi dalam kebanyakan hal sebagian paling besar dari itu pikiran tidak pernah ditilik, hanja diantepi melantur sesukannya. Maka Bhikku Silacara berkata: pekerdjaan untuk kumpul dan tudjukan pikiran dengan tetap kesatu djurusan jg tentu ada meminta teuaga dan kegiatan besar sekali. Pekerdjaan memikir, jaitu memikir dengan benar ada amat berat - terkadang membikin orang me-

rasai tjapai seperti djuga melakukan pekerdjaan tubuh jang paling pajah, dan orang jang baru mulai beladjar biasanja tidak insjaf bahwa antero tenaga jang bersedia dalam dirinja ada perlu digunakan untuk bikin pertjobaan supaja bisa berhasil. Sebaliknja banjak jang kira melakukan meditasi ada pekerdjaan jang iseng2 jang paling ringan dalam dunia seperti duduk lajangkan pikiran di kursi malas ketika lagi sempat mengaso. Kesudahannja tidak banjak jang mau keluar antero tenaganja dengan sungguh2, sebab tidak enak bikin otak atau badannja tjapai. Atau djikalau ia orang satu tempo ingin akan kumpul pikiran dengan giat, dan badannja djadi lesu dan lelah, lantas ia djatuh atau menjerah dibawah pengaruhnja dari sang ngantuk. Ia orang duduk sampai dua djam ditempat jang sunji dalam keadaan setengah pulas, dan pikirannjapun diantepi melantur sekujanja, hingga hasilnja tidak lain dari pada tubuh lesu, mata sepet, dan kakinja bersemutan. Dan kapan sudah mentjoba sekian lama kedaannja tidak berobah, ia orang lepas itu pertjobaan dan maklumkan

„aku sudah tjoba begitu lama tetapi tak dapat apa2”. Supaja bisa kalahkan itu kelemahan untuk lakukan pertjobaan jang giat, ada diberi nasehat, sebagai tindakan permulaan, akan orang bajangi lebih dahulu dalam ingataannya bagaimana penting dan perlunja akan ia lakukan tindakan jang hendak diambil, dengan melihat tegas harganja itu kepandaian memerintah dan kumpul pikiran untuk dapatkan kesempurnaan dan kebebasan. Satu student jang sudah tahu harganja dan keuntungannja kalau bisa djadi dokter atau achli wet nanti beladjar dengan kegiatan penuh sambil singkirkan segala apa jang menghalangi tudjuannja.

Ada banjak pemuda jang tjekek leher dan hidup hemat hanja supaja bisa beladjar terus akan sampaikan maksudnja dalam hal mentjari kepandaian. Begitu djuga dengan orang jg hendak mentjari kesempurnaan dan ketentruman batin. Paling perlu terlebih dahulu ia harus melihat dan mengerti kebaik-an dan kefacedahannja itu tudjuan bagi dirinja. Kalau ini satu pokok dasar sudah insjaf, iapun tidak nati bisa berhenti keluarkan tenaga dan kegiatan

jang sempurna. Kegagalan hal melakukan meditasi, bagi kebanyakan orang, sebagian besar ada dari karena mereka pandang itu pertjobaan hanja sebagai daja sampingan sadja jang boleh didjalankan dengan sesamben. Ia merasa kagumkan melihat satu orang bisa hidup tenram karena sering-lakukan meditasi, ia orang tjoba meniru dengan harapan bisa dapat apa2 jang baik dan menjenangkan bagi dirinja, tetapi anehnja ada banjak guru, atau su-hu jang tjerita, bagaimana waktu meditasi orang bisa lihat pemandangan, dan suara luar biasa jang gaib dan lain2 keheranan lagi, jang bikin orang ketarik untuk mentjoba saksikan dan alamkan persis seperti anak2 ketarik sama barang2 permainan.

Bahkan ada djuga guru2 ilmu gaib jang mengobrol bagaimana dengan djalan meditasi, semadi atau siulian, orang nati bisa punjakan pengaruh dan kekuatan gaib jang melebihi dari orang2 biasa. Itu murid2 jang masih hidjau, jang bajangkan bagaimana dirinja dihormat dan dikagumi oleh banjak orang kapan sudah punjakan segala matjam kepandaian gaib,

lantas sadja tjoba meniru, Dalam kebanyakan hal sesudahnja mendengkul beberapa bulan atau tahun, ia orang lepaskan pertjobaannya itu karena kata-nja „Tidak dapat apa2”. Jang paling banjak hanja dapat sadja kepandaian mengobrol, dengan mengikuti tjontoh gurunja, jaitu tjeriterakan pada orang jang tidak pernah dapatkan, tetapi berlaga seperti sudah faham dan mengerti betul, dan lantas meledjit dan omong putar2 kapan orang tjoba hendak lihat buktinja.

Meditasi jang diundjuk dalam Buddhisme jang bersih tidak disertakan itu segala matjam nonsen karena tudjuannya ada untuk bebaskan dari ikatan dunia, mentjari ketentruman dan kesempurnaan jang kekal, maksud mana itu Empat Kebenaran Mulia dan Delapan Djalan Utama ada djadi pokok dasarnya. Untuk dapatkan kegiatan supaja bisa lakukan pertjobaan dengan sungguh2 dalam hal mengumpulkan pikiran, ada perlu orang harus peladjadi dengan teliti dalam waktu jang lama, ini pokok dasar jang ditundjuk oleh Buddha, supaja bisa bikin dirinja pertjaja betul atas itu kebaikan jang

tidak bisa dilukiskan besarnya jang ia bakal petik kapan bisa mendjalankan dengan segenap hati, dan tanpa sangsi lagi itu pertjobaan untuk kumpul pikiran kesatu djurusan jang tetap. Itu keinsjafan atas kepentingan nja, membikin ia ambil putusan, bahwa tidak ada pertjobaan jang boleh dikata terlalu besar, tidak ada perguletan jg terlalu hebat, untuk dapatkan itu kemandjuaan, meski hanja be berapa duim sadja, jang bisa bikin ia berada lebih dekat pada itu goal atan tudjuan, mengapa Buddha punja peladjaran ada mengundjuk-djalan kebebasannya ingatan dari itu A-

widja, itu kebodohan lantaran kurang mengerti. Sesuatu peladjaran, ilmu atau peraturan meditasi, jang tudjuannya bukan untuk mendjalankan terbebas dari Awidja, apa lagi jang mendjurus pada keuntungan dan kebesaran dunia, itulah achirnja akan menjesatkan, dan bila diikuti ini djalanan jang Buddha tundjuk, meski baru tindak permulaan, ia nanti dapat petik dan alamkau sesuatu jang membuka pikiran, menambah kesadaran, dan memberi kebaikan dalam penghidupannya, jang senantiasa bertambah besar bila ia sudah madju semakin djauh.

Meditasi dan konsentrasi ada perlu sama tindakan Tengah, tidak boleh terlalu lembek dan terlalu tjepat atau terlalu memburu.

Bila dapat zeneuw dan pikiran kalut djangan tjoba-tjoba bermeditasi karena itu ada bahajanja.

—

Salah satu sebab jang utama dari kegagalan dalam meditasi adalah karena orang jang mendjalankan itu pertjobaan tidak mengerti betul maksudnja, hingga hatinja kurang gembira untuk mendjalankan dengan giat dan sesungguhnya. Kebanjakan jang mengira bahwa meditasi atau siulian ada pembukaan djalan untuk dapatkan ilmu gaib jang mengherankan, sedang sebagian pula hanja tahu itu tindakan ada baik. Tetapi antara kaum Buddhis ada banjak djuga jang tidak insjaf atas kebenarannya itu tudjuan membebaskan diri dari segala kekalutan dan keruwetan dunia, su-paja bisa dapat ketenteraman kekal dan sempurna, jaitu men-tjapai Nirwana. Itu orang jang mengetti kepentingannya meditasi sebagai alat untuk mentja-

pai itu keberkahan jang paling tinggi, selalu bersedia untuk keluaran antero tenaga dan kegiatannya akan bikin tudjuannya bisa berhasil, untuk mana ia harus undjuk kesabaran dan ketetapan hati jang tidak terbatas. Tetapi meskipun begitu, Bhikku Silacara ada undjuk djuga bahwa kegiatan dan kesudjutan sadja masih belum tjukup akan beroleh hasil jang memuaskan dalam meditasi kapan orang tidak mengenal pada watak tabiat kepandaian dan kekuatan diri sendiri, serta berlaku jang setimpal dengan kemampuannya. Dalam soal meditasi tidak adakan sesuatu aturan pasti dan tetap untuk segala orang, lantaran ingatan manusia tidak selamanya satu rupa. Sebagian orang ada berwatak lemah dan ajal, hingga untuk bisa kumpul dan undjuk kegiatan terus menerus dalam pertjobaan meditasi mereka harus diandjuri dengan kegiatan keras, sementara sebagian lagi jang mesti ditarik kebelakang atau ditjegah madju terlalu tjepat, Pendjagaan2 ini ada perlu oleh karena seorang jang mengindjak ini Djalan Delapan Utama harus menjingkir dari segala apa jang bersifat

extrem atau berlaku kepodjok dan jang bertindak terlalu tjepat akan dapat halangan untuk sampaikan tudjuannya dengan sama djuga besarnja seperti jang terlalu kendor. Maka djikalau itu orang dalam djalan jang lagi hendak menu-dju keitu kota dari Nirwana me nanja apa kiranja hari sebelum sore mereka bisa sampaikan tu djuannya, pada sebagian dapat dikatakannya, djikalau kau tidak bertindak terlalu kendor, sementara pada jang lain mesti didjawab : "ja, djikalau kau tidak djalan terlalu tjepat".

Ini djawaban jang belakang an kelihatannya ada gandjil. Kita orang sudah mengerti atas tidak baiknja berlaku kendor dan ajal.

Tetapi mengapakah seorang jang hendak mentjari kemadjuan batin setjepat-tjepatnja dika takan tidak dapat sampai pada tudjuannya? Inilah menurut Bhikku Silacara, ada dari lantaran itu ingatan jang mengan dung nafsu terlalu keras, terbu ru, ada sama djuga tidak baik nja untuk beroleh hasil dalam hal mengumpulkan pikiran ke-satu djurusan, sebagai djuga halnja orang jang ingatannya dan suka membeler, dan itu

sikap jang terlalu memburu ter utama disebabkan oleh keadaan tubuh, jaitu pusat dari ze-nuwen atau asabat mudah se kali tergontjang, jang menimbulkan perasaan kurang sabar, tidak dapat diam, jaitu jang dibilang grabak grubuk, segala apa ingin lekas djadi, tetapi tidak ditimbang sampai masak² dan teliti, hanja kebanyakan di kerdjakan sembarangan, hinga hasilnja kebanyakan ada djauh dari sempurna, mudah rusak kembali lantaran tidak disertakan dasar jang teguh.

Dalam perkumpulan, peker- au social, pergerakan, dan tind- ak-tindak beramai jang mem- minta tenaga dan kegiatan dari pihak banjak, orang² jang demikian tabiatnja sering seka- li diketemukan.

Mereka selamanya menggeru- tu, menjomel dan merasa tid- ak puas, lantaran anggap ka- wan²nja kurang giat, malas, a- jal, tidak mau keluar tjukup tenaga, hingga itu pergerakan tidak dapat madju dengan pes- at; karena jang satu belum dapat didjalankan ia sudah ma djukan lagi beberapa jang lain. Tetapi bila diserahkan serupa pekerdjaan sadja jang harus di tungkuli dengan teliti, boleh

dipastikan ia tidak nanti mam- pu kerdjakan dengan beres, se- bab keburu bosan; ada orang jang begitu mudah sekali ter- bentrok dengan kawan², dan biasanja paling dulu unduri diri dan terus amblas sama se- kali, tidak kelihatan mata hi- dungnja lagi sedang ia jang ka- sih undjuk kegiatan jang luar biasa, melebihi dari jang lain?. Bukan sedikit perkumpulan dan pergerakan jang dibikin kapir- an oleh ini matjam orang, ang gota bestuur jang lain taruh pertjaja dan mengandel pada kegiatan dan kesebatannya be- kerdja. Bahkan dalam persaha- batanpun tidak djarang dike- temukan orang² jang tadinja gemar undjuk kerapatan hati setjara mendasak, biasanja da- tang berkundjung saban hari, tetapi berselang sedikit bulan, tanpa ada sebab apa², lantas menjingkir dan menjauhkan diri, seperti djuga tidak mengenal satu pada lain. Ini matjam ke gandjilan pokoknja ada dari lantaran itu orang punja se- neuwen ada terganggu jang menimbulkan itu sikap abnor- mal atau lain dari biasa, untuk mengikuti peladjaran Buddha jang berhubungan dengan Em- pat Kebenaran Mulia dan De-

lapan Djalan Utama ada perlu orang menggunakan pikiran dan pertimbangan sehat, untuk mana harus disertakan ingatan atau watak sabar, kalm, te- nang, tidak mudah tergontjang atau terharu dan terdjauh dari hawa nafsu. Untuk menarik hasil dari meditasi atau konsen- trasi dengan betul, orang tidak boleh bertindak terlalu keburu, djuga tidak boleh terlalu ajal, hanja mesti serba sedang tjotok dengan pokok dasar den- gan peladjaran Buddha. Ja itu jang selalu mengambil Dja- lanan Tengah, tidak kepodjok kekanan atau kekiri. Maka bila kedapatan satu orang mau ber- terlalu lekas, bahkan akan dja- di gagal dalam maksudnja itu ada sama djuga besarnja sepe- ti jang terlalu ajal-ajalan.

Dari sebab ini tjatjat berada dalam tubuh, jaitu pusat dari urat² asabat, maka tindakan untuk menjegah atau mengu- rangi pengaruhnja harus ditu- djukan perawatan badan pikir an, seperti menilik dengan teli- ti pada barang makanan, supa- ja djangan kena dahar apa² jang bisa membesarkan nafsu, menggontjangkan seneuwen dan sebagainya, untuk mana hal memakan daging, minum alko-

hol dan barang jang membikin panas tubuh, sering ada mendjadi sebab. Djuga itu orang harus banjak bergerak diudara terbuka dan sering beladjar mengatur djalannja nafas jang teratur rapi, jang disedot dan dikeluarkan dengan pelahan dan tetap, bantu membereskan djalannja darah diseluruh tubuh hingga mengurangi gontjangan pada asabat. Lain aturan pula jang djuga sangat barfaedah adalah memilih orang jang ditjampur sebagai kawan jang sedapat mungkin ditjari antara golongan sabar serta pendiam, dan mendjauhi pada mereka jang bertabiat tidak tentram, mudah tergontjang dan suka menimbulkan keributan. Ada banjak perasaan tidak enak telah timbul dari orang jang gede omong, atau jang tidak dapat duduk berkumpul sama kawan² untuk adjak mereka berdjudi, keluar djalan², pergi pesiar, menonton, mengipar dan sebagainya. Seorang jang hawa nafsunja mudah tergontjang bisa mendongkol dan meluap darah bila mendengar apa² jang tidak enak, tidak pantas, tidak benar, dan tidak adil, hatinja merasa panas dan djengkel kalau kalah sedjumlah

uang dalam perdjudian. Ada djuga jang djadi murung dan perasaan hatinja tertindas bila membuat buku atau menonton film jang menuturkan lakon sedih dan mengharukan. Maka bukan sadja hal pergaulan hanja pembatjaan dan tontonan jang dikundjungipun sedapat mungkin harus dipilih jang tidak menggontjangkan pada hati dan pikiran.

Dengan menggunakan ini ber-bagai² tjara pendjagaan, dapat djuga diharap dengan perlahan itu tjatjat atau penjakit jang menjebakkan timbulnja kebiasaan ingin terburu nafsu dan kurang sabar nanti dapat ditindas atau dikurangi. Dan sebegitu lama orang belum ambil tindakan-tindakan jang tjotjok guna itu maksud, jaitu bikin alat dari pikiran djadi sama rata imbangannja menurut keadaan jang normal, pertjobaan untuk mengumpul dan menentramkan pikiran hampir boleh dikata sia².

Dari ini keterangan jang diberikan oleh Bhikku Silacara kita djadi mengerti, bahwa itu meditasi atau konsentrasi melulu, tidak dapat menolong menjembuhkan pikiran jang kalut dari karena tjatjat pada zeneu

wen, jang harus disembuhkan dengan djalan merawat diri, jaitu memilih pergaulan, makanan dan minuman, menjingkir dari segala apa jang biasa menimbulkan gontjangan dan lain² daja sebelah luar. Kefac-dahan meditasi hanja bisa didapat dengan menggunakan pikiran dan pertimbangan jang djernih sama rata imbangannja.

Ada djuga orang maski ada sakit zeneuw keras dan pikirannja kalut, oleh Guru ilmu diadjarin buat meditasi dengan tudjuan bukan buat menggunakan pikiran setjara benar dan sehat, hanja katanja dengan meditasi ia nanti ketemuan apa-apa jang adjaib dan mengherankan, orang turuti ini nasehat dengan sudjut dan giat terkadang ada djuga jang dapat lihat atau dengar apa-apa jang luar biasa, tetapi itu bukan barang jang betul, hanja sematjam maya atau illusie jang

timbul dari ingatannja sendiri jang sedang kalut, hingga keadaannja agak mirip sebagai orang sinting atau kalap jang mengaku lihat atau dengar apa-apa jang tidak djarang orang jang gemar meditasi dalam itu matjam, sebaliknya dari dapat penerangan bahkan tabiat dan pikirannja djadi semakin kalut atau undjuk tingkah laku dan omongan aneh. Kapan kebiasaannja itu tidak lekas dihentikan, akhirnya bukan bertindak madju ke Nirwana, hanja ke . . . rumah gila. Maka banjak orang hendak lajangkan pikiran kedjurusan benar haruslah pilih itu djalanan seperti jang diundjuk oleh kaum Buddhis, dan kalau bisa minta dipimpin oleh ahli² Buddhis jang pandai jang sudah pasti tidak antepi orang melantur pikirannja kedjurusan jang berbahaya.

Tudjuan paling achir dari melajangkan pikiran setjara benar ada untuk mendjurus ke Nirwana kedalam kebebasan sepenuhnya, dan ketentraman jang kekal. Tanpa mentjapai Nirwana orang pun tidak bisa bebas betul2 dari kesengsaraan didunia sebab kapan sudah mati balik terlahir kembali kedunia akan alamkan pula itu matjam2 kesengsaraan seperti dulu - dulu.

Itu pertjobaan melajangkan pikiran atau tudjukan pikiran kesatu djurusan jang tentu waktu meditasi, pada permulaan nja ada djadi halangan besar dari keinginan untuk madju terlahir tjepat dan terburu nafsu, dan sikap terlalu kendor atau ajal2an.

Sikap mana tidak memberi kebaikan itulah orang semua sudah tahu, tetapi tidak banjak jang insjaf bahwa keinginan untuk madju lebih lekas ingin tjepat berhasil, pun sama djuga tidak baiknja dengan jang berlaku kendor dan perlahan, sebab dua2nja berasal dari sematjam tjatjat pada otak atau ze neuwennja jang tidak harus diditurutu dan diantepi sadja. Ini matjam pengertian bukan

hanja berfaedah bagi peladjaran jang berhubungan dengan kebatinan tetapi djuga ada besar gunanja bila dapat dipakai dalam pekerdjaan se-hari2 dari orang - biasa.

Itu nafsu keinginan untuk sampaikan satu tudjuan dengan tjepat sambil keluarkan tenaga dan kegiatan se-besar2nja, umumnja orang pandang ada terdjurung oleh kegembiraan, dan siapa jang gembira pada satu tudjuan, pekerdjaan atau pergerakan jalah dianggap nanti dapat sampaikan apa jang dimaksud dengan berhasil. Tetapi keadaan sebenarnya tidak demikian. Apa jang dinamakan kegembiraan dalam kebanyakan hal ada dibarengi dengan tabiat terburu nafsu, kurang pikiran, tidak teliti dan hati2, karena hanja ingat kesenangan kebaikan dan keuntungannya bila itu tindakan berhasil bagus tanpa menimbang pada adanja halangan, rintangan kesusahahan dan berat atau ruwetnja urusan jang bakal dikemukakan ditengah perdjalan.

Scorang jang pandjang pikiran dan menimbang lebih dulu dengan teliti pada segala kesukaran jang bakal dihadapi, tidak bisa terlalu gembira un-

tuk apa jang masih belum tentu bagaimana kesudahannya apalagi untuk urusan halus dan samar2 jang hasilnya tidak dapat dilihat dengan tjepat seperti dalam hal mentjari kemadjuan lahir. Sudah tentu satu gerakan jang dilakukan dengan gembira ada lebih banjak harapan akan berhasil dari pada jang tinggal adem dan dingin. Tetapi kegembiraan jang tidak berdasarkan atas pengertian dan pertimbangan benar ada sama djuga djelek dan lemahnja seperti jang adem dan dingin.

Manusia punja nafsu kegembiraan selalu bersifat seliwatan orang tidak dapat selalu tinggal gembira terus-menerus sampai bertahunan ataupun beberapa bulan lamaanja, biar bagaimana kepuasan jang ia dapat. Bahkan dapat dirasai djuga kegembiraan atau kegirangan besar jang timbul karena adanja kedjadian atas pengharapan bagus, lantas sirep atau lenjap kembali dalam beberapa hari sadja. Meski itu perkara baik jang menjenangkan tidak lenjap atau berubah djelek orang punja kegembiraanpun dapat dibikin padam oleh perasaan bosan. Misalnja dalam soal pernikahan; ada banjak pemuda

jang bergembira karena bakal dapat satu kawan hidup jang tertjinta, dan bajangkan rupa2 keberuntungan bersama kekasihnja itu. Kalau ia ingat bagaimana beratnja tanggungan untuk piara istri, anak2 dan runah tangga; kalau ia mengerti jang dalam keluarga orang tidak bisa ketjotjokan selamanja, kalau ia insjaf jang ini perahu penghidupan tidak selamanja belajar dilautan jg tenang hanja sering djuga dilanggar taufan dan gelombang, nistjaja ia tidak dapat berlaku gembira dengan ingat kebaikan dan keenakannya sadja.

Dan ini keadaan berlaku djuga dalam perkara dagang, pekerdjaan, pergerakan dari perkumpulan dan lain2. Kegembiraan jang timbul hanja karena ingat pada keuntungan, hasil bagus dan kebaikan jang akan didapat. Itulah ada berdasarkan pada ketjupetan, jang lantas tibulkan reaksi atau tenaga berbalik jang hebat kapan djalanja keadaan mendjadi lain dari apa jang dikira dan diharapkan. Kapan timbul sedikit kesusahahan, dan kepusingan dan halangan, lantas hatinja djadi kuntuju, menjesal, djengkel, keduwung dan dingin Bahkan mes-

ki keadaannya berdjalan beres, kapan djalannya tidak tjepat dan hasilnya belum djuga kelihatan, banjak jang djadi bosan dan tidak mau ambil pusing lagi.

Djadinja bukan kegembiraan, hanja kemauan jang keras dan tetap jang berdasar atas pengertian dari kebajikannya maksud jang ditudju dengan sadar djuga pada segala kedjadian jang akan dihadapi itulah jang bisa memberi hasil bagus dalam suatu pekerjaan atau pergerakan. Dan dalam pertjobaan melakukan meditasi hanja orang jang mengerti kefaedahannya dan insjaf djuga segala kesukaran dan rintangannya, tetapi mempunyai kesabaran untuk mendjalankan terus dengan kemauan jang teguh, jalah baru ada harapan besar berhasil bagus.

Ini rintangan² bukan hanja terlalu terburu, hanja masih ada lagi jang lain jang sekarang akan kami terangkan. Itu sikap ajal dan terburu ada rintangan jang biasa timbul dalam tindak permulaan, ketika orang baru mulai tjoba. Kapan sudah bisa djalankan tetap dalam tempo lama nanti timbul lagi lain rintangan jang

meski kelihatannya tidak seberapa berarti, sebetulnya ada sama djuga bahajannya, karena membikin apa jang sekian lama sudah diusahakan, mendjadi gagal atau tidak mendatangkan hasil satu apa. Itu rintangan ada berupa kepuntulan dan tidak perdulikan terhadap apa jang sedang lagi dilajani dan pada itu hasil jang djadi tudjuannya, dengan tanpa ada sebab apa² nanti datang pada itu orang jang melakukan meditasi suatu penyakit tidak perdulikan, lesu, malas, bosan, jg membikin timbulnya perasaan bahwa apa jang ia lakukan tidak ada gunanya sama sekali, atau hasilnya terlalu sedikit. Meski ia teruskan seperti biasa, tetapi tidak disertai semangat, lembek, dan asal djadi sadja. Inilah ada kegagalan jang paling sering tampak pada orang orang jang biasa mendjalankan meditasi, jang sesudahnya mentjoba dengan tetap beberapa tahun, akhirnya lantas berhenti atau telantaran kebiasaannya itu dengan tanpa sebab dan alasan jang masuk akal hanja dari malas dan bosan.

Itu perasaan malas, bosan dan tidak perdulikan, pokoknya ada dari karena itu orang jang

mendjalankan meditasi dalam waktu lama telah lupa atau tidak taruh perhatian pada pokok tudjuan jang dikandung bermula kali. Ia punja perbuatan dengan begitu mendjadi otomatis seperti mesin jang tidak bersemangat dan tidak mengandung keinginan apa². Maka untuk singkirkan ini keadaan jang menjedihkan, haruslah orang selalu ingat dan taruh dihadapannya itu tudjuan² jang dikandung ketika bermula kali ia lakukan itu pertjobaan meditasi.

Kapan tudjuannya sudah menjadi buras dan terlupa, pekerdjaannya itu tentu sadja djadi membosankan dan akhirnya tidak memberi hasil jang berharga. Biarlah tiap kali mulai meditasi kita orang ingat dan petakan dengan djelas, bagaimana besarnya kedjengkelan, kekuatiran kebingungan, kesedihan dan keruwetan jang kita orang tiap² hadapkan lantaran kita telah tudjukan pikiran kedjurusannya jang keliru dan sia². Adabadjak soal dalam penghidupan jang kita tidak dapat petjahkan lantaran gelap dan kalutnya pikiran jang tidak pernah teratur kesatu djurusan tentu. Kita ingin diri kita terbebas dari itu matjam ganggu-

an jang tidak dapat berhenti dan tidak ada habisnya. Dan ini semua untuk orang biasa kapan diingati dengan betul mempunyai tjukup tenaga untuk bikin ia selalu mendjalankan meditasi dengan hati tetap dan kegiatan jang tidak berubah.

Untuk golongan jang hendak mentjari kesempurnaan dan kesutjian jang ia selalu harus ingati, ada lebih tinggi lagi. Ia bajangi bagaimana djeleknya kedudukannya sebagai manusia jang keadaannya serba terbatas pada ini penghidupan jang sebentar-bentar berubah pada tidak kekalnya barang dunia, dan kesengsaraannya kelahiran terus-menerus dalam satu dunia dimana segala makhluk akan djadi korban dari penyakit, dari kelemahan dan kedjahatan, dan akhirnya harus terima kematian, dan sebelumnya mati mesti alamkan kekuatan, kesakitan dan kesedihan. Dan ini matjam kesengsaraan masih berada didekatnya, disekitarnya, dan akan mengikuti terus pada dirinja, sebegitu lama ia belum terbebas dari ikatan dunia. Dan itu pertjobaan untuk kumpul dan tudjukan pikiran kedjurusannya benar jang memberi penger-

tian dan keinsjafan, ada salah satu djalan untuk bikin dirinja terlepas dari itu semua ganggu an jang menjengsarakan, maka ia harus berjaja dengan giat sampai djadi berhasil. Dan per tjobaan ini tak boleh berlaku malas atau alpa meski sedikit juga; keadaannya seperti orang berada dalam rumah jang sedang terbakar, ia mesti berjaja meloloskan diri sedapat mungkin dan dengan tidak bersangi lagi. Lebih djauh ia mesti ingat djuga bagaimana agung dan mulia itu Guru (Buddha) jang kasih tundjuk ini Djalan-an dari Kebebasan, jang kapan diturut dengan betul tidak nanti gagal, untuk sampai pada itu ke tentraman kekal jang ditjari. Lebih djauh ia harus petakan keberuntungan jang akan didapat kapan bisa berkumpul dengan machluk2 sutji dan mulia jang sudah mengikuti Djalan-an sampai diudjungnja, hinga terbebas sama sekali dari dunia punja kesengsaraan. Dan apa jang lain? orang dapat lakukan sampai berhasil iapun mesti ambil ketetapan untuk sanggup lakukan djuga. Djadi nja, seperti semua Djalan-an jg Buddha tundjuk, tudjuan jang paling akhir dari Melajangkan

Pikiran Setjara Benar, ada un tuk mendjurus ke Nirwana ke bebasan Sepenuhnja dan Kementraman jang kekal. Tanpa mentjapai Nirwana orangpun tak dapat bebas betul2 dari dunia punja kesengsaraan, sebab bila sudah mati ia mesti balik dan terlahir lagi kedunia akan alamkan pula itu matjam kesengsaraan djuga seperti jang dulu2 Kebanyakan orang pandang itu semua sudah djamak.

Meski adanja itu segala matjam kesakitan, kesedihan dan kesengsaraan, orang toh tinggal menjinta pada dunia, kesengsaraan, dan bergulat terus tjoba lawan pada nasib jang djelek agar dapat alamkan penghidupan jang lebih baik dan menjenangkan. Inilah sebenarnya ada pengharapan sia2 jang tidak nanti dapat tertjapai, sebab sebelumnya itu pertjobaan bisa berhasil sepenuhnya kita sudah diserang oleh usia tua, oleh rupa2 penjakit dan achirnja tidak bisa luput dari kematian.

Kalau ada jang anggap ini dunia tjukup menjenangkan hinga ia merasa sangat tjinta pada ini penghidupan, Itulah pokoknja karena ia tidak pernah ingati dan bajangi sepenuhnya

pada manusia punja kesengsaraan dan kesedihan. Anak2 jang bermain-main ditengah kebokan lumpur pun anggap itu tempat ada menjenangkan, sampai nanti kalau sudah dewasa dan berpemandangan luas barulah ia merasa djidjik pada kemesumannja itu kobokan. Kagedengannja diwaktu masih dje-djaka baru diaku sesudahnja itu orang berusia tua dan dapat banjak pengalaman. Tjara hidup manusia keduniaan dika takan enak dan menjenangkan lantaran kebanyakan orang jang belum pernah atau hanja sedikit sekali tudjukan perhatiannja pada penghidupan jang lebih tinggi, dimana anda terdapat lebih banjak kebebasan ketentraman. Dengan melajangkan pikiran setjara benar kedjurusan jang lebih tinggi, orang djadi meniru tjaranja bunga teratai, jang meskipun menumbuh dite-ngah rawa jang kotor, lembar-lembarnja tidak dapat dilekati kotoran, hanja menondjol keatas dengan segala keindahan un tuk sambut udara segar dan sinar matahari. Atas perantaraan meditasi orangpun nanti mengerti djuga, bahwa ia punja tubuh bersama itu pantjaindra jang membangkitkan hawa naf-

su dan mengandjuri sebagian besar perbuatannja, bukan men djadi tuan atau kepala jang ke inginannja harus diturut, ia hanja seperti kuda jang harus dikendalikan, untuk menarik kita punja kereta penghidupan ketempat jang ditudju. Kita telah alamkan kematian dan kelahiran terus-menerus oleh karena itu sang kuda, sebaliknya dari dikendalikan dan kadang2 ditjambuk djikalau mogok, biasa diantepi membawa kita mengider kepelbagai-bagai djurusan menurut sukannya sendiri, hingga sesudahnja kenjang terputar-putar keliling hilang banjak waktu kita balik kembali ketempat jang semula atau hanja madju sedikit sadja. Dan lajangkan pikiran setjara benar, dan kumpul ingatannja kesatu djurusan jang tentu, kita djadi dapat melihat bukan sadja itu pintu tudjuan jang harus disampai-kan, tetapi djuga sifatnja itu Djalan-an jang harus dilintasi dan bagaimana itu kuda penarik harus diperlakukan supaya ia bantu kita lekas sampai kesana. Selainnja pegang kendali dengan tangan jang kuat dan tetap, kitapun mesti kasih tjambukan kapan ia mogok atau ajal2au, dan tarik itu lees biar

keras kalau ternjata ia mau lari kabur terlalu tjepat.

Kita harus mendjaga supaya larinja biar sedang tetap dan tidak berubah, karena inilah ada tjara jang paling baik dan betul untuk mennjampaikan apa jg lagi ditudju Bhikku Sila-cara siapa punja keterangan kami djadikan dasar untuk ini pemitjaraan, ada pudjikan keras orang jang hendak indjak ini Djalan Utama jang Kedelapan, berdaja akan pilih kawan atau berhubung hanja pada orang² jang kandung tudju-an seperti ia sendiri, dan dja-

ngan bergaulan rapat pada golongan jang ingatannya kabur tidak keruan tanpa mempunjai tudjuan tetap, apalagi jg pem bosanan. Ini matjam kawan², meski tidak sengadja hendak mengganggu ada punja pengaruh merusak dan menghalangi apa jang kita hendak sampaikan; sebaliknya itu golongan jang tudjuannya hendak menjtari pengertian tinggi dan ketentraman hidup, nanti bantu menguatkan kita punja maksud, hingga kita punja pekerdjaan dja di lebih ringan dari pada kalau mesti bergulat sendirian sadja.

Tudjuan dari meditasi ada untuk lajangkan pikiran ke dju-rusan benar, jang dibilang benar jaitu jang bisa mengantar pada kita orang pada kebebasan dan ketenteraman, sedang jang menudjukan pikirannya ke dju-rusan keuntungan, pentjarian atau pekerdjaan sehari-hari jang mengenakan keperluan hidup dalam dunia kasar itulah kouw-kati atau selfish karena mengenakan keperluannya diri sendiri; soal pertjintaan lebih lagi malah bersifat mengikat jang ada sebaliknya dari kebebasan dan sering mendjadi sumber dari rupa-rupa kesusahan. Dan ada bahajannya bukan ketjil, bisa djuga membuat sakit badan dan pikiran mendjadi gila

Kalau seorang guru kebatinan pudjikan pada murid² sahabat² atau kawan²nja, keperluannya untuk beladjar meditasi ada banjak jang tidak diterangkan dengan djelas itu tjara atau tindakan jang harus diambil, halangan atau kesukaran jang mesti didjaga dan dikalahkan. Sebab hanja diberitahu kefaedahan dan kebaikannya sadja dengan tidak diperingatkan kesukarannya dan gangguan jang harus dilawan, maka

banjak jang pertjobaannya mendjadi gagal. Ada djuga orang jang sudjut dan giat telah bergulat terus untuk mendjalankan meditasi sampai beberapa tahun lamanja, tetapi tidak dapat itu kemadjuan dan perubahan jang diharap, sebab tidak mengerti apa maksud dan tudjuannya. Seperti telah ditundjuk dalam tjeramah jang lalu, ia punja meditasi dilakukan sejara otomatis tanpa ada perasaan dan kegembiraan apa², si-kap mana tentu sadja tidak dapat memberi hasil jang diharap.

Soal melajangkan pikiran sejara benar kesatu djurusan jang tentu dengan mengandung tudjuan tetap, memang ada sukar bagi orang² jang belum biasa gerakkan pikirannya ke djurusan jang lebih tinggi dari djurusan dunia jang tertampak sehari-hari.

Ini kesukaran djadi bertambah lagi bila orang belum mengerti aturan atau tjara-tjaranja bagaimana mesti ambil tindakan. Dan bahkan djikalau itu orang punja guru sahabat atau kawan jang memberi pimpinan dan pengundjukan, pun belum tentu dapat memberi hasil memuaskan, meski ia mengikuti dengan radjin dan giat.

Kenapa begitu? Apakah saudara2 dapat menduga sebabnja? Inilah ada dari karena sesuatu orang punja batin, watak atau tabiat, dalam beberapa hal ada perbedaan satu dari lain, lantaran mana satu tjara atau tudjuan yang sampai baik dan berfaedah untuk jang satu, bisa djuga kurang baik dan membahayakan jang lain. Tudjuan oleh satu orang dapat disampaikan dengan mudah tanpa memaksa diri terlalu keras, bisa djuga dirasakan amat berat dan sukar oleh orang lain jang ikuti itu matjam djalanan djuga.

Pada satu orang berdasar atas ia punja watak, tabiat, kebiasaan umum, satu tudjuan dalam meditasi kelihatan begitu sederhana dan menarik hingga sama sekali tidak ada kesusahan apa2 untuk kumpul perhatiannja djurusan ke itu lantaran mana dalam pertjabaannja jang pertama kali ia tidak usah keluar tenaga terlalu banjak; sementara untuk orang jang lain, dalam keadaan jang sama, boleh djadi itu barang jang digunakan sebagai tudjuan ada begitu asing, hingga tidak tjotjok dan malah mendjemukan, hingga amat su-

kar ia tempatkan terus-menerus dihadapan ingatannja, lantaran mana ia harus bekerdja keras dan pakai banjak tenaga akan takluki itu perasaan jang tidak tjotjok dan ingin menolak, pada sebelumnja bisa mulai bertindak akan kumpulkan ingatannja pada itu tudjuan jang dimaksudkan. Maka untuk mendjaga supaya tidak usah hilang tenaga dengan pertjuma lantaran kena ambil tudjuan jang tidak tjotjok sama watak dan tabiatnja sendiri, haruslah pada permulaannja pertjobaan untuk djalankan meditasi dipilih sadja soal2 jang setimpal betul sama itu orang jang baru mulai beladjar, meski boleh djadi kurang tinggi atau mulia. Misalnja, dalam meditasi dari Buddha tentang Ketjintaan ada diundjrk keperluannja untuk ingat dengan perasaan tjinta dan sympathie pada kita punja musuh - musuh. Tetapi ada banjak orang jang tidak bisa lantas tinds itu perasaan anti dan membentji pada musuh2nja, apa lagi jang pernah menjakitkan hati kelihat keras. Djadinja supaya bisa djalankan itu tudjuan, mereka harus bekerdja keras untuk menindas itu perasaan, atau ia hanja

djalankan itu dengan setengah hati. Dalam keadaan demikian maka lebih baik djikalau itu tudjuan, untuk undjuk tjinta pada musuh, djangan dulu dikemukakan, hanja ingat sadja dengan penuh tjinta pada sahabat - sahabat dan keluarga, kepada siapa memang ia ada dalam kesukaan taruh sympathy, apa lagi jang ketahuan dalam kesusahan dan kekurangan, tindakan mana tentu sadja ada lebih mudah didjalankan, karena mentjotjoki sama kesukaannja. Seorang jang tertarik pada beberapa matjam peladjaran jang ia tahu ada baik dan berfaedah disiarkan untuk orang banjak, bisa gunakan ini maksud sebagai tudjuan dalam meditasi, pada waktu mana ia harus bekerdja untuk itu peladjaran djadi banjak dikenal dan dihargakan; jang mana satu dari antara sahabat-sahabat dan kenalannja ia harus ketemukan untuk diajak berunding; dan bagaimana ia harus berbitjara untuk kasih nasihat dan peringatan pada satu orang jang berada dalam kegelapan dan kekeliruan, atau memberi hiburan pada sahabatnja jang lagi kusut pikiran dan dalam kesedi-

han, sebab ini soal ada djadi kesenangannja. Maka untuk tudjukan pikiran ke itu djurusan ia rasakan ringan, mudah dan bisa dilandjutkan dengan gembira, bahkan terkadang ia bisa dapat petik hasilnja dengan tjepat. Untuk satu nasionalis jang mentjinta negeri dan bangsa, ada mendjadi satu kegirangan, selagi duduk meditasi di tempat sunji, ia tudjukan pikirannja guna tanah air, negeri leluhur atau bangsanja, jang ia pikirkan bagaimana harus berbuat untuk membantu keselamatan dan kemandjuaan. Begitupun satu pemimpin masjarakat jang biasa kasihkan waktu dan tenaganja guna sosial, pekerdjaan amal, memadjukan onderwijs dan sebagainya lagi ia nanti dapatkan itu meditasi bukan sadja tidak mengesalkan, bahkan membuka pikiran dan menambah pengertian ditudjukan pada itu pekerdjaan jang memang ada djadi kesukaannja. Barangkali ada jang nanti mengira, kalau begitu orang dapat djuga tudjukan perhatiannja dalam meditasi ke djurusan peladjaran sekolah, urusan dagang, pentjarian, dan pekerdjaan jang dilakukan sehari2 atau . . . soal tjinta, sebab

ini semua bagi kebanyakan orang barangkali ada leht menarik lagi. Inilah ada tudjuan kliru jang orang harus awas djangan sampai kena djalankan dengan tanpa merasa lagi. Ingat lah baik baik, tudjuan dari meditasi ada untuk lajangkan pikiran kedjurusan benar, dan jang dibilang benar jaitulah jang mengantar kita orang pada kebebasan dan ketentraman. Sedang menudjukan pikiran ke djurusan keuntungan, pentjarian, atau pekerdjaan sehari? jang mengenakan keperluan hidup dalam dunia kasar ada kouwkti (selfish), karena mengenakan kepentingan diri sendiri; soal pertjintaan malah bersifat mengikut jang ada sebaliknja dari kebebasan, dan sering djadi sumber dari rupa? kesusahan. Dari sebab apa jang bersifat selfish mesti sadja menimbulkan keruwetan dan kedjengkelan, maka pikiran jang dilajangkan kedjurusan itu tidak dapat dibilang sebagai tudjuan benar meskipun tidak djahat dan dalam pemandangan ta dapat dikata salah. Maka untuk dapatkan kefaedahannya jang sesungguhnya dari meditasi orang hanja tudjukan pikirannya kedjurusan luar, pada

apa? jang bukan mengenakan kepentingan untuk diri sendiri, jang memberi kebaikan pada lain orang atau untuk sampikan suatu maksud jang tinggi dan mulia dalam mana dirinja, tidak mempunjai kepentingan dengan langsung. Misalnja kalau seorang memikirkan untuk kebaikan negeri dan bangsanja itu tudjuan meskipun utamakan AKU punja negeri, dan bangsa, sebetulnja ia sendiri tidak menarik kefaedahannya setjara langsung, karena keuntungan dan kefaedahannya akan tersebar antara orang banjak jang menarik hasil lebih dahulu. Tetapi dalam ini hal orangpun mesti berlaku awas, karena itu sifat selfish dengan diam? dapat masuk menjelip tanpa ia merasa lagi. Djikalau ia terdjunkan diri dalam pergerakan amal, perbaiki masyarakat, menolong negeri dan bangsa dengan maksud supaja dirinja nanti dipandang berdjasa, dipudji dan dihormati oleh orang banjak itu-pun ada sama djuga selfishnja seperti orang dagang jang pikiri keuntungannya uang guna dirinja sendiri. Meditasi jang mengandung itu tudjuan, bukan terhitung melajangkan pikiran kedjurusan benar. Meski tudju-

annya bila dilihat dari luar ada sampai baik dan berfaedah, satu waktu ia mesti kena alamkan menjesal, keduhung, djengkel, mendongkol dan tidak puas, bila djasannya tidak dihargai, pekerdjaannya gagal, apa lagi djikalau ditjela atau diper-salahkan oleh orang banjak. Seorang jang bekerdja dengan tidak harap pembalasan, gandjaran atau penghargaan, hanja untuk kebaikan melulu, tidak ambil pusing atas penjambutan luar, ia merasa girang dan puas sudah penuhkan kewadajiban.

Untuk memilih satu kewadajiban jang betul dan melajangkan pikiran dalam meditasi, ada baik sekali kalau orang ada punja guru jang sudah faham, memberi pimpinan dan tolong undjuki dengan djitu pada soal apa jang pikirannya harus dikumpulkan serta harapan baik untuk memberi hasil jang tjepat dan menjenangkan. Tetapi itu hurus mesti sudah kenal tabiat dan wataknya itu orang jang hendak beladjar, atau sang murid taruh kepertjajaan untuk buka resia hati dan tuturkan apa jang terkandung dalam angan-angannya, biarpun jang kurang baik, supaja bisa diketahui de djurusan jang mana

harus diperhatikan lebih dahulu. Dan satu kali sang guru sudah undjuk djalan akan ia bertindak haruslah ia ikuti dengan betul, djangan menjimpang apa jang ditetapkan. Tentu sadja dalam hal ini tidak nanti diadakan paksaan. Maka djikalau itn murid dapatkan ia tidak beroleh kemandjuan jang di harap dibawah pimpinan itu guru, malahpun djikalau ia hanja pikir jang kemandjuannya tidak memuaskan hal mana sebenarnya ada berbeda djauh — ia pun ada kemerdekaan penuh untuk tinggalkan itu guru, sesudahnja lebih dulu minta idzinnja — dan pergi tjari lain guru sebagai pemimpin jang kira bisa kasih peladjaran jang lebih berfaedah. Buddhisme selalu utamakan kemerdekaan memikir dan berlaku, sebab kemandjuan jang sebenarnya, itu keinsjafan dan pengertian, hanja didapat atas ihtiar sendiri dengan berdasar atau pengalaman. Djikalau dalam soal melajangkan pikiran ke djurusan benar ada dipudjikan supaja orang minta pertolongan dan pimpinan satu guru. Itulah lantaran dalam soal peladjaran dari pikiran jang bersifat sampai? tidak sembarang orang dapat

lantas memilih djalan jang benar tanpa ada jang kasih tundjuk. Djikalau orang tersasar djalan waktu menudju ke satu tempat jang ingin sampaikan, iapun bisa balik kembali ke tempat semula, dan landjutkan maksudnja dengan mengambil lain djalan lagi jang dirasa dapat mengantar padanja ke itu tempat. Tetapi dalam meditasi ada banjak orang jang kapan sudah berketut dalam waktu jang lama dengan tidak berhasil, lantas djengkel, malas dan bosan, dan batakan itu niatan sama sekali Bahkan untuk mentjegah ini kemunduran lantaran salah ambil tindakan, dianggap perlu sekali kudu dapat pimpinan atau bantuan dari orang lain jang lebih mengerti, tetapi sifatnja itu pertolongan hanja sementara waktu sadja pada bagian permulaan. Bila sang murid sudah madju ia ada merdeka untuk ambil djalanan sendiri tidak usah harus dituntun untuk selama2nja. Kedudukan sang guru ada mirip dengan halnja guru disekolah, jang adjar pada satu murid jang baru masuk, guna mengenal huruf sampai dapat membuatja dan menulis sendiri dengan undjuki buku jang pa-

ling mudah dipeladjaru itu muridpun ada merdeka untuk memilih buku peladjaran jang mana sadja untuk menambahi pengetahuan lebih djauh. Di negeri Timur, hampir tidak ada seorangpun pernah impikan untuk peladjaru dengan sungguh2 itu ilmu mengumpulkan pikiran ke satu djurusan tanpa taruh dirinja dibawah pimpinan dari seorang jang dapat dipertjajanja, oleh siapa ia merasa dirinja dapat diantar dengan selamat disepandjang djalan jang penuh penjesatan, tjubluk dan djurang, bahkan bahaja djuga, kapan orang tudjukan pikirannya ke djurusan salah atau sembarang sadja. Sebab dengan sesungguhnya ada terdapat bahaja-bahaja besar dalam pertjobaan mengumpuli ingatannya, guna maksud2 jang tentn, djikalau orang lakuan itu dengan tidak punja pemimpin jang pandai seperti tadi sudah dikatakan ada mndah sekali dengan tanpa merasa orang dapat menjasar kedjurusan selfish jang achirnja menjilakakan atau menjusahkan pada dirinja sendiri.

Barangkali orang nanti berkata, tudjuan hidup dari manusia, banjak atau sedikit, tentu

ada terdapat selfish tetapi toch umumnja tidak memberi kesudahan terlalu hebat dan tjelaka. Itulah memang betul kalau pikirannya hanja ditudjukan seliwatan sadja. Djikalau orang kumpul ingatannya mendjadi satu ke djurusan jang selfish inilah ada lain sekali, sebab pikiran jang dipusatkan setjara begitu ada mempunjai tenaga besar jang bisa merusak lain orang dan dirinja sendiri djuga. Itu jang dinamai ilmu hitam atau ilmu iblis bukannya lain, hanja pikiran jang bersifat djahat. Orang jang lepas ilmu pelet, gendam dan guna2 atau untuk pengaruhi dan djaili lain orang atau menjelakai musuhnja, mesti disertai djuga pengumpulan pikiran jang amat keras ke itu djurusan, baik oleh ia sendiri atau pun atas perantaraan dukun, jaitu guru2 dari ilmu hitam jang dimintai tolong. Ketjelakaan jang menimpa pada dirinja orang jang tudjukan pikirannya ke djurusan salah, terkadang berupa terganggunja ia punja kesehatan badau; dalam beberapa hal ada djuga jang pikirannya terganggu, jaitu djadi gila, jang berat ringannya atau pendek dan lamannya berdjalan ada tergan-

tung sama keras tidaknja itu perubahan dari imimbangan pikiran. Satu tudjuan jang orang ambil dengan setjara keliru, sebaliknya dari memberi ketenteraman, dan pengumpulan pada pikiran dengan mudah dapat menjebakkan kekalutan dan gontjangan sangat hebat, jang sering berachir dengan bikin itu orang sementara waktu djadi gila, jang djuga tinggal tetap selamanja, djikalau tidak lantas ditjegah oleh pimpinannya seorang jang pandai. Dengan begitu kita djadi mengerti mengapa orang2 banjak jang perhatikan peladjaran batin bersifat gaib jang harus ditapain dengan disertakan meditasi, terkadang djuga ada jang mendjadi gila atau otaknja seperti mengsol, bitjara dan tingkah lakunja seringkali aneh dan luar biasa, menundjukkan tidak ada perimbangan atau nalar jang sehat, bahkan ada djuga jang anggapannja begitu njasar hingga berani mengaku ada punja hubungan langsung sama Allah, anggap dirinja ada Ratu Adil, Nabi, Wali, dan lain2 lagi. Ini semua kegandjilan ada buahnja dari tudjuan pikiran ke djurusan kliru jang didasarkan atas sifat selfish egoistis (kouwkati).

Di Indonesia dan lain2 tempat, dimana ada banjak kepataan guru ilmu jang tudjuannya hanja dapat uang, ada lebih berbahaja lagi, karena itu matjam guru2 biasa bajangi dihadapan orang2 jang perhatikan peladjaran gaib, bagaimana besar keuntungan dan kebaikan jang didapat oleh siapa jang punjakan ilmu ini atau itu jang bersifat luar biasa, dan mereka bersedia akan tuturkan itu ilmu2 pada sembarang orang jang ingin mendjadi murid, tidak perduli tabiat dan kelakuannya tidak baik dan tudjuannya sangat selfish asal sadja bisa dapat uang dan barang - barang persenan.

Itu guru2 tidak bikin pertjobaan jang keras untuk perbaiki batin dan besari budi dari sang murid, hingga keadaannya seperti mengasih sendjata pada anak2 ketjil jang achirnya melukakan tubuhnya itu anak sendiri. Maka tidak heran djikalau antara itu orang jang giat peladjar segala matjam ilmu gaib ada banjak jang gagal, tidak bisa kasih lihat kemedjuaan batin jang sesungguhnya, maka banjak djuga jang pikirannya dan kelakuannya djadi aneh, tidak teres, hingga orang2 pintar dan luas

pengertian merasa djidji untuk ambil itu matjam peladjaran. Pokok dari ini semua ada dari karena kebanyakan orang main mengampangi sadja, dan tudjuannya kebanyakan untuk dapatkan ini dan itu untuk kepentinganannja sendiri jang bersifat selfish.

Tidak banjak guru2 jang betul2 mengerti dan djudjur, untuk peringatkan bahaja dan kesukarannya kalau orang bertindak salah karena kuatir sang murid djadi kurang gembira beladjar, hingga penghasilannya djadi kurang. Toeh sebenarnya soal melajangkan pikiran kedjurusan benar ada salah satu peladjaran batin jang amat penting dari hampir semua agama, bukan pada Buddhisme sadja. Tanpa bisa bumpul ingatan ke djurusan jang tentu jang bersih, benar dan tidak selfish orang tidak bisa punjakan itu tenaga jang bikin ia dapat sampaikan itu kebebasan dan ketentraman. Maka meskipun itu pertjobaan ada sukar, orang harus berdaja akan djalankan. dan atas pimpinan dari guru atau kawan jang mengerti, dan sampai insjaf pada segala bahaja dan kesukarannya, pastilah achirnya akan berhasil djuga.

Kesalahan dari Sidharta, di waktu meditasi berhasil mendapatkan penerangan sempurna. Itu sesudahnja dapat mendjalankan berlaku tengah2 (via media) atau Tiong Yong tidak terlalu keras dan tidak terlalu lembek

Dalam manusia jang hidup setjara biasa ada banjak soal2 jang sukar dan ruwet dalam penghidupan, jang kita dapat petjahkan kapan sudah taruh perhatian buat mendjaga kesehatan badan dan mentjari ketentraman pikiran lebih dahulu jang diutamakan.

Djikalau ini pemitjaraan jg berhubungan dengan melajangkan pikiran setjara benar djadi merupakan satu seri jang pandjang, itulah bukan lantaran kami sengadja mau mengulur satu soal jang sederhana, hanja karena ini Djalan Utama jang kedelapan sesungguhnya ada begitu luas dan penting hingga tidak dapat dipetjahkan dengan sedikit perkataan. Keluasanja orang dapat mengerti lantaran mengenakan soal melakukan meditasi jang terdiri dari beberapa tingkatan; kepentingannya dapat diketahu

oleh ketetapan dari Buddha dan banjak guru-guru kebatinan jang tinggi bahwa tanpa melatih untuk tudjukan pikirannya kedjurusan benar orang tidak nanti bisa lekas dapat kesadaran jang memberi penerangan.

Dan sekarang ini soal meditasi jang kami bitjarakan dalam beberapa tjeramah sudah sampai pada tingkatan - tingkatan jang paling tinggi, jang kapan orang sudah mengerti dan bisa mendjalankan membikin lebih mudah untuk ia bertindak kedalam ini Djalan penting dari Buddhisme jang nanti mengantar padanja kedjurusan kesempurnaan dan ketentraman kekal.

Akan tetapi sebelumnya di mulai pada ini soal, terlebih dulu kami hendak ulangi pula apa jang sudah diterangkan paling belakang, bahwa barang jang djadi tudjuan pada waktu meditasi haruslah dipilih apa jang paling gampang dan tjotjok pada watak dari masing-masing orang sendiri, jang lantaran satu pada lain ada perbedaan, maka tidak bisa diadakan satu aturan jang tetap dan serba sama semua, sebab nanti membikin golo-

ngan jang tidak tjotjok mendjadi gagal, ketinggalan, atau bergulat dengan susah payah hingga akhirnya menghilangkan tempo dan tenaga dengan pertjuma.

Akan tetapi ini hal memilih sebagai tudjuan apa jang paling mudah dan tjotjok, hanja berlaku pada orang² jang baru mulai beladjar atau jang berada ditingkatan permulaan dimana kekuatan pikiran dan kemauannya lantaran belum dilatih masih lemah, kalut dan sering melautur, hingga perlu di sadjikan apa² jang tjotjok dan menarik. Akan tetapi kalau itu pengumpulan pikiran ke djujukan jang sudah mulai djadi sempurna, itu pemilihan dari barang² jang djadi tudjuan tidak perlu lagi, karena orang pun bisa duduk tepakur untuk perhatikan soal apa sadja dengan setjara mudah. Inilah tidak berbeda dengan beladjar muziek, dimana pada tingkat permulaan orang mesti tjoba dengan lagu² jang ia kenal, jang paling disenangi dan mudah dimainkan, kalau sudah tjukup pintar dapat lantas mainkan lagu² maski jang belum dikenal, kalau sadja ada tersedia nootnja.

Dengan keterangan ini bukan dimaksudkan itu barang jang

djadi tudjuan ingatannya mesti tingei, berat dan samar, hanja mau bilang, kapan sudah faham dalam ilmu meditasi, orang dapat menarik kefaedahan kapan tudjukan pikirannya kesegala matjam barang biarpun jang kelihatan sangat sederhana dan tidak berarti. Misalnja djikalau ia gunakan satu geretan api (korek api) untuk djadi pusat mengumpul dan melajangkan pikiran ia pun bisa tarik banjak sekali peladjaran dan pengertian jang penting dan besar faedahnya. Itu korek api, djikalau ia perhatikan terus-menerus, bikin ia insjaf bagi kefaedahannya sebagai alat penerangan, kapan dipakai menjulat lampu atau pelita; sebagai alat aggetin badan kapan dipakai sulat api tempat dingin atau untuk panggang pakaian; sebagai alat memasak makanan kapan dipakai menjulat kaju dapur; sebagai alat jang memberi kegirangan kapan dipakai menjulet petasan atau kembang api; sebagai alat permusnaan kapan dengan sendadja atau pun kurang hati² orang sulat klambu atau lain barang jang mudah menjala hingga timbul kebakaran jang terkadang bikin banjak rumah mendjadi abu, dan bahkan bisa

mendjadi alat membunuh atau menerbitkan kerusakan haibat pada barang atau djiwa kapan dipakai sulet sumbu dinamit.

Selanjutnja itu sekian banjak soal-soal jang timbul dalam ingatan dengan perhatikan pada itu satu doos geretan, satu demi satu bisa dipikir, ditimbang dan disaring lagi kebaikkan, kefaedahan, keuntungan kerugian dan kedjahatannya, hingga akhirnya mendjalar dan meliputi antero soal-soal jang paling penting dalam kita punja penghidupan ini, bahkan antero soal dunia djuga.

Pangeran Sidbartha sudah dapatkan penerangan selagi duk tapakur di bawah pohon ia telah mendengar njanjiannya satu penari jang kebetulan liwat di dekatnja. Setelah mendengar Njanjian itu, Pangeran Sidhartha taruh perhatian dan lajangkan pikirannya pada itu njanjian, lalu dapat satu pengertian jang membuka djalan untuk ia mendjadi Buddha. Tadinja ia hidup beberapa tahun dengan bertapa, mendjauhkan segala matjam pantangan jang membikin dirinya mendjadi lemah dan kurus kering hingga tinggal kulit dan tulang, karena mengira dengan

ini djalan ia bisa dapatkan puntjaknja ilmu sedjati untuk menolong manusia agar terbebas dari kesengsaraan. Tetapi sesudahnja mendengar dan kumpul perhatiannya pada itu njanjian ia djadi mendusin dari bodoh dan sia²nja itu tindakan.

Heran! Ia berkata, bagaimana aneh keadaan didunia, hingga orang jang pandai mesti trima peladjaran dari seorang jang bodoh. Aku ini, jang lagi hendak tjari satu lagu muziek jang bisa menolong sekalian manusia, dengan setjara bodoh sudah tarik talinja penghidupan begitu keras hingga hampir putus, jang membikin itu tidak bisa mainkan lagu apa-apa. Kedua matakud sudah mendjadi lamur hingga tidak bisa dipakai melihat itu Kebeyaran jang aku herdak tjari; tenagaku sudah mendjadi lemah hingga aku tidak bisa bekerdja apa-apa lagi. Kalau aku tidak lekas rawat dan pelihara diriku ini sebagaimana mestinja satu manusia, nistjaja aku binasa, dan kalau aku binasa, lenjaplah pengharapan dari manusia akan dapat pertolongan.

Sesudahnja memikirkan demikian Pangeran Sidhartha berhentikan berpuasa dan lain-lain

aturan memantang dan menjiksa diri, lalu makan dan minum seperti biasa akan bikin segar dan kuat badannja, meski lantaran begitu ia punja beberapa kawan sepertapaan mendjadi gusar, tuduh ia sudah murtat, dan tidak mau kenal lagi padanja. Tapi ia teruskan maksudnja untuk bikin sehat tubuhnja lebih dahulu, dan dengan begitu achirnja ia bisa dapat itu penerangan dan mendjadi satu Buddha.

Ini tjontoh mengasih lihat bukan sadja satu kedjadian ketjil dan tidak berarti, seperti njanjiaunja itu penari, sudah bikin seorang pertapaan jang sutji mendjadi Buddha, tapi djuga dalam manusia jang hidup setjara biasa ada banjak soal-soal jang sukar dan ruwet dalam penghidupan jang bisa dipetjahkan kapan ia taruh perhatian buat mendjaga kesehatan badan dan menjtiri ketentruman pikiran lebih dahulu. Beberapa banjak orang telah bertubuh kurus kering, tersiksa oleh segala matjam penjakit jang bikin ia orang lekas masuk ke lubang kubur, lantaran kesal pikiri pekerdjaan, satu ajah keseli anak-anaknja suami djengkeli pada isteri-

nja atau isteri merasa gemas, mendongkol dan sakit hati pada perbuatan suaminja atau seorang jang tadinja hartawan tapi blakangan djadi miskin. terus pikiri sadja hartanja, dan orang muda djengkeli maksud dan angan angannja jang tidak bisa tertjapai, hingga achirnja itu kekeselan dan kesedihan merusak dirinja sendiri, dan bikin keadannja lebih djelek dan sukar karena dengan jang lemah dan berpenjakitan tentu sadja orang tidak bisa berdaja apa apa akan perbaiki diri, untuk terlolos dari itu kesusahannja jang meliputi dirinja

Sebaliknya seorang jang sudah madju kebatinannja jaitu jang bisa petik peladjaran dari segala apa jang terdjadi disekitarnja biarpun jang kelihatan tidak seberapa penting, pada setiap tempo dapat tambah pengertian dan ketemu apa2 jg tjotjok, bikin ia bisa hadapkan segala matjam keadaan. Maka ia tidak perlu menggunakan barang jang djadi pusat tudjuan dari pikirannja karena segala apa jang ia lihat dan pikiri semua mengantar kedjurusannja tinggi. Antara kaum Buddhis di Japan ada terdapat satu golongan

jang menganut peladjaran jang disebut Zen (tjara Tionghoa Tjan) jang perhatikan betul meditasi tinggi Djhana atau Dhyana. Aturannja meditasi itu adalah begini:

Masing2 orang jang lagi beladjar harus pergi asingkan diri dalam masing2 kamarnja dimana ia harus tudjukan ingatannja kepada suatu barang biarpun jang paling tidak berharga atau tidak ada artinja, kapan sudah sampai tempo jang ditetapkan, mereka semua harus datang pada gurunja, menuturkan pikirannja apa jang telah bangkitkan dalam ingatannja berhubung dengan itu barang jang ia telah tudjukan antero ingatannja, sesudahnja mendengar bagaimana hasil jangsang murid dapat dari pertjobaan, itu guru biasa menjebut sadja satu dari dua patah perkataan: „benar” dan „salah” djikalau sang guru kata benar; itu murid tak usah bikin meditasi lagi, pada itu hari, tetapi djikalau ia kata salah sang murid harus balik kembali ke kamarnja, untuk menjtjaba lagi, dan mesti landjutkan bikin meditasi terus-menerus sampai sang guru merasa puas pada itu hasil jang ia dapat.

Itu guru tidak madjukan kritik, atau beri alasan dan keterangan mengapa ia kata salah, hanja sang murid mesti diserahkan pekerdjaan, buat tjari tahu dan usut sendiri sampai achirnja ia ketemu sesuatu jang benar.

Akan tetapi hanja satu ahli dalam meditasi jang dapat tudjukan pikirannja pada sembarang soal menurut sukanja sendiri. Bagi seorang jang baru beladjar ada paling selamat djikalau mengikuti dengan teliti nasehatnja seorang guru jang pandai, dan ambil sadja sebagai tudjuannja apa jang diundjuk oleh itu djuru nasehat. Inilah ada tjara beladjar jang paling pasti hasilnja dan djuga paling sentausa. Dengan mengambil tjara lain jang sembarang sadja, orang punja pikiran bisa djadi kalut—untuk sementara waktu atau terkadang untuk selama-lamanja. Maka djaman sekarang ada banjak orang jang sering bertapa—asingkan diri, duduk tapakur atau bermeditasi ditempat sunji—jang pikiran dan pertimbangan atau pun tingkah lakunja sering aneh menandakan otaknja kurang beres.

Dari sebab, buat bisa ada

hasilnya serta bisa membayangkan itu pengumpulan pikiran kedjurusan henar harus didjalani masing2 orang sendiri setjara menjotjoki pada keadaan pikiran dan tubuhnja sendiri, maka tidak bisa ditetapkan dengan tulisan sematjam peladjaran jang djelas dan rapi satu demi satu untuk dipeladjadi oleh segala orang. Djadi tegasnja untuk meditasi tidak ada sematjam peladjaran jang bisa dipakai dengan umum, maka dalam kitab² peladjaran Buddhis—menurut katanja Bhikku Silacara—hanja terdapat satu buku tentang meditasi, tetapi faedahnja masih disangsikan.

Akan tetapi djikalau tidak ada buku peladjaran jang sampai djelas dan tjukup berharga, untuk memimpin pada siapa jang hendak mendjalankan meditasi setjara benar dan sempurna, kita pun ada dapatkan dalam kitab² Buddhis satu penuturan ringkas berupa petaan jang amat sederhana tentang adanja delapan matjam tingkat-tingkatan dari kesadaran pikiran, disepandjang mana itu orang jang Melajangkan Pikiran

Setjara Benar telah bisa sampaikan Nirwana, jaitu kebebasan sempurna dari segala ikatan dunia. Ini delapan tingkatan ada merupakan pengumpulan pikiran jang tambah lama semakin keras dan dalam, jang bikin pikiran djadi bertambah-tambah tenram, serta mendapat kebebasan semakin besar dari segala gontjangan jang terbit lantaran desakannja perasaan² tubuh, terlepas dari segala matjam peringatan dan pikiran jang berhubungan dengan itu semua perasaan, dengan segala pengaruhnja jang masih ketinggalan dan masih tinggal teringat dan terasa pula. Ini ketenteraman dan kebebasan besar jang disampaikan oleh itu orang punja kesadaran pikiran selagi melakukan meditasi, itulah jang dinamakan Dhyana atau Djhana.

Inilah ada meditasi atau samadi jang paling tinggi jang manusia bisa sampaikan, dan jang membawa padanja kedalam ketenteraman dan kebebasan paling sempurna. Inilah ada tjara melajangkan pikiran dari satu Athat.

Tjeramah ke 67

Soal meditasi Dhyana terdiri dari 8 matjam tingkatan terbagi mendjadi 2 bagian.

Melajangkan pikiran setjara benar dari tingkatan jang paling tinggi sendiri, jaitu jang disebut Dhyana kalau orang sudah sampaikan itu tingkatan dapat pindahkan perasaan dan kesadarannja dari dunia kasar ke alam luhur, hingga djikalau sudah dapat dilukiskan dengan perkaasaan, keinginannja untuk terbebas dari ikatan dunia djadi semakin besar dan pengharapan pada kesenangan dunia jang berhubungan dengan hawa nafsu mendjadi semakin kurang.

Ini keterangan mungkin banjak jang anggap aneh, sebab kelihatannja sangat tidak masuk akal djikalau hanja dengan lajangkan pikiran sadja, orang djadi begitu beruntung hingga segala kesenangan biasa jang kita punjakan dalam ini dunia mendjadi tidak berarti. Tetapi ini ada hal jang sebenarnya, dan tidak terlalu luar biasa apalagi djikalau kita perhatikan tjaranja Bhikku², penda² padri² dan orang² pertapaan dari segala matjam agama

menuntut penghidupan, dengan asingkan diri dari segala kepleksiran dan kesenangan dunia ada djuga jang djalankan segala matjam pantangan dan aturan menjiksa tubuh, jang mereka lakukan dengan giat, sujud dan gembira lantaran, meski tubuhnja diambil pemandangan dari fihaknja seorang biasa - ada sangat sengsara tetapi pikiran atau roh dan semangatnja ada merasa begitu beruntung tenram dan puas, seperti jang djarang diintjipi oleh orang² jg hidup didunia setjara biasa. Pokok dari ini kesedapan dan keberkahan jang telah didapat, ada sederhana sadja; manusia bukannja terdiri dari satu tubuh jang berisi penuh hawa nafsu dan perasaan, didalam mana ada bertempat satu roh, semangat atau djiwa, badan hanja sebenarnya ada itu kesadaran, djiwa atau roh, jang muntjul kedunia dengan disertakan badan halus dan kasar sebagai pakaiannja, tetapi berkuasa besar atas dirinja, lantaran itu perasaan dan hawa nafsu, dan beberapa lapisan tubuh ada lebih tjotjok, dan bisa ketarik keras, pada benda² dari dunia kasar. Tetapi djikalau itu orang bisa beradaja akan tudjukan pikirannja

kealam rohani, hingga dapat sampaikan dunia² halus jang luruh dalam kesadaran penuh, dan melupakan atau meninggalkan untuk sedikit tempo pada ia punja kurungan jang berupa tubuh djasmanisupaja bisa pergi melantjong ketempat kediamannja jang aseli, pastilah ia akan dapat merasai sesuatu jang djauh lebih sedap dan menyenangkan, tenteram dan memuaskan dari pada jang sampai begitu djauh pernah dirasakan dalam ini dunia kasar. Keadaannja mirip seperti seorang jang terlahir dan hidup sampai besar ditengah pegunungan sunji jang indah dan berhawa njaman, tetapi terpaksa oleh pekerdjaan dan kewadjabannja untuk tinggal dikota jang ramai, berisik dan panas; pastilah ia nanti merasa senang dan sedap kapan setiap saptu lohor ia bisa adakan tempo akan pergi ke udik, ketempat kediamannja jang dulu itu, akan sedot hawa udara pegunungan jang segar dan sedjuk, rasai pula itu kesunjaian dan ketenteraman. Itu meditasi Dhyana untuk sampaikan alam luruh dan lupakan ini dunia kasar sama sekali, ba gi Bhikku² ada sematjam week and vacation, atau mengaso

dibuntut minggu kepegunungan, dari mana kapan ia sudah kembali kekota jang berhawa panas dan menghadapi banjak pekerdjaan, orang membawa kesejukan, kedjernihan otak, dan kekuatan tenaga untuk hadapkan segala keruwetan. Itu orang jang bisa mendjalankan meditasi Dhyana dengan berhasil, djadi semakin tetap dan pasti dalam tudjuannja, untuk berjaja agar dirinja terbebasnja dari segala ikatan dunia, seperti halnya burung jang biasa ada dalam sangkar sudah terlepas dapat rasakan kesenangannja terbang melajang diudara luas melintasi tegalan, hutan dan bukit—bukit.

Itu tjara meditasi jang dinamakan Dhyana ada terdiri dari Delapan matjam tingkatan dan terkumpul dalam dua bagian, masing² empat rupa, jang sifatnja hanja berbeda sedikit sadja satu dari lain hingga sukar dikenali kapan tidak diterangkan dengan djelas dan teliti.

Tingkatan pertama melahirkan satu keadaan jang, selagi dalam meditasi, membikin itu orang bisa singkirkan ia punja segala keinginan akan dapatkan apa jang enak, sedap dan menyenangkan dalam dunia kasar,

djauhi segala kemaruk pada apa² jang kurang bersih, jang bikin diri djadi terikat pada barang jang berasal dari pantja drijia dan hawa nafsu. Akan tetapi dalam ini keadaan, ia tinggal punjakan terus itu kepandaian untuk menimbang, mejajinkan, memperhatikan dan menjelidiki sifatnja itu segala perasaan dengan teliti dan dalam serta luas. Tegasnja itu pekerdjaan memikir setjara nalar tinggal bergerak dengan giat, dan ini gerakan ada dibarengi dengan perasaan girang, lantaran sudah bisa lolos sementara waktu dari perbudakan — jang timbul dari kerapatan pada barang jg memberi kesenangan pada perasaan tubuh, - ringkasnja, ia merasa gembira karena diitu saat dirinja tidak berada dibawah pengaruhnja hawa nafsu.

Dalam Dhyana jang Kedua, itu aturan memikir dan menimbang setjara biasa jang dilakukan pada tingkat pertama, sekarang ditinggalkan dibelakang. Disini orang tidak lagi memilih satu soal untuk dipikiri dan ditimbang pandjang lebar. Ingatannja itu orang tidak bergerak atau bekerdja hanja alamkan keadaan hidup jang sederhana serta merasa aman dan tenteram

dengan sempurna betul, seperti air dari satu telaga jang diam dan tenang, terbebas dari gontjangan, segala barang jang ada terbajang diatasnja terpetaanja. Ini keadaan dari pengumpulan pikiran dan keamanannja perasaan ada dibarengi oleh kegirangan dan keberkahan sebagai buah atau hasilnja.

Dalam Dhyana jang Ketiga, sisa jang penghabisan jang masih ketinggalan dari kesenangannja perasaan tubuh, biarpun jang paling halus, indah dan agung akan terlenjap, tidak terbajang lagi dalam ingatannja meskipun sedikit djuga, disitu orang hanja alamkan keberuntungan jg paling tenteram dan memuaskan, tidak dibikin tergontjang meski sedikit djuga harap-harapan dari keberuntungan jang akan datang jaitu biasa disebut „Piti“, jang diitu saat akan lenjap sama sekali. Ada banjak orang jang selagi merasai keberkahan dari meditasi ingatannja dibikin tergontjang oleh perasaan girang untuk kemadjuan jang sudah tertjapai dengan dibarengi oleh pengharapan nanti bisa dapat lagi lebih banjak dan lebih sempurna, seperti biasa terdjadi sama orang jang telah alamkan suc-

ces atau berhasil dalam tindakannya, jang lantas kandung harapan lebih besar lagi. Disini dalam tingkat ketiga dari Dhyana, tidak ada itu matjam perasaan, tidak disertakan rasa tergiur, karena apa jang orang namakan kegirangan sebetulnja hanja berupa satu gontjangan sedang ketentraman, keamanan, dan keberkahan jang paling sempurna tidak menunggu atau mengharap lain dari pada jang sudah ada, jang lagi dihadapi, dan lantaran begitu sifatnja tenang betul2.

Dhyana tingkat Keempat me musnahkan atau mendorongkan belakang perasaan pikiran terhadap sifat2 jang bertentangan, seperti sehat dan sakit, girang dan sedih, dan lain2 lagi. Segala peringatan dari itu matjam pengalaman jang didapat pada tempo jang lalu lantas ter sapu bersih, hingga dalam peringatan tidak ada awan hitam dari kedjadian tidak enak jang datang mengganggu, atau, to-djoanuja sinar matahari dari kesenangan dan kegirangan dari tempo jang lalu membangkitkan kenang2an Hanja lalu tertjpta perasaan tentram jang sempurna betul sama sekali tidak kedapatan tanda2 dari adanya

perasaan enak dan tidak enak - satu keadaan jang memberi imbangan paling lengkap dan sempurna, jang djadi tudjuan paling tinggi dari apa jang Khong Tju kemukakan dalam peladjaran tentang Tiong Yong.

Bagian Kedua dari meditasi Dhyana ada terdiri dari empat matjam pengumpulan pikiran, jang umumnja ada lebih halus dan lebih tinggi dari itu empat jang baru dituturkan tadi.

Jang pertama dari ini bagian adalah semua ingatan tentang terpisahnja benda2 satu dari lain akan mendjadi lenjap, tidak ada lagi, hingga orang singkirkan kebiasaan untuk memilih dan membedakan antara INI dan ITU, hanja pandang segala apa semuanya djadi satu, dan tjuma ketinggalan sadja kesadaran dari keluasannja djagat jang tidak terbatas.

Inilah ada meditasi jang mengantar pada persatuan dengan segala jang ada diini alam. Inilah ada apa jang Lao Tze namakan „Persatuan dengan Tso jang besar”.

Tindakan jang kedua ada lebih halus lagi, sebab peringatan tentang adanya keluasan djagat jang tidak terbatas, djuga dibikin lenjap atau disingkirkan,

dan diganti oleh kesadaran jg tidak terbatas. Itu djagat masih terhitung benda kasar, jang bukan bergerak dan bekerdja dengan membuta, hanja teratur oleh wet jang sadar, jaitu mengetahui apa jang harus diperbuat. Maka dengan melenjapkan itu keluasan dari ini alam dan gantikan itu sama ke sadaran pikiran jang memenuhi antero, itu orang jang mendjalkan meditasi djadi dapat sampaikan persatuan dengan Dharma, wet Tuhan atau dengan Tao jang melahirkan mengatur segala apa.

Dalam tingkatan Ketiga, jg lebih tinggi lagi, segala matjam peringatan apa djuga jang sifatnja tidak terbatas, baikpun keluasan atau kesadaran, lalu tersingkir dan masih ketinggalan hanja ingatan atau perasaan dari kekosongan, kesuwungan, itu „akar” dari Tao.

Tingkatan Keempat dan penghabisan dari ini empat Dhyana jang lebih tinggi, melenjapkan semua ingatan dan perasaan, baik jang ada dan jang tidak ada. Sebegitu lama orang masih dapat ingatan perasaan atau tidak ada apa2, itu jang ADA masih tinggal terbjang didekatnja. Persatuan jang sem

purna betul, barulah terdapat kapan itu perbedaan sudah ter musnah sama sekali Inilah keadaan jang dikatakan „bukan merasa dan bukan tidak merasa apa2”. Segala penuturan untuk tjriterakan sifatnja itu keadaan, tidak dapat dilakukan lagi, karena diluar dari kemampuan manusia Inilah ada apa jang Lao Tze katakan „Tao tidak dapat diomongi. dan orang jang bitjarakan Tao tandanja ia tidak mengerti.”

Untuk sampaikan ini delapan tingkatan meditasi Dhyana orang harus madju satu tin dak seperti memandjat susunan anak tangga, dimulai dari jang pertama lebih dulu, kapan ini sudah tertjapai barulah naik lagi jang kedua Orang tidak bisa sampaikan tingkat ketudju atau ketiga dari bagian pertama sabelumnja bisa liwati itu enam tingkatan jang lain. Dengan begitu kita lihat bagaimana sia2-nja orang jang bikin pertjobaan meditasi dengan maksud me ngosongkan diri tanpa berdaja untuk dapatkan ketentraman jang paling digemari oleh banjak orang jang hendak mentjari kemadjuan batin jang, lantaran tidak mempunjai guru atau pemimpin jang tjakap,

sudah tjoba sampaikan tingkat an sebelah atas. Maka ada djuga guru² kebatinan jang pu-djika pada kawan², atau murid²nja jang baru sadja mau tjoba bikin meditasi supaja beladjar mengosongkan diri, djus-tru itu bagian dari Dhyana jg banjak orang pertapaan sudah mentjoba beberapa tahun lama nja masih belum sanggup sam-paikan dengan sempurna. Ini matjam pertjobaan jang tidak semestinja bukan sadja orang jang mau paks² menjeruduk terus, akan berhasil bahkan bisa bikin otaknja djadi terganggu djadi mentjong dan pemandang an berubah tjapat.

Djuga penuturan dari guru² kebatinan tentang kesenangan dan keberuntungan pada waktu meditasi mengosongi diri sudah terang ada menjasar, sebab sebelumnja sampai dalam itu ke-adaan, segala perasaan dan pe-ringatan tentang evak jang bi-kin hati tergiur - dan tentang tidak enak - jang menimbulkan kekuatiran dan ingin menjauh-kan - sudah mesti terlenjap le-bih dahulu. Dan dengan se-ung-guhnja keadaan pikirannja itu orang² jang sudah bisa sampai kan itu ber-bagai² tingkatan dari Dhyana - biarpun jang pa-

ling bawah - tidak bisa dilukis kan dengan sempurna setjara memuaskan bagi siapa jang be-lum tahu atau dapat pengalam an-pengalaman sendiri, sebab apa jang perkataan dapat ter-rangkan ada begitu sedikit begi-tu tidak tjukup, hatja berupa bajangan samar atas satu ke-benaran jang berada dengan sesungguhnya, jang telah dia-lamkan dengan sepenuhnya.

Akan tetapi harus djuga ditundjuk tudjuan jang sedjati dan satu²nja dari Buddhisme adalah untuk berikan kebebas-an lahir pada manusia dari se-gala matjam kesakitan dan ke-sengsaraan, dan lantaran begi-tu, meski soal Melajangkan Pi-ikiran kedjurusan Benar ada seba-gai dasar pendidikan untuk menjempurnakan pikiran (mental culture) tetapi didjalanknja itu kebiasaan meditasi sampai ketinggian jang tinggi bukan a-da tindakan jang paling pen-ting sendiri, tegasnja meditasi bukan ada djalan satu-satu nja jang paling perlu dan ti-dak bisa disingkirkan orang da-pat kemadjuan kedjurusan ke-bebasan; itulah jang dibilang, tanpa kudu kumpul ingatan dan kerdjakan kesadaran pikir-annja ketinggian-tingkatan alam

jang paling luhur, orangpun bisa dapatkan kebebasan. Bah-kan dalam beberapa hal meski tidak boleh dikata umum, itu kebiasaan meditasi atau melaj-angkan pikiran kedjurusan be-nar bisa djuga mendjadi rintang an bagi orang dapatkan itu ke-bebasan jang ditudju, djikalau itu orang jang mendjalankan ka-sih dirinja keciap didalam pe-rasaan sedap, senang dan puas jang itu meditasi buat sedikit tempo sudah datangkan pada dirinja.

Tegasnja, djikalau satu orang gemar mendjalankan meditasi melulu lantaran, pada saban ka-li duduk bersila memedjamkan mata dan lajangkan pikirannja kealam luhur, hatinja merasa senang dan enak, hingga ia ber-buat begitu melulu lantaran ingin saban² bisa rasai lagi itu keenakan dan kepuasan, Inilah ada djadi rintangan bagi ia da-patkan kebebasan. Keadaannja mirip seperti satu pematatan, jang merasa sedap, enak serta pikirannja melajang - lajang ka-paun sudah kenjang isap tjand-u, dan sebagai djuga halnja kebanjakan pematatan jang hi-dup djorok malas dan mati pi-kirannja, lantaran ingati tjandu sadja, begitupun itu orang jang

mendjalankan segala matjam-meditasi biarlah djangan lupa pada tudjuannja jang terutama jaitu buat mentjari kebebasan bagi dirinja.

Sebaliknya itu kebiasaan Me-lajangkan Pikiran Setjara Benar bukan tidak ada gunanja sama sekali bagi orang jang masih bertindak kedjurusan kebiasaan hidup. Misalnja, satu orang jang lagi bergulat keras akan loloskan diri dari segala gang-guan dunia kapan dapatkan di-rinja dirintangi dan disiksa oleh keinginan dan kesenangannja perasaan tubuh bisa menarik ke-friedahan - dengan mendjalan-kan meditasi Dhyana, didalam mana ia sedikitnja ada dapat-kan pertolongan dan keringaun-buat sementara waktu dari itu demam dan gontjangan jg timbul dari rasa kemaruk, un-tuk mengikuti hawa nafsu ren-dah dan kasar. Saban kali men-undjukan pikiran kealam lu-hur dengan melupakan segala urusan dan hawa nafsu dunia, itu orang jang mendjalankan meditasi djadi dapat mengaso dari siksannja itu kemaruk, dan keserakahan jang datang dari sini boleh djadi ada tjukup kuat akan kalabkan itu hawa nafsu jang rendah; dan meski

itu hiburan hanja sementara waktu nistjaja bisa kasih padanja tenaga akan lakukan pertjo baan lebih besar dari pada apa jang sebegitu djauh ia pernah lakukan, singkirkan apa jang sekarang ia sudah mulai insjaf ada termasuk kesenangan rendah. Djadi dengan intjipi, selagi melakukan meditasi Dhyana, itu keberkahan agung, ia pun bisa kenali tjatjat dan kekurangnja segala kesenangan jg berasal dari menuruti hawa nafsu. Berbareng dengan itu, ia pun bisa bikin supaja itu pikiran aman dan tentram tetap didapat dari melakukan Dhyana mendjadi sifatnja jang se lamanja.

Kesudahannja dari ini pertjobaan meditasi Dhyana bagi siapa jang dengan sungguh hati hendak tjari kebebasan, adalah membikin lebih mudah akan ia mentjapai tudjuannja untuk dapat kesempurnaan dan ketentraman kekal; dan inilah ada kemandjuan sewadjarnja jg mesti didapat oleh siapa jang

sudah bisa singkirkan segala ma tjam gontjangan lantaran mengedjar kesenangan dari hawa nafsu dan pantjadrija.

Orang biasa bitjara dari keberuntungan sorga Banjak pemuda, kapan kenangkan pada kekasihnja jang tertjinta biasa menjanji „badan hidup rasanja melajang” pastilah tidak bisa kekal, lantas terganti oleh kekuatan, kedjengkelan dan kesedihan, djikalau dirinja masih djadi barang permainan dari hawa nafsu dan perasaan tubuh. Itu sorga jang djadi kenangan dari beberapa penganutnja agama, bukan ada sorga jang kekal djikalau mereka masih terus kemaruk pada kesenangan dunia atau nafsu jang rendah. Maka Buddha tidak djandjikan sorga, tetapi menundjuk djalan untuk manusia terbebas dari segala matjam gontjangan dan kesukaran dunia jang menimbulkan kesakitan, kekuatan dan kedukaan. Disinilah ada itu keberuntungan sorga jang kekal

Bedanja meditasi dan konsentrasi dan hubungannja dengan pantjaindera dari manusia.

Beberapa tindakan meditasi jang telah dituturkan didepan, dengan mana orang punja kesa daran pikiran ditudjukan ketingkatan paling tinggi jang seorang biasa dapat sampaikan Tetapi meskipun ini matjam meditasi kelihatannja sangat berat dan sukar dilakukan, tjara dan tudjuannja] ada serupa sa dja seperti djuga jang lain-lain sampai pada tingkat jang paling rendah jaitu dengan kumpul dan tudjukan pikiran kesa tu idjurusan sambil menolak dan mengetjualikan pada jang lain Dan seperti kami sudah bilang manusia punja berhasil dalam pekerdjaan atau penghidupannja ada bergantung djuga pada kepandaiannja kumpul perhatian dengan sepenuhnya pada apa jang lagi hendak di pikir dan dikerdjakan; untuk mana lain lain perasaan mesti diketjualikan

Seorang jang gagal dalam penghidupannja seringkali disebabkan lantaran pikirannja bingung sangsi atau mundur madaju, tidak tahu apa mesti bi-

kin, karena bertjabang ke berbagai-bagai djurusan. Ini tjatjat bisa dikurangkan kapan orang sudah melatih meditasi dan konsentrasi, itu meditasi atau mengheningkan tjipta ada untuk menimbang apa jang baik dan harus diperbuat, dengan tetap kesatu djurusan, ada untuk bisa djalankan itu jg mana ada perla buat sementara waktu orang ketjualikan dan tolak segala apa jang bisa mengretjok dan bikin pikiran menjim pang.

Ini kemestian sebetulnja kita orang sudah kenal dan djalakan djuga meski dalam kalangan sempit dari pekerdjaan sehari-hari : ada banjak anak se kolah jang waktu fahami peladjarannja, biasa mentjari tempat sunji, terdjauh dari keberisikan dan gangguan kawan2 sedalam rumah jang menarik perhatiannja kelain djurusan. Maka kapan satu orang bisa melatih dirinja begitu rupa hingga saban kali pikir sesuatu antero pikirannja dikumpulkan dengan bulat dan sepenuhnya kesatu djurusan sadja, pastilah ia nanti dapatkan hasil lebih banjak dari pada lain orang jang ingatannja kabur atau terbagi-bagi. Dan kapan

ini kebiasaan sudah berdjalan dengan tetap bisa diharap ia nanti bisa sampaikan kesadaran-pikirannya ke tingkatan alam yang lebih tinggi dan itu meditasi Dhyana akan tertjapai djuga.

Itu perkataan kesadaran pikiran (consciousness) atau bewijsheid yang sering disebut di sini atau dalam pelajaran jg berhubungan dengan pikiran manusia ada perlu diterangkan lebih djelas, sebab kelihatan banjak orang yang masih belum kenal betul apa adanya itu.

Kita sudah tahu yang ini dunia ada terdiri dari beberapa lapisan alam halus dan kasar, manusia pun ada punya beberapa lapis tubuh yang masing2 ada tjotjok dengan itu salah satu alam. Begitulah kita punya tubuh kasar atau djasmania ada hidup dan sadar didalam ini dunia kasar sadja; hanja kapan kita tidur barulah kita punya lapisan badan halus atau roch dapat kesempatan balik dan bekerdja dalam daerahnya sendiri jaitu alam halus. Tetapi djuga dalam itu roch ada terbungkus rapat oleh hawa nafsu yang berasal dari tubuh kasar, ia pun tidak bisa sampai

kan daerah yang tinggi, hanja bekerdja sadja didalam astral, jaitu alam halus tingkatan rendah, yang biasa dibilang djuga alam hawa nafsu atau alam Kamaloka. Dan apa pengalaman yang didapat diitu alam, pada sesudahnya mendusin, sebagian kita lantas lupa, tidak dengan djelas, hanja kebanyakan ada samar2 sadja, jaitu yang disebut impian. Inilah ada dari lantaran begitu lekas mendusin, pikiran dan perhatian kita lantas tertarik pada urusan dunia kasar, bikin itu kesadaran didalam halus dengan tjepat menjadi buras kembali. Satu impian baru bisa diingat djelas dan tinggal lama dalam peringatannya kapan, ketika baru mendusin, itu orang lantas kumpul ingatannya, buat pikir itu sadja tidak banjak perhatian lainnya² hal lagi untuk beberapa la manja, atau ia lantas tulis dan tjatat satu demi satu; kapan tidak begitu dalam tempo sedikit djam lantas djadi samar² lenjap sebagian, dan liwat satu dua hari lantas terlupa.

Kapan itu roh bisa liwati Alam Astral atau Kamaloka dan sampaikan Alam Sorga atau Dewachau, itu peringatan djadi samar2 lagi, lantaran tertjam-

pur aduk sama segala kedjadian atau pengalaman dari dua lapisan alam sebelah bawah, jaitu Kamaloka dan dunia kasar yang teraduk djadi satu. Tetapi terkadang djarang2, orang bisa ingat djuga sedikit, jaitu yang biasa dikatakan impian sedap indah dan menjenangkan, dimana ia merasa ada datang dalam satu taran yang teduh dan gemilang, pemandangan sangat bagus perasaannya beruntung dan girang, hingga ketika baru mendusin ia merasa kesengsam dan ingin bisa intjipi lagi. Tetapi ini semua pun lantas musnah kapan perhatiannya ketarik pada urusan dunia kasar.

Didalam ini dunia pun ada banjak orang yang hadapkan rupa2 kedjadian, pemandangan dan pendengaran, dengan tidak merasa sadar. Misalnja seorang yang telingannya tadjam buat muziek, biasa djadi kesengsam, kapan lagi berdjalan lantas merendek, ketika mendengar lagu muziek atau njanjian yang bagus atau merdu; tetapi sebaliknya ada banjak orang yang tidak suka taruh perhatiannya sama sekali lantaran perasaannya tidak tjotjok sama itu matjam muziek, hingga tidak

bisa sadar pada keindahannya. Dan begitupun dengan karangan sjair atau tulisan, tekenan, pemandangan natuur, hawa udara yang njaman dan sebagainya lagi, ada orang yang lantas merasa tertarik dan kagum, ada djuga yang tidak sadar sama nilai dan keindahannya. Hanja kapan sudah beladjar buat mengenal dan mengerti kesenian (kunst) atau kesusastran (letteratuur) dan mentjinta pada kebagusannya natuur, barulah ia punya kesadaran bisa sampai ke itu kalangan, pengetahuan dan perasaan yang lebih halus dan tinggi, dan bisa menaruh harga dengan sepenuhnya.

Ada banjak orang jg dapat nasehat baik dari keluarganya, sahabat dan gurunya, ataupun dari kitab2 agama dan pelajaran yang ia batja, sudah tidak mau perduli dan hargakan itu, tidak bikin ia djadi sadar dari perjalanannya yang salah, karena tidak suka pikir dan taruh perhatian dengan sepenuhnya atau keinginannya untuk turuti hawa nafsu ada lebih besar dari pada buat perhatian itu nasehat, dengan ia sendiri ada terlalu lemah buat menolak dan singkirkan segala ingatan dan tudjuannya yang kurang baik

Tetapi sebaliknya ada juga orang yang ketika mendengar se-dikit peringatan pendek atau membuat sebaris tulisan, lantas saja mendusir dan merobah tudjuan hidupnya. Begitu-lah dalam riwayat Buddha ada diteriterakan, bagaimana satu Bhikku yang sudah hampir mur-tat lantaran tidak sanggup tun-tut segala aturan buat mendja-ga kesutjian sudah bisa naik ke tingkatan tinggi ketika Buddha berkata padanja: „Djagalah kau punja ingatan”. Dalam riwayat nja Bhagawan Sariputra ada di-tuturkan bagaimana itu murid-jang pandai sudah mengenal Dharma dan dapat kesutjian ketika mendengar gurunya Bha-gawan Asadjit, utjapkan empat garis njanjian sutji jaitu : „Segala apa jang terjadi mesti ada sebabnja dan ini sebab sudah diterangkan oleh Tatha-gata; Dan djuga bagaimana ha-rus dilenjakkan selamanya.

Inipun itu guru besar sudah undjuki pada kita”. Ini sjairan pendek sudah tjukup membuat Bhagawan Sariputra djadi sa-dar, sebab ia kumpul dan tudjukan antero ingatannya ke itu djurusan jang dipikiri terus sampai ia mengerti betul mak-sudnja jang amat dalam dan

luas. Djadinja kapan itu pikir-an dikumpul seanteronja pada satu maksud, pekerdjaan atau tudjuan, pastilah orang nanti lihat dan mengerti segala kea-daanja dengan kesadaran pe-nuh, dan ini ada berarti bukan sadja pada itu saat ketika lagi tudjukan pikirannya, hanja seli watnja pun tinggal tersimpan dalam ingatannya hingga tidak mudah terlepas kembali. Maka kapan lagi melitasi orang kum-pul ingatannya kedalam alam luhur dalam keadaan sadar, tidak menlenggut atau setengah pulas, ia pun sampai ada pu-nja kesadaran pikiran, bukan ia punja tubuh jang ada diini bumi, dan djuga bukan ia pu-nja roh atau badan halus jang masih tinggal didalam tubuh.

Apakah orang bisa sampai-kan alam? luhur dengan kesad-aran pikiran sadja ?

Memang bisa, sebab itu la-pisan? alam jang disebut luhur atau tinggi ataupun di Kama-loka jang dikatakan alam halus jang rendah, bukan merupakan tempat? terpisah jang djauh satu dari lain, hanja semuanya terkumpul mendjadi satu disini diini dunia jang kita tempati. Seperti djuga kita punja badan, jang halus dan kasar ada ter-

gabung mendjadi satu, begitu-pun ini lapis-lapisan alam ada bertjampuran. Buat seorang ha-lus, itu benda? kasar jang ada didunia tidak berarti lagi, se-mua lenjap, maka ia bisa tem-busi pintu kamar atau tembok jang bagaimana tebal dan rap-at. Dan begitupun itu alam-alam jang lebih tinggi jang be-rada dalam ini dunia djuga, kita orang tidak bisa insjaf lan taran kesadaran kita tidak sam-pai disitu, sebagai djuga seor-ang buta tidak melihat dan seorang tuli tidak bisa mende-ngar pada barang dan suara jang ada disepertarnja.

Maka itu kapan seorang de-ngan giat melatih, kumpul pi-kirannya kesatu djurusan de—ngan disaring bersih supaja ti-dak ketinggalan apa? jang lain. Jaitu singkirkan segala ingatan jang datang atau masih me-lengket, iapun bisa pindahkan kesadarannya dari ini dunia ka-sar kealam halus hingga bisa merasai apa jang ada diitu da-erah; dan begitulah dengan djalan mengumpul dan menja-ring terus, ia bisa masuki dan tembusi itu lapis?an sampai pada bagian jang paling halus atau jang paling tinggi. Djadi-nja itu tjara meditasi Dhyana

sebetulnja ada mudah dan se-derhana dimengerti dan buat bisa berhasil itulah melulu ada bergantung atas kuat dan giat-nja kita sendiri punja kemauan. Itu jang disebut kesadaran pi-kiran jang berharga, jang dina-mai begitu jaitulah kesadaran dari sematjam keadaan, jang didalam itu saat mengetjualikan atas segala apa jang lain lagi. Itu matjam penolakan ata-u pengetjualian atas segala apa jang lain ada pokok atau sari jang sesungguhnya dari kesad-aran pikiran.

Dalam mendjalankan itu kon-sentrasi atau pengumpulan ke-djurusan benar itu sifat jang penting buat insjaf atas adanja sesuatu, hanja dilakukan de-ngan memakai tenaga lebih besar dan sungguh? dari pada jang diperbuat sehari — hari dengan kita punja kesadaran biasa. Maka dalam kita punja pekerdjaan jang paling sederha-na dan dalam urusan jang pal-ling ketjil dan tidak berarti jg kita bikin dalam ini penghi-dupan, kita pun selalu menge-tjualikan segala sifat jang tidak perlu, djikalau tidak mau ha-dapkan resiko dari kekalutan dan kegagalan. Misalnja, ka-pan kita sadar atas adanja se-

suatu dengan perantaraannya pantja indrija atau perasaan tu buh kitapun ada lakukan satu pengetjualian. Itu pantja indrija dalam anggapan Buddhis, ada disebut „pintu - pintu” tetapi bukan pintu2 jang keperluanja buat kasih masuk tetamu2 jang tjotjok, hanja lebih banjak untuk menolak segala apa, ketjuali jang sudah terpilih. Inilah berarti penolakan atas satu rombongan getaran2 jang bukan terhitung pada itu satu jang ada perlu dimasuki atau geraki itu sematjam perasaan.

Misalnya itu mata ada djadi alat jang pekerdjaannya bukan melulu untuk kasih masuk getarannya sinar terang, tetapi djuga untuk menutup dan usir keluar segala getaran ketjuali itu Satu jang ia perlu. Dalam ini dunia jang terdiri dari um bak2 getaran jang djumlah dan matjamnja ada begitu banjak hingga tidak bisa dihitung dan datang saling mendesak dari segala pendjuru dengan tidak hentinja, sang mata ada djadi alat jang sengadja dibikin tjotjok buat pegati pada itu semua, ketjuali jang setimpal, un tuk menimbulkan itu perasaan jang disebut penglihatan, setjara begitu djuga itu telinga ada

alat untuk menjingkirkan rombongan2 besar dari segala matjam getaran jang bergerak dimana - mana, ketjuali jang berguna untuk menimbulkan itu perasaan didalam badan dan kita namakan pendengaran. Dan begitu seterusnya dengan semua perasaan-perasaan tubuh jang lain. Masing2 ada djadi sematjam pintu jang pekerdjaannya lebih banjak untuk menolak dari pada mengasih masuk itu segala matjam getaran2, jang bagaimana banjaknja dapat di-kira2 sendiri kapan dimana kita sekarang sedang berkumpul, pada sembarang saat ada datang tidak berhenti nja rupa? matjam umbak atau getaran jang dikirim oleh segala sender radio diseluruh dunia, jang lantas kasih dengar suaranya kapan kita punja radio tustel menjambut menurut gelombang jang tjotjok. Maka pikirilah bagaimana sengsara manusia punja penghidupan kapan kita punja pintu dari pendengaran jang disebut telinga tidak punja alat tjukup buat menolak itu segala getaran2 suara jang bergerak dari seluruh dunia dan tidak hentinja menerdjang dan mendesak pa-

da kita.

Maka itu menurut anggapan Buddhis itu jang dinamakan „Mengumpulkan Pikiran Setjara Benar” tidak lain, hanja menggunakan ini kemampuan untuk memegat dan menolak sampai bisa digunakan djuga ditingkat perasaan jang paling tinggi, jang paling halus dan lembut jang manusia ada punja. jaitu alat dengan apa ia bisa merasai pikiran2 (itu ingat an) dengan djalan menutup sementara waktu segala pikiran lain jang datang mengalir tidak henti2nja, ketjuali itu satu jang ia sengadja pilih buat dikasih masuk.

Dengan begitu kita djadi bisa lihat bahwa dalam itu meditasi Dhyana, jang mengantar orang punja kesadaran pikiran

sampai ketinggian alam jang paling tinggi, tidak terdapat apa? jang gaib atau mengherankan jang bertentangan dengan sifat sewadjaranja dari natuur. Kalau banjak orang telah gagal, itulah mereka tidak bertindak menurut aturan dan susunan jang benar, dan lagi kurang tjukup tenaga dan kemauannya untuk kumpul pikirannya kesatu djurusan dan tolak segala apa jang tidak diinginkan jg mendesak kedalam ingatannya. Dan kapan didjalkan setjara benar, ini pengumpulan pikiran akan mengasih faedah besar bukan sadja pada mereka jang hendak mentjari kesutjian batin tetapi djuga untuk orang jang tuntut penghidupan dunia setjara biasa sehari - hari.

Tjeramah ke 69.

Berhasilja matjam - matjam pekerdjaan besar dalam berbagai-bagai bidang ada buah dari pikiran jang ditjurahkan pada itu soal dengan mengetjualikan semua jang lain

Buah karjanja satu seni lukis, seni suara dan seni sastra sifatnja ada mengherankan, karena seperti betul - betul ada terdjadi dengan sesungguhnya meskipun itu hanja dari tjiptaan pikiran sadja.

—
Itu jang dibilang melajang kan pikiran setjara benar, djikalau diambil ringkasnja, adalah sematjam daja untuk kumpul ingatan dan perhatikan kesatu djurusan dengan mengetjualikan segala jang lain. Inilah ada kebiasaan jang, dengan atau tanpa insjaf biasa dilakukan oleh semua orang pandai dalam dunia jang sudah berhasil bikin pekerdjaan besar dalam berbagai - bagai bidang, lantaran kumpul antero perhatiannja atas soal - soal jang mereka hendak petjahkan atau jang lagi dilakukan

Kapan kita melihat sebuah patung indah, misalnja patung Buddha di Borobudur jang beberapa diantaranya kedapatan

djuga pada Museum di Gambir Djakarta, kita nanti insjaf bahwa tukang jang mengukir parasnja itu patung mesti tjurahkan antero ingatan dan tjiptanja untuk bisa udjutkan itu paras tentram, sabar dan menarik perasaan hormat pada itu Guru Kebidjaksanaan jang itu patung wakikan Sang artis atau kunstenaar jang djadi tukang ukirnja, tidak nanti bisa wudjudkan itu sifat sutji djikalau lebih dahulu tidak terpeta dalam bajangan pikirannja, jang kemudian dikumpul sampai bisa diwudjudkan dalam itu batu?

Begitupun kapan seorang ahli seperti Copernicus (1473-1543) memandang itu benda2 alam di langit sambil berpikir sedalam-dalamnja, dengan seklebatan ia dapat tangkap pokok dasar dari itu wet natuur jang sampai begitu djauh belum dapat diketahui oleh lain - lain orang, lantaran mana ia bisa beri pemertjahan jang paling tjotjok atas peredaran bumi, matahari, rembulan dan lain - lain jang ingin tahu, dan sifatnja ternjata ada djauh berbeda dari anggapan umum jang berdjalan sampai diitu tempo. Ini pendapat penting hanja bisa terdjadi

lantaran Copernicus antero pikirannja ditjurahkan pada itu soal dengan mengetjualikan semua jang lain.

Tjontoh lain lagi adalah Izaak Newton (1662 - 1727) jang ketika melihat sebutir buah appel djatuh dari pohonnja, sudah dapat pikiran jang bisa petjahkan soal pergerakan dan tenaga menarik dari bumi (gravitation). Ribuan orang terpeladjar jang lain pun sudah pernah lihat appel dan lain-lain buah djatuh dari pohonnja tetapi dari sebab perhatiannja tidak ditudjukan pada soal gravitation seperti Newton, maka mereka sama sekali tidak bisa menarik pengertian apa2 dari penglihatannja itu. Jang mereka lihat hanja bagian luar sadja, sedang seorang jang tjurahkan perhatiannja bisa tembusi dan petjahkan bagian-bagian paling dalam jang masih terliput rahasia atau samar.

Satu pengarang tjerita jang menulis dengan kumpul antero ingatannja pada itu lelakon jang dikarang, pun sering bisa lahirkan sesuatu jang mengherankan; orang jang dilukiskan dalam tjeritera tadi seperti hidup atau ada dengan sesungguhnya, hingga jang memba-

tja merasa seperti dapat perhulangan rapat pada itu orang-orang, kenal baik rupa dan tabiatnja, taruh sympathy pada nasifnja, taruh hormat pada kedjudjurannja, atau pun merasa seperti djuga mengawasi satu kedjadian jang betul. Inilah ada dari lantaran si pengarang bukan hanja tuturkan satu kedjadian hanja melukiskan wujud dari orang - orang jang terpeta seperti betul-betul ada hidup dalam ia punja bajangan pikiran.

Djadinja ahli - ahli seperti Edison, Darwin, Pasteur, Shakespeare dan lain-lain jang sudah berhasil dan dapat nama dalam kalangan ilmu pengetahuan dan sastra, bukan hanja dari mereka punja kepandaian dan ketadjaman otak malainkan lantaran kemauannja untuk kumpul perhatian kesatu djurusan, pada apa jang lagi diselidiki atau dikerdjakan atau jang dibajangkan dalam tjita-tjitanja. Kapan mereka punja ingatan kabur atau tidak ada ketentuannja, nistjaja hasil jang didapati tidak begitu besar

Ada jang mengatakan semua manusia mempunjai bahan atau bibit mendjadi satu Edison, satu Darwin atau satu Pasteur.

Pendeknja apa jang satu orang sanggup kerdjakan, semua jang lain pun bisa berbuat, kalau sadja kesempatan melahirkan itu kepandaian jang ada tersembunji dalam diriunja. Miski ini pendapatan dilebih-lebihkan, toh dalam pemandangan Buddhis tidak bisa dibilang terlalu menjasar, sebab ada banjak orang jang ketinggalan dalam segala hal oleh kawan-kawanja jang lebih tjerdik dan tadjam otaknja, jaitu bukan melulu kurangnya kesempatan atau otaknja tumpul ataupun tabiatnja malas, hanja sebagian besar disebabkan oleh tidak mampunja mengumpulkan antero perhatiannja kedjurusan jang tertentu kepada apa jang hendak dikerdjakan.

Itu orang jang dikatakan pemalas atau itu anak jang ditjela belet atau bodoh karena sekolahannja tidak bisa maju, sebenarnya bukan sesungguhnya tidak suka bekerdja atau otak tumpul. Hanja kebanyakan dari lantaran tidak suka taruh perhatian pada itu pekerdjaan atau peladjaran. Itu orang jang malas djaga warung atau urusan rumah tangga, boleh djadi ada radjin sekali berdjudi dari sore terus sampai pagi, atau meng-

obrol diwarung kopi dari lohor sampai tengah malam, atau pergi memburu ditengah hutan dan pegunungan jang sukar dengan tanggung banjak ketjapaian dan kesengsaraan. Itu anak sekolah jang bodoh dalam peladjaran boleh djadi ada lebih pintar dari kawan-kawanja dalam hal main lajangan, main voetbal, berenang dan sebagainja lagi, kemana perhatiannja biasa ditudjukan kesitu. Maka bagi siapa jang hendak mentjari ketentruman hidup kekal, itu keterangan dan budi pekerti jang disebut tadi ada djadi tanggungan bakal bisanja tertjapai itu angan2, dan tudjuan, kalau sadja ia suka kumpul dan tudjukan perhatiannja ke itu djurusan. Kapan satu kali sudah mulai bertindak dengan giat dan tetap hati, orang nanti dapat lihat dan ketemu sendiri banjak jang bisa digunakan dengan sempurna dari pada djikalau hanja mendengarkan lain orang punja keterangan atau membatja buku-buku agama.

Kegagalan dari kebanyakan orang buat tarik kefaedahan dari apa jang mereka peladjar adalah lantaran tidak atau djarang didjalankan dalam peng-

hidupan sehari-hari. Maka seorang jang datang di Kelen-teng, Gredja atau Masjid setiap minggu bersembahjang dan mendoa atau dengarkan kotbah atau pun udjar2 dari kitab2 sutji sampai faham betul, kapan pikirannja selalu terpentjar ke berbagi-bagi djurusan hingga tidak ketentuan apa jang hendak ditudju, pastilah ia tidak bisa menarik banjak kefaedahan.

Djuga dari apa jang sudah diterangkan tadi djadi ternjata, bahwa buat orang jang hidup setjara biasa, jang masih perhatikan urusan dunia, kapan tempo2 bisa lajangkan atau memusatkan pikirannja kealam luhur dengan melupakan diri sendiri dan segala apa — jaitu jang dinamakan Dhyana — nistjaja ia bisa tarik banjak kefaedahan, sebab dengan begitu ia djadi membesarkan, meluaskan, perkuatkan, menghaluskan dan meninggikan pikiran dan ingatannja, jang sesungguhnya ada perlu sekali kapan hendak didid dan kendalikan itu pikiran dengan berhasil, jang akhirnya memberi kefaedahan besar bagi penghidupan dan pekerdjaannja. Dan biarlah diperhatikan itu aturan dan tjara meditasi dari kaum Bud-

dhis sebetulnja tidak ada apa2 jang bersifat aneh atau gaib, dan sama sekali tidak bikin menjimpang atau timbulkan pe-robahan pada orang punja kesadaran pikiran jang biasa. Tegassnja pada waktu mendjalankan meditasi, biarpun jang paling tinggi hingga melupakan segala apa jang berhubungan sama diri atau penghidupannja itu orang tinggal tetap dalam kesadarannja, hanja dipindah ke lain jang lebih tinggi. Dan jang paling penting adalah itu keinsjafan, bahwa tudjuan dari segala pertjabaannja hanja satu, dan tidak lain — dari itu satu — mentjapai kebebasan sepenuhnya, jaitu Nirwana.

Maka itu meskipun diwaktu meditasi atau melajangkan pikiran orang sering kali merasa senang tenang dan sedap, haruslah ia insjaf jang tudjuannja bukan melainkan itu atau sampai di itu batas sadja orang jg batinnja merasa puas untuk itu hasil baik jang didapat, pastilah akan maudek, tidak bisa sampaikan Nirwana karena tudjuannja ini Djalan Utama jang Kedelapan hanja mengantar dan memudahkan pada mereka jang mentjari kebebasan sepenuhnya, bukan mengasih

apa-apa jang enak, jang bikin manusia ketarik atau rindu jang nantinja dapat pula ikatan baru. Bahkan kesenangan sorga atau dewachan pun tidak harus diingati oleh seorang jang hendak sampaikan Nirwana, sebab sifatnja tidak kekal, dan sesudahnja berdiam di sorga beberapa lama achirnja mesti balik terlahir lagi ke dunia.

Maka itu meskipun pengumpulan pikiran kesatu djuruan jang tentu, dengan tidak disengadja bisa bikin orang tjiptakan banjak barang indah dan pekerjaan berharga jang mengagumkan dunia, dan kapan didjalankan setjara sadar atas kefaedahannja bisa mengasih banjak kesenangan dan keringanan seperti jang didapat dalam meditasi Dhyana, tapi kaum Buddhis jang hendak bebaskan diri dari kesengsaraan dunia tidak harus pegangi ini aturan terlalu keras, dan tidak boleh alpa akan perhatikan djuga pada itu tudjuan Djalan Utama jang lain-lainnja.

Menurut keterangan Bhikku Silacara, ini Djalan ke Delapan malah sifatnja ada mirip seperti sematjam tempat pemberhentian di lain tepi djalan, dimana itu orang pelantjongan jang

ketjapean, dapat sedikit tempo, mengasokan badannjang lelah, sementara jang kuat dan gagah boleh djuga tak usah berhenti kapan dirasa sanggup meneruskan perjalanannja tanpa mengaso lagi. Sebagai alat buat mengaso, hasil jang didapat itu melajangkan Pikiran Setjara Benar ada begitu sedap, tentram dan menjenangkan, hingga—menurut keterangan Mr. Power dalam buku „Djalan dari jang pernah Tua”—hanja kalau sudah alamkan itu sendiri barulah orang bisa kenal sedikit pada artinja itu sebutan, jang ada dimaksudkan. „Ketentruman jang melebihi segala pengertian”, jang kapan ditimbang pakai pikiran hanja memberi sedikit sadja keper-tjajaan atas kebenarannja atau kegunaannja.

Selagi itu pikiran dilajangkan atau ditudjukan kealam luhur, orang nanti merasa aman, terbebas dari segala pergolakan jang disebabkan oleh berkobarnja hawa nafsu, jang sebagai bara api dari lantaran adanya kemaruk, rindu dan keinginnan. Pikiran kita mestinja seperti air bening jang tenang dan bertjahaya, tidak tergontjang meski sedikit djuga Berbareng

dengan adanja ini ketentruman segala apa jang ada, mendjadi terang dan bersinar indah. Pikiran kita djadi djuga bersatu dan pandang sama rata pada semua.

Ini matjam keadaan, dalam kalangan jang lebih sempit terkadang ada djuga orang pernah merasai; misalnja djikalau kita baru hadapkan kedjadian jang memberi kegirangan dan keberuntungan besar, kita bisa ketawa dan pasang muka manis pada segala orang biarpun pada budjang2 sendiri jang sering dimaki dan ditjomeli; pada kesalahan orang lain kita tinggal sabar atau tidak ambil posing, meski dalam keadaan biasa kita bisa mendongkol, bahkan segala kedjadian disekitar kita biasanja sering dipikiri dengan kuatir atau djengkel, kapan lagi datang itu bandjir kegirangan bisa dilupakan sama sekali, hingga seorang jang waktunja brangasan atau gede ambek bisa berlaku sabar dan menauni sedang segala apa di sekitarnja djadi kelihatan indah dan menjenangkan. Inilah pembawanja kegirangan atau keberuntungan besar; jang kadangkadangk kita bisa itjipi untuk sementara waktu.

Tetapi ini semua tidak ada artinja djikalau dibanding pada kesedapan dan keberkaban jang didapat ketika melajangkan pikiran kealam luhur. Mr. Power bilang: „kapan orang sudah rasai klebatan jang samar dan djarang2 dari ini matjam kesedapan, sudah tjukup akan bikin orang bersedia korbakan segala kesenangan jang orang pernah dapat supaja bisa itjipi lagi sekali itu matjam pengalamanan”.

Kesenangan jang datang dari keberuntungan dunia, biarpun jang bagaimana besar dan memuaskan, hanja dirasa buat sedikit waktu, karena selalu ada timbul apa2 jang menguatirkan, mendjengkelkan atau tidak memuaskan, jang membikin itu sinar keberuntungan menjadi lekas surem, atau djikalau tidak begitu orang nanti lekas bosan. Tetapi tidak demikian keberuntungan jang timbul dari ketenteraman dan keringanan pada waktu meditasi, lantaran berdasar kerochanian, bukan dibawah pengaruh hawa nafsu dan keinginan dari tubuh. Jang paling penting adalah itu kesenangan tidak tergantung pada apa-apa dari luar, hanja dari pikiran kita sendiri, jang

bisa mendjalar tambah lama semakin luas dengan tidak ada batasnja, hingga segala pengalaman jang orang itjipi pada pertama kali, maski sampai tjukup menarik masihi tidak ada artinja kapan dibanding sama itu keberkahan jang datang belakangan

Leb' djauh Mr. Power ada bilang dalam bukunja itu „Maka tidak heran bahwa seorang Buddhis jg. satu tempo sudah pernah itjipi buat pertama kali itu matjam kesenangan, mulai memandang sang badan dengan kebentjian, dan anggap itu sebagai rantai pengikat, jang menghalangi ia alamkan terus menerus itu Pelajangan Pikiran setjara Benar, sebab kealutan dari berbagai-bagai perasaan tubuh itulah jang memegati djalan. Inilah sebabnja orang2 Buddhis lakukan segala matjam pertjobaan jang bisa dikerajakan untuk menakluki itu perasaan-perasaan tubuh, supaya mereka tidak bisa mendjadi halangan lagi. Ia mesti insjaf bahwa kesenangan jang tjuma bisa didapat dari perasaan tubuh tidak bisa mengerti itu kerugian jang lenjapkan satu saat punja pelajangan pikiran jang tulen. Kaum Bud-

dhis pandang itu keinginan buat tjari kesenangan dengan pakai perasaan tubuh ada sama gelonja sebagai jang dipikir oleh satu profesor dari ilmu hitungan jang tinggi terhadap enaknja suka kembang gula jang digemari oleh anak2

Dari ini keterangan djadinja kita bisa mengerti mengapa ada banjak orang Buddhis jang hidup dengan turut betul pada peladjaran Buddha bisa merasa senang dan beruntung dg. mendjauhkan diri dari segala kesenangan dunia, bahkan sanggup tinda keras hawa nafsunja. Inilah ada dari lantaran mereka sudah dapatkan lain kesenangan jang berupa ketentraman dari pada kesenangan dunia jang datang dari perasaan tubuh. Tapi disnipun, seperti Bhikku Silacara telah undjuk, bisa timbul bahaja dari keman dekan kapan orang merasa puas dengan itu matjam kesenangan sadja.

Djadinja apa jang dinamakan Melajangkan Pikiran Setjara Benar ada terdiri dari pengumpulan pikiran ke satu djurusan, jang kapan digunakan untuk urusan dunia atau pekerdjaan sehari-hari bisa membe-ri hasil bagus dalam penghi-

dupan, dan kapan ditudjukan buat menjempurnakan diri supaya tertebas dari kesengsaraan dunia nanti bisa bantu, mengantar kepada itu ketenteraman kekal dan keberkahan tidak terbatas, jang disebut Nirwana. Didalam pertjobaan buat mentjapai Nirwana dengan melakukan meditasi, orang bikin kesadaran pikirannja mentjapai alam rohani jang tinggi dengan melepaskan sang tubuh dan pada alam kasar di seputarnja. Dan kapan sudah bisa itjipi itu matjam kesenangan jang didapat dengan melupakan badan atau diri sendiri, barulah itu orang jang hendak mendjadi Djalan Utama djadi

insjaf betul2 atas sia-sianja itu kehidupan dunia jang penuh dengan kesukaran, hingga bisa bertindak dengan lebih giat lagi buat mentjapai itu keberkahan kekal

Sampai disini, saudara², ini pembitjaraan tentang Djalan Utama jang ke delapan saja achiri. Lain bulan dalam tjeramah tentang Buddha punja Empat Kebenaran Mulia dan Delapan Djalan Utama jang ketudjuh puluh, saja tutup ini seri dengan bikin pemandangan atas sifatnja ini peladjaran, sebelum mulai seri baru. Saja haturkan terima kasih dan selamat malam.

Tjeramah ke 70.

Bukan Buddha atau apa jang dikatakan Agama Buddha jang kita orang harus tudjukan perhatian melainkan pada PELADJARANJA, pada itu DHARMA, inilah jang paling penting. Maka tidak seberapa faedahnja untuk mendjadi Budhis atau bersujud pada Buddha pada Kwan Im djikalau kita tinggal gelap pada itu KEBENARAN jang mereka siarkan

Kapan diambil pemandangan dari fihaknja seorang bisa jang sudjud Agama, memang kurang tjotjok dan seperti tidak mengindahkan, meluhurkan pada machluk sutji jang memberi itu peladjaran, tapi mengindahkan dan meluhurkan jang sedjati bukan hanja bisa memudji - mudji dan sangat - sudjud dengan perasaan takut, tapi tidak dapat melakukan itu KEBENARAN jang diadjaran. Kalau demikian, tidak ada bedanja sama orang-orang banjak jang masih hidup kebiasaan didunia.

Pembijtaraan tentang Buddha punja Empat kebenaran mulia dan Delapan djalan utama, jang djadi pokok dasar

paling penting dari Buddhisme, sudah dimulai ketika dirajakan Peringatan Ashada pada empat tahun jang lampau, jaitu di tanggal 22 Djuli 1937. Bersama pembijtaraan jang sekarang ini sebagai penutup, djadi telah kami bitjarakan dan terangkan ini peladjaran mengambil tempo empat tahun kurang satu bulan, dalam tudjuh puluh kali tjeramah

Pembijtaraan itu selalu diadakan dalam Kelenteng Kwan Im Tong - ketjuali tiga kali ada halangan: dua kali ketika sinthe Lin Feng Fei almarhum dapat sakit berat, hingga kita pindjam tempat dari Kelenteng Kwan Im Tong bagian wanita dan satu kali di permulaan ini tahun, ketika ruangan dipakai untuk vergadring oleh bestuur dari Kwan Im Tong hingga pembijtaraan itu terpaksa diadakan dalam rumah dari tuan Tjo Hing Hoey di Eeste Companiweg no. 16. (sekarang Djl. Mangga Besar) Maka boleh dikata Kwan Im Tong Djakarta ada Kelenteng Buddhis jang pertama bahkan barangkali di seluruh Indonesia, jang pernah digunakan untuk menjiarkan pokok peladjaran dari Buddha dengan begitu luas dan

mengambil tempo begitu lama. Inilah ada satu kedjadian luar biasa jang, kalau bestuur dari ini Kelenteng mengerti betul bagaimana besar kepentingannya, pastilah nanti membikin mereka semua turut merasa girang dan puas.

Memang betul ini pembijtaraan tjumah dihadliri oleh sedikit orang, pukul rata jang datang kira duapuluh lebih, terkadang hanja berapa belas, bahkan tempo2 udara djelek, jang mendengari ada kurang dari sepuluh orang. Banjak pendengar pada ketika ini pembijtaraan dimulai kelihatan sangat radjin dan giat taruh perhatian, sekarang tidak kelihatan lagi, dan tempatnja diganti oleh orang baru; hanja sedikit saja jang mengikuti terus dari bermula dengan mangkir berapa kali kapan ada halangan Pada itu pendengar kami haturkan selamat, dengan girang, sebab kami pertjaja, sedikitnja sudah bisa petik apa2 jang berfaedah buat menambah ketenteraman dan kebebasan dari gontjangan dan ikatan dunia.

Untuk itu para pendengar jang lain, jang dari lantaran adanja beberapa sebab telah terhalang berhadlir, kami hendak

beritahukan, kalau mereka mau beladjar terus, masih ada kesempatan dengan membuat verslag lengkap dari ini semua pembijtaraan jang dimuat dalam Sam Kauh Gwat Po, jang sekarang telah didjadikan buku. Maski penerbitan dari ini maanblad dan buku2 selalu merugikan, sebab orang jang suka perhatikan peladjaran batin, terutama filosofi dari Buddha ada sedikit sekali, tetapi mengingat dari kefacadahannya bagi siapa jang haus sama itu peladjaran, serta ketentraman dan kebebasan jang bisa didapat oleh mereka jang suka memperhatikan dengan giat dan sungguh hati, maka kami tjoba teruskan itu penjaran sedapat mungkin menurut adanja tenaga jang tersedia.

Hal sedikitnja itu djumlah dari orang2 jang hadlir mendengari atau jang perhatikan pada pembatjaan Buddhis, sama sekali tidak harus didjadikan sebab untuk kita orang merasa ketjewa dan berketjil hati akan menjiarkan peladjaran dari Kebenaran. Bukan banjaknja si pendengar, hanja kesudjutan dari si penjar dan perhatian dari jang terima itu peladjaran, inilah ada jang pa-

ling berharga. Kita orang memang harus berdaja akan bikin Buddha punja peladjaran tersiar seluas-luasanja, tetapi ini tidak boleh dengan gunakan desakan atau paksaan, hanja mesti timbul dari ingatannya masing2 orang sendiri; Pertjobaan buat menarik perhatian dari rombongan besar dengan menggunakan rupa2 daja jang menggempakan, dan bangkitkan orang banjak punja curiosity atau perasaan kepingin tahu hanja mengasih lihat hasil palsu jang berdjalan sepintas lalu, karena kalau itu orang2 sudah bosan lantaran itu tontonan jang menarik sudah tidak ada lagi, lantas itu gerakan mendjadi sepi dan mundur kembali.

Sebaliknya, dengan ditjetak dalam madjalah atau diterbitkan sebagai buku, itu peladjaran jang satu kali telah dibitjarkan tinggal tertajat untuk selama-lamanja, dan akan berguna bukan sadja pada itu tempo ketika baru disiarkan, dan bukan tjuma dipetik oleh orang jang datang mendengarkan tjeramah atau kotbah, melainkan sampai djuga jang tinggal di tempat djauh, dan bahkan itu peladjaran bisa dibatja oleh mereka jang datang belakangan

sebegitu lama itu pembatjaan masih tinggal tersiar. Djadinja maski dalam kita punja pertemuan² disini hanja sedikit-sadja jang mendengarkan, peladjaran jang dibitjarkan bisa diketahui oleh ribuan orang; diantara mana boleh djadi ada banjak jang sekarang belum terlahir kedunia. Dengan begitu itu Dharma dari Buddha akan mendjalar terus, seperti api penerangan sutji jang satu kali disulat tinggal menjala dalam tempo jang sangat lama.

Lantaran mengandung ini tudjuan dan pengharapan maka kami dapat melaksanakan ini kewadajiban untuk membitjarkan Empat Kebenaran Mulia dan Delapan Djalar Utama terus menerus, setiap bulan satu atau dua kali hingga empat tahun lamanja dengan belum pernah mangkir, meskipun ada halangan dari kewarasan dan lain-lain, dan tidak perduli apa jg mendengarkan djumlahnja ada ratusan atau hanja beberapa gelintir. Kami ingat - ingat bagaimana Buddha ketika mulai berkotbah pertama kali di hari Ashada dalam hutan mendjangan Isipitana dekat Benares, hanja didengar oleh lima orang Bhikku; tapi toch sam-

pai sekarang sudah hampir 2600 tahun itu Dharma tinggal mendjar terus dibanjak bagian dari ini dunia. Satu peladjaran jang baik dan benar maski ter siarnya pelahan, tidak bisa mandek setengah djalan sebegitu lama masih ada kesengsaraan, kesedihan, kedukaan, ke sakitan, kekuatiran, kedjengkelan dan perasaan tidak puas, masih perlu bagi ini dunia, masih dibutuhkan oleh manusia.

Memang betul dimana-mana ada tersiar banjak matjam agama, kepertjajaan, peladjaran batin dan lain2 jang tudjuannya masing2 hendak memberi keterangan dan pimpinan supaya penganutnja mendapat keselamatan dan kesutjian. Kami pun tahu antara orang2 jang perhatikan itu ada djuga jang mengaku telah menarik banjak atau sedikit kefaedahan. Akan tetapi djikalau dalam itu agama atau peladjaran tidak disertakan pengertian untuk mengenali apa jang Buddha namakan Empat Kebenaran Mulia dan Delapan Djalar Utama, nistjaja penganutnja tidak nanti mendapat keberuntungan kekal. Itu kefaedahan jang dipetik dengan gunakan lain tjara, tjua-

ma berdjalan untuk sementara waktu, sebagai hiburan jang menggirangkan dalam sedikit tempo, akan kemudian mesti meratap dan merintah kembali lantaran belum bisa terlepas dari dunia punja ikatan jg. mendjadi sumber dari segala kesengsaraan. Sebaliknya sesuatu agama atau peladjaran jang mengggang sari dari itu Empat Kebenaran Mulia dan Delapan Djalar Utama, maski apa djuga namanja pastilah nanti dapat mengantar manusia kepada itu keberuntungan dan ketenteraman kekal. Maka bukan pada Buddha atau apa jang dikatakan agama Buddha jang kita orang harus tudjukan perhatian, hanja pada peladjarannya, pada itu Dharma, inilah jang paling penting. Maka tidak seberapa faedahnya untuk mendjadi Buddha atau bersudjut pada Buddha - Buddha atau Kwan Im, djikalau kita tinggal gelap pada itu kebenaran jang mereka siarkan.

Itulah sebabnja maka penjiar penjiar Buddhis tidak terlalu perlukan tjari penganut, karena tudjuannya Buddha bukan hendak tjiptakan dalam dunia sedjumlah besar penganut jang boleh digiring - giring kemana

suka sebagai serombongan domba-domba yang menurut segala perintah dari si penggembala dengan membuta, hanya tujuannya sekedar buat menolong dan menggundjuk djalan supaya masing-masing djadi insjaf pada mereka punja kebohohan dan kegelapan, dan lalu berdaja akan mentjari penerangan guna keselamatannya sendiri menurut apa yang Buddha tundjuk, dalam itu pelajaran yang disebut **Ampat Kebenaran Mulia pertama** dimana ada diterangkan, bahwa ini dunia ada penuh dengan kesangsaraan dan semua makhluk yang hidup dan terlahir ada terliput oleh sang dukka, tapi oleh kebanyakan manusia tidak diketahui, lantaran tersembunyi didalam kesenangan palsu yang menjesatkan, yang sifatnya tidak kekal dan selalu mudah berubah. Tjulah djikalau itu orang sudah tertindas oleh kesedihan kesangsaraan dan ketjelakaan haibat, barulah pikirannya terbuka buat terima itu kebenaran. Maka itu ada baiknya djikalau kita mengerti lebih siang, supaya tidak terkedjut dan gelisah kapan dalam ini penghidupan, yang kita rasai sedap dan menjenangkan,

ada muntjul dengan mendadak perubahan yang tidak enak tidak diingini, seperti penjakit kematian, kerugian, ketjelakaan, kehinaan dan lain-lain kesukaran yang mendukakan.

Kebenaran Mulia jang Kedua adalah pengertian dari sebabnya itu penderitaan yang menimpa. Kapan satu anak ketjil yang ketarik pada lilin menjalah terang, menjambret itu api sama tangannya hingga djadi melepuh, itu kesakitan yang ia rasakan ada dari salahnya sendiri, meski ia berbuat begitu dengan tanpa sengadja dan tidak insjaf bagaimana akibatnya. Dan kedua yang menimpa pada manusia pun kebanyakan ada dari itu serupa sebab djuga. Kita orang ketarik pada salah satu barang dunia yang kepingini punjakan, pegangi, atau rasakan kesedapannya terus-menerus, hingga tidak mengerti atau tidak ingat bahwa itu segala barang dunia tidak bisa kekal dan mudah berubah. Itu famili yang kita sangat tjinta, bisa meninggal; itu kekajaan yang dikumpul dengan banjak susah, bisa terlepas kembali, susut dan musnah; itu kedudukan yang kita telah pandjat, bisa gundjet

dan bikin kita merosot atau terpelanting kebawah; itu kesehatan jg didiaga dengan begitu hati² bisa terganggu, rusak dan membahayakan, hingga kita djadi semangkin dekat pada lubang kubur, itu rentjana dari penghidupan yang sudah diatur rapi, itu angan² yang dikandung lama, satu demi satu bisa han tjur dan petjah berantakan seperti kelembungan sabun. Dan ini semua mendatangkan kekuatiran kebingungan, kedukaan dan kesedihan!

Seorang yang sudah insjaf pada sifatnya barang dunia yang tidak kekal dan mudah berubah, mesti tjoba kurangi segala keinginan, kemaruk dan keserakahan.

Itu tali² yang bikin ia terikat pada famili, pada kekajaan, pada kehormatan, bahkan pada diri sendiripun, ia harus putusan atau sedikitnja dibikin longgar. Meski hidup setjara umumnya manusia dalam dunia ingatannya tidak bisa ketarik atau terikat, karena sudah insjaf jang itu semua ada barang tidak kekal. Keadaannya seperti itu bunga Trate, simbul sutji dari agama Buddha, jang meski menumbuh ditengah air dan lumpur, tidak djadi basah

dan kotor; itu air dan lumpur tidak dapat melengket dimana daun dan lembarannya.

Begitulah dengan kenali dan akuⁱ itu sebab² jang menjadi sum ber dari kedua dan kesengsaraan hati, kita nanti sampai pada **Kebenaran Mulia jang Ketiga**, jaitu tjara bagaimana dapat terlepas atau terbebas dari kedukaan dan kesengsaraan, jang hanya dapat ditjapai kapan itu sumber dipampet, dikingkang, sebegitu lama hawa nafsu keinginan dan keserakahan masih mengalir terus, orang pun tidak bisa terbebas dari kedukaan dan kesengsaraan, biar agama atau kepertjajaan apa sadja jang ia anut Tuhan,

Dewa, atau Nabi mana sadja jang ia pudja, dan taruh pertjaja atas pertolongan dan berkahnya Kemiskinan, kekurangan, ketjelakaan, kerugian, kesakitan, kematian dan sebagainya selalu saling bergantian menjerang atau mengantjam pada manusia, biar bagaimana, keras orang mengandel pada Tuhan, Dewa atau Nabi, biar bagaimana giat sudjutnja pada agama. Tjuma mereka jang mengerti pada sifatnya dunia (natuur) pada kebebasan sepenuhnya da-

pada keadaan dari ini penghidupan yang tidak kekal dan mudah berubah, barulah bisa hadapkan itu segala hal yang tidak enak dengan hati tetap dan tenang. Tetapi ini pengertian, ini ketetapan, kesabaran dan keamanan hati, tidak bikin itu keadaan yang tidak enak djadi berubah baik, sebegitu lama itu orang masih tjinta pada ia punja diri dan ingin rasai terus kesedapannya ini kehidupan dunia. Sebagai djuga suatu kelahiran mesti berahir pada kematian, sesuatu pendirian mesti satu tempo djadi ambruk, dan sesuatu pertjintaan bakal musna kembali, begitupun keinginan untuk tinggal tetap hidup dalam ini dunia, biar pun bagaimana sedap dan menenangkan kelihatannya, pada akhirnya mesti mendatangkan keduakaan dan kesedihan. Dan ini ratapan hati pada penghidupan dunia djustru ada menjadi sebab yang membikin orang terlahir terus menerus tidak berhenti, hingga dalam kintjir dari kelahiran dan kematian. Maka untuk dapat bebas betul Buddha tundjuk dalam Kebenaran Mulia yang Keempat itu djalan yang menudju ke Nirwana,

dari segala ikatan dengan ini dunia, jaitu yang dinamakan Delapan Djalan Utama.

Djikalau dalam Kebenaran Mulia yang kesatu sampai ketiga ada berisi keterangan untuk kita orang mengerti sifat yang benar dari kita punja kehidupan dalam dunia. adalah ini yang keempat yang berisi itu Delapan Djalan Utama, orang bukan hanya harus mengenal dan mengerti, melainkan mesti bisa mendjalankan dalam penghidupan sehari-hari. Satu Djalan, biarpun bagaimana bagus dan rapih, tidak bisa mengantar untuk orang sampai ketempat yang hendak ditudju, djikalau tidak diindjak dan diikuti djurusannya dengan tetap dan giat. Maka itu Delapan Djalan Utama yang dinamakan Pengertian Benar, Pikiran Benar, Perbuatan Benar, Pentjarian hidup Benar, Peringatan Benar, Pertjobaan Benar, dan Melajangkan Pikiran Benar ini semua ada peladjaran? yang bukan hanya harus dikenal, dimengerti, diingat dan diakui kefaedahannya, tetapi djujuga mesti didjalankan sampai terbukti dan memberi hasil yang nyata Seperti yang sudah sering kami undjuk salah satu dari

itu Djalan, orang yang ikuti atau indjak itu dengan betul pada bagian yang sebelah bawah nanti bisa alamkan keberkahan dalam penghidupannya sehari-hari, sedang yang melakukannya itu Delapan Djalan punja bagian yang lebih tinggi, akan beroleh kesempurnaan, ketenangan dan kebebasan kekal, jaitu Nirwana.

Saudara? yang telah akui kefaedahannya Buddha punja peladjaran, bisa bantu Buddha punja tudju guna menolong manusia yang bersengsara dan bersedih dengan memperkenalkan ini peladjaran pada mereka yang suka, dengan tuturkan itu dari pengertian atau peringatan sendiri ataupun dengan kasih pindjam buku? peladjaran Buddha yang ada padanja. Buku? peladjaran yang banyak dan lengkap itu masih belum seberapa faedahnya djikalau para pembatja punja sahabat? dan tetangga, yang barangkali ada perlu sama pembatjaan yang bisa meringankan keduakaannya, tidak dapat tahu adanya itu penawar dari Buddha. Obat yang man-

djur tidak ada gunanya djikalau tidak bisa sampai pada me-reka yang lagi sakit Maka dja di kewadjan dari seseorang yang kenal sedikit atau banyak kefaedahannya. Buddha punja peladjaran akan bikin itu djadi lebih tersiar, sebab inipun ada termasuk pada Perbuatan Benar yang, kapan didjalankan dengan giat dan sungguh hati, nanti meleakkan kemadjuannya kedjurusannya kesempurnaan, seperti yang biasa didapati oleh segala orang yang serahkan dirinja untuk menjadi Buddha punja pembantu, biarpun itu bantuan ada sangat dan tidak berarti.

Sekianlah kami haturkan trimakasih dan selamat semuanya.

Keterangan :

Buku ini ada sedikit berbeda dengan apa yang disebut Agama Buddha umumnya, karena tidak disebut? melakukan rupa? upatjara seremoni dja? permohonan dan lain?nya, lebih mirip sama peladjarannya Krishnamurti yang sekarang ini.

TAMMAT

dan di dalam rumah yang kecil
 dan indah itu dengan penuh
 rasa sayang yang tak terpisahkan
 dari mereka telah beres-beres
 dan siap sedia menunggu kedatangan
 anak-anak yang kelak akan
 melanjutkan perjuangan mereka
 dalam membela tanah air dan
 bangsa. Mereka telah mempersiapkan
 segala yang diperlukan untuk
 menghadapi segala kemungkinan
 yang akan datang. Mereka telah
 menanamkan di dalam hati anak-
 anaknya cinta tanah air dan
 cinta bangsa yang tak akan
 pernah pudar. Mereka telah
 mengajarkan kepada anak-anak
 mereka tentang kewajiban mereka
 sebagai warga negara yang baik
 dan bertanggung jawab. Mereka
 telah menanamkan di dalam hati
 anak-anak mereka semangat
 juang dan semangat bela negara
 yang tak akan pernah padam.
 Mereka telah mempersiapkan
 segala yang diperlukan untuk
 menghadapi segala kemungkinan
 yang akan datang. Mereka telah
 menanamkan di dalam hati anak-
 anaknya cinta tanah air dan
 cinta bangsa yang tak akan
 pernah pudar. Mereka telah
 mengajarkan kepada anak-anak
 mereka tentang kewajiban mereka
 sebagai warga negara yang baik
 dan bertanggung jawab. Mereka
 telah menanamkan di dalam hati
 anak-anak mereka semangat
 juang dan semangat bela negara
 yang tak akan pernah padam.
 Mereka telah mempersiapkan
 segala yang diperlukan untuk
 menghadapi segala kemungkinan
 yang akan datang. Mereka telah
 menanamkan di dalam hati anak-
 anaknya cinta tanah air dan
 cinta bangsa yang tak akan
 pernah pudar. Mereka telah
 mengajarkan kepada anak-anak
 mereka tentang kewajiban mereka
 sebagai warga negara yang baik
 dan bertanggung jawab. Mereka
 telah menanamkan di dalam hati
 anak-anak mereka semangat
 juang dan semangat bela negara
 yang tak akan pernah padam.
 Mereka telah mempersiapkan
 segala yang diperlukan untuk
 menghadapi segala kemungkinan
 yang akan datang. Mereka telah
 menanamkan di dalam hati anak-
 anaknya cinta tanah air dan
 cinta bangsa yang tak akan
 pernah pudar. Mereka telah
 mengajarkan kepada anak-anak
 mereka tentang kewajiban mereka
 sebagai warga negara yang baik
 dan bertanggung jawab. Mereka
 telah menanamkan di dalam hati
 anak-anak mereka semangat
 juang dan semangat bela negara
 yang tak akan pernah padam.

dan di dalam rumah yang kecil
 dan indah itu dengan penuh
 rasa sayang yang tak terpisahkan
 dari mereka telah beres-beres
 dan siap sedia menunggu kedatangan
 anak-anak yang kelak akan
 melanjutkan perjuangan mereka
 dalam membela tanah air dan
 bangsa. Mereka telah mempersiapkan
 segala yang diperlukan untuk
 menghadapi segala kemungkinan
 yang akan datang. Mereka telah
 menanamkan di dalam hati anak-
 anaknya cinta tanah air dan
 cinta bangsa yang tak akan
 pernah pudar. Mereka telah
 mengajarkan kepada anak-anak
 mereka tentang kewajiban mereka
 sebagai warga negara yang baik
 dan bertanggung jawab. Mereka
 telah menanamkan di dalam hati
 anak-anak mereka semangat
 juang dan semangat bela negara
 yang tak akan pernah padam.
 Mereka telah mempersiapkan
 segala yang diperlukan untuk
 menghadapi segala kemungkinan
 yang akan datang. Mereka telah
 menanamkan di dalam hati anak-
 anaknya cinta tanah air dan
 cinta bangsa yang tak akan
 pernah pudar. Mereka telah
 mengajarkan kepada anak-anak
 mereka tentang kewajiban mereka
 sebagai warga negara yang baik
 dan bertanggung jawab. Mereka
 telah menanamkan di dalam hati
 anak-anak mereka semangat
 juang dan semangat bela negara
 yang tak akan pernah padam.
 Mereka telah mempersiapkan
 segala yang diperlukan untuk
 menghadapi segala kemungkinan
 yang akan datang. Mereka telah
 menanamkan di dalam hati anak-
 anaknya cinta tanah air dan
 cinta bangsa yang tak akan
 pernah pudar. Mereka telah
 mengajarkan kepada anak-anak
 mereka tentang kewajiban mereka
 sebagai warga negara yang baik
 dan bertanggung jawab. Mereka
 telah menanamkan di dalam hati
 anak-anak mereka semangat
 juang dan semangat bela negara
 yang tak akan pernah padam.
 Mereka telah mempersiapkan
 segala yang diperlukan untuk
 menghadapi segala kemungkinan
 yang akan datang. Mereka telah
 menanamkan di dalam hati anak-
 anaknya cinta tanah air dan
 cinta bangsa yang tak akan
 pernah pudar. Mereka telah
 mengajarkan kepada anak-anak
 mereka tentang kewajiban mereka
 sebagai warga negara yang baik
 dan bertanggung jawab. Mereka
 telah menanamkan di dalam hati
 anak-anak mereka semangat
 juang dan semangat bela negara
 yang tak akan pernah padam.

OPPI PSI

Idzin Sementara Peperda Pedarmilda
No. 124/S/4/SK — Idn/1961

**SIGNATUUR
MICROVORM :**

**SHELF NUMBER
MICROFORM :**

M SINO 1341 dl 5

**BIBLIOGRAFISCH VERSLAG:
BIBLIOGRAPHIC RECORD:**

MOEDERNEGATIEF OPSLAGNUMMER:
MASTER NEGATIVE STORAGE NUMBER:

MM69C-100174

KITLV/Royal Netherlands Institute of Southeast Asian and Caribbean Studies

Empat kabenaran mulia delapan djalan utama / Kwee Tek Hoay. - Surakarta :
Swastika, [1961]. - .. dl. ; 16 cm
Groep 3: Mental and speritual

Djil. 3: Golongon 3: Tenaga pikiran dan kerochanaian. - Djil. 4. - Djil. 5.

AUTEUR(S)
Kwee Tek Hoay (1886-1952)

Exemplargegevens:
Aanw.: Djil. 3,4,5

Sign. van origineel:
Shelfnr. of original copy:
M 3f 276 N

Sign. van microform:
Shelfnr. of microform:
M SINO 1341 dl 5

Filmformaat / Size of film :
Beeld plaatsing / Image placement :
Reductie moederfilm / Reduction Master film :
Jaar van verfilming / Filmed in :
Verfilmd door bedrijf / Filmed by :

HDP / 16 / mm
COMIC / IIB
15 : 1
2004
Karmac Microfilm Systems

kweetekhoay

EMPAT KABENARAN MULIA DELAPAN DJALAN UTAMA

Golongan III.

Tjeramah ke 39 - 44.

Buku 10. Pekerjaan Benar.

Tjetakan pertama

Penerbitan:

Swastika Surakarta.

39. Mengalahkan ingatan djahat dengan perantaraan tubuh „ 379
40. Tjatjat-tjatjat dalam penghidupan manusia pokoknja kurang perhatian dengan sungguh-sungguh „ 387
41. Kasadaran atas kabodohan dari diri sendiri menimbulkan berbagi-bagi pertjobaan „ 395
42. Datangnja katjilakaan untuk seorang jang sedang melakukan Pertjobaan Benar disambut dengan girang „ 403
43. Buddhisme tidak kukuh dan tidak fanatik hingga penganut-penganutnja tidak dimestikan akan mendjalankan sematjam aturan dengan tetap dan pasti hanja harus ditimbang dan dipikir sendiri menurut pengetahuan dan pengalamannja masing-masing. „ 410
44. Buddhisme dapat dianggap bertindak setjara praktis, bukan teori jang tidak dapat berwujud „ 418

PERTJOBAAAN BENAR VI.
Djalan Utama ke 6 Tjeramah ke 39.

BUDDHA punja lima matjam meditasi jang telah dibitjarakan kita telah dapat tahu, bagaimana dengan djalan memikir, menimbang dan menjaring segala apa jang dialami atau jang terdjadi disekitarnja, orang dapat perbaiki batin dan lepaskan diri dari berbagai-bagai gontjangan dunia.

Apa jang sudah ditundjuk dalam lima matjam meditasi ada pertjobaan benar jang dilakukan dengan pikiran; meditasi-pun melulu ada usaha jang berdasar atas kekuatan dan kedjernihnihan pikiran atau hati. Tetapi dalam Buddhisme ada ditundjuk djuga lain-lain aturan untuk menahan hawa nafsu tidak baik dengan djalan menggunakan tenaga atau kekuatan tubuh disebelahnja pikiran. Ini matjam peladjaran jang tidak kurang pentingnja dari apa jang sudah dituturkan duluan, sekarang kami hendak bitjarakan lebih landjut.

Ada banjak orang jang meskipun sudah berdaja kera dalam kalangan pikiran tidak dapat lekas mendapat hasil jang memuaskan. Maski ia sampai me-

ngerti kefaedahannja berlaku sabar dan tenang, mendadak kekusarannja meledak dengan keras dengan tidak dapat ditahan lagi. Ini rasa dengki, djelos dan sirik pun dengan tanpa sengadja sudah muntjul sendirinja, dan ia baru terkedjut ketika mendusin jang pikirannja sudah terdjedjel oleh petaan dari hawa nafsu jang tidak baik. Ini matjam keadaan sudah umum terdjadi antara orang-orang jang baru hendak tjoba memandjat, dan masih berada ditingkatan rendah seperti kita orang semua ini, lantaran tudjuannja kita punja pikiran masih bimbang atau gondjet belum tetap betul. Maka itu disebelahnja usaha dengan pikiran ada perlu dibantu oleh gerakan tubuh sebagai tambahan. Tetapi ini hanja digunakan sebagai daja penghabisan kapan pertjobaan dengan menggunakan pikiran ternjata tidak memberi hasil.

Menurut katanja Bhikkhu Silakara, dalam salah satu kitab Buddhist ada diberi keterangan begini:

„Djikalau pikiran djahat, jang

tidak benar atau tidak bersih, jang berhubung dengan rasa kemaruk, kebentjiaan dan kebodohan, masih terus mendesak dalam ingatan, haruslah di itu saat, dengan menggigit gigi, dan lidah dirapatkan pada lalak-lakan, itu Bhikkhu mengeluarkan tenaga untuk tindaas itu pikiran djelek dengan berbuat demikian itu segala pikiran jang djabat, tidak benar dan tidak bersih, akan menjadi hilang kekuatannya dan lantas lenjap."

Ini tjara untuk mengalahkkan ingatan djabat kelihatan ada berdasar atas bukti, meski hanya sebagian sadja, bahwa seperti djuga pikiran ada mempengaruhi pada tubuh begitupun sang tubuh telah mempengaruhi pada pikiran. Seorang jang pikirannya murung, mengurek, dan suka mendendam, banjak jang bisa dikenali dari paras, gerakan dan tingkah lakunya. Djuga tiap orang hampir sudah pernah mengalami bagaimana kapan ingatannya sedang tertindas oleh kesusahannya, atau dengan lain tjara dibikin gontjang oleh rasa terharu jang amat sangat, itu matjam perasaan punja pengaruh pun muntjul djuga pada tubuhnya. Seorang jang terkedjut atau takut lantas parasnya

djadi putjat, jang gusar keras djadi berwarna merah padam, dan merasa malu atau djingga mengundjuk warna dadu. Dan bukan sadja begitu seorang jang amarahnya meledak dengan keras, seringkali djadi dapat indigestion (tjia be siauw) atau pen-tjernaan mendedel, jang membikin lenjap ia punja nafsu makan. Rasa kuatir jang amat sangat dan berdjalan terus menerus membikin pekerdjaan dari anggauta tubuh mendjadi kalut, zenuwennja tidak bekerdja baik, hingga membikin ia tidak dapat tidur dan lain-lain gangguan pula. Sebaliknya, ada banjak dukun atau occultist jang dengan menggunakan sugestie atau andjuran sama pikiran, atau tudjukan antero ingatan jang dikasih masuk ke dalam tubuhnya itu orang jang sakit, dapat bikin kewarasannya balik kembali atau pun lebih ringan. Djadinja ada banjak gangguan jang sebenarnya berasal dari pikiran, jang kapan sudah dibikin tenteram, itu penjakit pun dapat torot lenjap djuga. Demikianlah ada banjak orang jang tidak dapat makan atau tidur lantaran merenungkan satu bahaja jang mengantjam, lantas dapat makan banjak dan tidur njenjak

ketika mendapat tahu kesukaran telah liwat dengan tidak memberi kesudahan djelek.

Akan tetapi dalam perhubungan antara pikiran dengan tubuh, ada perting djuga diperbatikan, ini satu kebenaran jang sudah terbukti, jaitu: kapan dengan sengadja dan kemauan jang tetap orang bikin tubuhnya mengambil sematjam sikap, ini pun dapat memberi pengaruh pada pikiran; kapan sikap dari pikiran ada mempengaruhi pada sang tubuh sikap-sikap jang sudah terbukti mempengaruhi pada sang pikiran. Umpamanya djikalau satu orang jang membikin djengkel hatinja atau membangkitkan perasaan djemu dan gusar, raut mukanya seperti merasa senang, jaitu bermesem, tertawa atau mendjebi setjara lutju jang bersifat djenaka, ini sikap dapat memberi bantuan jang bukannya ketjil untuk bikin pikirannya djadi tinggal senang, dan singkirkan itu perasaan tidak enak dari ingatannya.

Dan lagi: Djikalau ketika menghadapi kesusahannya besar atau ketjil jang biasa muntjul dalam penghidupannya, itu orang merasa sangsi dan bingung, karena kuatir tindakan jang di-

ambil tidak berhasil sebagaimana di diharapkan atau gagal sama sekali, iapun dapat tetapkan pikirannya dan timbulkan sebagai keberaniannya dengan djalan kepel keras kedua tangannya sedang tubuhnya dibikin lempang (tegap) dan kaku. Atau seandainya ia punja pikiran kena ditindas oleh kesedihan atau perasaan murung, dapat disingkirkan atau dibikin kurang dengan sikap angkat kepala dan berlejang dengan gagah waktu berdjalan. Maka ada jang kata kapan satu orang sudah mengerti bagaimana itu sikap dari tubuh dapat mempengaruhi ia punja pikiran, dan tidak merasa takut akan adu djiwa di medan perang, tidak bingung ketika menghadapi bahaya haibat, karena rasa takutnya semua hilang.

Kalau orang sudah mengerti ini semua, orang pun nanti tahu djuga apa sebabnya Khong Tju memperhatikan betul sikap bagaimana mesti diundjuk dalam sesuatu keadaan atau pekerdjaan, sebab itu gerakan tubuh, pernahnya tangan, kepala, tindakan kaki waktu berdjalan, pasangan armsuka dan sebagainya, masing-masing ada memberi pengaruh pada pikiran.

Berhubung dengan ini maka dalam peladjaran dari kaum Buddhist ada ditundjuk satu aturan jang, kapan didjalankan dengan betul, dapat memberi bantuan jang sangat kuat akan memdapatkan keamanan pikiran dari mana djadi orang dapat djalankan dengan berhasil itu lain-lain tjara dengan kendalikan ingatan jang sudah disebut tadi, jaitu dengan djalan mengatur napas supaya dapat ditarik biar pandjang dan dengan tetap.

Misalnya djikalau dari salah satu sebab kita punja pikiran mendjadi kalut dan bergontjang, hingga susah sekali tjiptakan ingatan tenteram dan lapang, jang sangat perlu diam (tenang) pada waktu hendak meditasie, biarlah kita duduk sendirian dalam sikap jang enak dan mudah, dan dengan perlahan dan tetap kita tarik dan buang napas beberapa menit hanja dengan mendjaga supaya djalannya itu napas tidak terlalu perlahan dan terlalu tjepat, hingga tidah menjusahkan pada tenggorokan. Ini daja boleh dipastikan nanti mendatangkan banjak atau sedikit perasaan aman dan tenteram pada itu ingatan jang kalut dan melanja-

jang-lajang tidak karuan djun-trungannya (tudjuannya). Dengan demikian orang nanti dapat bersiap untuk tudjukan pikirannya pada soal jang ia hendak perhatikan dalam itu meditasie atau waktu kumpulan ingatannya guna sematjam pekerjiaan.

Kegagalan dari kebanyakan orang waktu lakukan meditasie, apa lagi jang baru beladjar, sebagian besar ada dari lantaran tidak tahu bagaimana mesti tenangkan pikirannya jang sedang kalut, tidak dapat diam hanja menjasar kesegala djurusan. Maka kapan ketika hendak bikin meditasie suka djalankan itu aturan bernapas untuk beberapa menit lamanja, nistjaja melanturnja (lamunan) itu pikiran dapat ditjegah atau dibikin kurang.

Ini aturan mengasih lihat bagaimana satu gerakan dari sang tubuh dapat dipakai untuk memberi bantuan pada pekerdjaan pikirannya dengan hasil jang sangat bagus; dan dalam itu aturan bernapas tidak ada menjelip rahasia apa-apa jang bersifat gaib atau aneh, karena hasil jang ditjari ada sederhana sekali, jaitu membikin pekerdjaan dari berbagai-bagai ang-

gota tubuh berdjalan dengan rapi jang kesudahannya mempengaruhi djuga pekerdjaannya sang pikiran. Dan selainnya melapangkan dan membereskan pikiran, itu aturan bernapas rapi dapat memberi djuga kesehatan pada tubuh dan lain-lain kefaedahan lagi. Hanja ia lagi sekali diperingatkan, djangan dilakukan terlalu keras dan meliwati batas sampai menimbulkan perasaan tidak enak pada tenggorokan, sebab kapan kedjadian demikian tudjuannya untuk tenangkan pikiran akan gagal, atau dapat mengganggu pada kesehatan di itu ketika djuga, atau dalam tempo belakangan, lantaran bekakas napas (alat pernapasan) dikasih bekerdja terlalu tjape.

Ini peladjaran tentang sikapnya tubuh atau mengatur djalannya napas jang ditundjuk tadi, ada terhitung pada Per-tjobaan Benar jang kita orang boleh djalankan dengan satu tudjuan jang pasti, jaitu untuk singkirkan kebutekan atau kekalutan pikiran jang membikin terhalang atau gagal akan memdapatkan kefaedahan dari meditasie. Dan tudjuan dari itu lima matjam meditasie untuk membebaskan diri dari ikatan-

ikatan jang selalu menimbulkan kegontjangan-kegontjangan. Djadinja ini aturan ada berbeda tudjuannya dari peladjaran jang biasa diberikan oleh banjak dukun-dukun atau suhu-suhu jang mengadjar orang mendjadi weduk, tidak mempan sendjata dapat mempengaruhi lain orang, lakukan perbuatan gaib jang mengherankan mengobati orang sakit dan lain-lain sebagainya, jang banjak disiarkan oleh guru-guru ilmu segala matjam jang orang dapat ketemuan di sembarang plosok.

Buddha pandang penghidupan manusia ada terliput dalam kebodohan dari kurang mengerti, jaitu awidja. Sebegitu lama orang masih terliput dalam ini kegelapan jang menjesatkan, ia tidak nanti dapat keberuntungan dan ketenteraman kekal; Maka itu antero perhatian harus ditudjukan untuk dapat penerangan kesadaran dan kebebasan. Siapa peladjar ilmu gaib atau pengetahuan jang tidak bisa ia dapatkan penerangan jang paling perlu, jalah membuing temponja dengan sia-sia. Bahkan sesuatu pertanjakan jang orang madjukan pada Buddha sekedar puaskan perasaan ingin tahu sejara iseng-iseng dan tidak dapat

di djalankan dalam penghidupan sehari-hari seringkali tidak dijawab. Itulah sebabnja maka dalam peladjaran Buddha tidak terdapat keterangan tentang asal usulnja dunia, bagaimana tertjiptanja, dan mulai adanya manusia dan lain-lain keterangan jang selalu diketengahkan oleh beberapa agama lain, sebab ini matjam pengetahuan — sebetulnja tidak lain dari sematjam dongengan jang bertentangan sama ilmiah — tidak ada hubungan apa-apa sama tudjuan untuk mentjari kebebasan, ja'itu ketenteraman. Babkan ilmu petangan atau, periksa nasib atau peruntungan pun oleh Buddha ada dilarang akan Bhikkhu-Bhikkhu mendjalankan, sebab selainnja membikin orang djadi menjimpang dari tudjuan untuk dapat penerangan, djuga itu kebiasaan ada berdasar atas keinginan untuk mendapatkan kesenangan dunia jang tidak kekal dan tiap saat berubah. Maka bukan peruntungan baik atau djelek jang kita harus pikiri, hanja jang perlu, ialah bagaimana harus bertindak untuk loloskan diri dari segala ikatan jang menimbulkan rasa kuatir, bingung, sedih, dan putus harapan. Kalau itu ikatan-ikatan

sudah terlepas, tidak ada lagi soal nasib baik atau nasib buruk, susah atau seaang, beruntung dan tjilaka, untung dan rugi, atau kaya dan miskin. Disinilah adanya itu keselamatan, itu ketenteraman, jang lagi ditjari dari zaman kuno sekali terus sampai sekarang oleh manusia dan oleh penganut dari segala matjam agama dan peladjaran kebatinan.

Dalam mendjalankan itu lima matjam meditasi jang ditundjuk oleh Buddha, orang dapat pernahkan pikirannya begitu rupa hingga terbebas dari segala ikatan, dan dari kesudahan djelek jang timbul dari sesuatu perbuatan. Maka seorang jang hendak mentjari ketenteraman harus berusaha pegang teguh kebiasaan, akan selalu perhatikan kesudahannya sesuatu perbuatan sebelum dikerdjakan, bukan saja pekerdjaan jang dilakukan oleh gerakan tubuh dan omongan, tetapi djuga oleh gerakan ingatan dan pikiran. Djikalau itu ingatan dan pikiran atau niatan ada menudju ke djarusan jang menimbulkan ikatan (kaum Buddhist biasa namai „timbulnja ikatan” untuk pikiran atau perbuatan jang tidak baik) itu orang lantas berhenti dulu se-

bentar akan menimbang lebih djauh apa kesudahannya nanti membikin ia lebih dekat atau lebih djauh dengan itu kebebasan jang hendak ditjari. Demikianpun djikalau ada muntjul sesuatu jang membikin ia ketarik atau pun djidji, tidak perduli orang atau barang setelumnja ini perasaan mendjadi mendjalar, haruslah ia timbang dan saring dengan sungguh-sungguh, bagaimana nanti kesudahannya kapan djalankan itu dengan perbuatan; lebih djauh ia timbang lagi hasil bagaimana jang itu perbuatan nanti datangkan; dan selandjutnja bagaimana kesudahannya itu matjam hasil jang didapat. Dengan berbuat demikian, kapan penglihatannya tjukup djauh dan awas, ia nanti insjaf bahwa sesuatu pikiran djabat jang mengantjam akan berbuat dalam dirinya, nanti mendatangkan kesudahan-kesudahan tidak enak jang memberi sakit dan sedih pada ia sendiri dan pada lain-lain orang, hingga bikin dirinya semakin djauh, bukan tambah dekat, pada itu kebebasan, jaitu keselamatan dan ketenteraman.

Demikianlah dengan menimbang dan memperhatikan sungguh hati apa jang disangka

bakal muntjul dari itu pikiran dan niatan jang dikaudung, itu orang nanti tahan, tentang itu tudjuan tidak baik, dan barang kali dengan kaget dan takut ia nanti lemparkan dengan setjepat-tjepatnja sebagai orang jang menggenggam bara api ditanggannya. Dalam hal ini, Buddha ada kata seperti berikut :

Sebagai djuga satu perempuan jang sedang didalam sehat, ketika melihat sepotong daging binatang jang sudah busuk ada menempel dilehernja, lalu djumput dan lemparkan itu dengan perasaan djidji djemu dan takut, demikian pun satu Bhikkhu harus gunakan ingatannya untuk memeriksa dan menimbang pada kesukaran dan kesengsaraan jang muntjul bersama-sama pikiran dari rasa kemaruk, bentji dan nasar, dan dengan tjara demikian semua pikiran jang djahat dan tidak bersih akan musna dalam dirinya, hingga ingatannya tenang dan terkumpul mendjadi satu.

Kapan sudah perhatikan apa jang sudah ditundjuk oleh Buddha, tjobaklah periksa diri sendiri berapa banjak tempo jang kita sudah gunakan untuk kedjar kesenangan dan keuntungan jang sia-sia? Berapa minitkah

setiap hari kita sudah gunakan untuk memikiri dan melakukan itu Pertjobaan Benar?

Kapan hal ini sudah diperiksa dengan teliti kita tak usah heran djikalau gangguan dan gontjangan dunia begitu mudah menjerang kita orang dalam sembarang waktu, sebab sebetulnja kita orang tidak, atau hanya sedikit sekali lakukan pertjobaan-pertjobaan jang menudju pada kebebasan, hingga seperti satu negeri, kita hanya taruh perhatian amat sedikit pada pembealaan negeri dari penjerangan musuh jang selalu mengantjam dari segala djurusan, hingga tiap saat dapat diserang, di bom

atau di ilas-ilas tanpa dapat berdaja, ketjuali berteriak dan meratap minta tolong pada jang Maha Sutji supaja dilindungi atau diberi keselamatan.

Tidak heran djikalau penghidupan manusia selalu kalut dan kesudahannja membikin antero dunia djadi gontjang dan penuh kesengsaraan dan pergulatan tidak ada achirnja. Maka marilah, dimana dapat, setiap ada kesempatan, kita orang lakukan itu berbagai-bagai pertjobaan jang ditundjuk oleh Buddha, jang tidak usah disangsikan pula akan mengantar manusia pada kebenaran, pada kebebasan dan ketenteraman kekal.

PERTJOBAAAN BENAR VI. Djalan Utama ke 6 Tjeramah ke 40.

TJERAMAH jang lalu telah kami bitjarakan bagaimana dengan menggunakan sikap, gerakan atau mengatur tenaga tubuh dapat kita pengaruhi alirannja pikiran begitu rupa, hingga kapan menudju ke djurusan jang tidak di ingini dapat lantas di tjegah atau dibikin lemah. Pertjobaan sematjam ini ada terhitung satu dari antara keperluan-keperluan bagi mereka jang sudah sampai pada tingkatan dari itu djalanan jang dinamakan Ilmu Pikiran. Dengan sesungguhnya apa jang kaum Buddhis namakan Pertjobaan Benar adalah pertjobaan untuk kendalikan itu pikiran supaja ditudjukan ke djurusan jang diingini ini dapat disampaikan dengan menimbang dan membayangkan atas itu kesudahan jang menjakitkan dan mendatangkan kesedihan kalau orang antepi itu pikiran menudju kedjurusan jang tidak diingini dan periksa djuga sebab-sebabnja jang mendjurungi sang pikiran hingga menudju ke itu djurusan keliru. Ini semua dengan melakukan peperiksaan dan penjelidikan dengan teliti, pastilah akan membawa kesu-

dahan jang menjenangkan.

Saudara-saudara tentu sudah dapat saksikan hampir setiap hari, bagaimana sebagian orang punja rumah tangga teratur rapi, prabotan, djobin, tembok dan pekarangannja serba bersih, hingga kelihatannja sangat menjenangkan. Tetapi ada djuga sebagian orang jang rumah tangganja kotor dan kalut, dan pekarangannja jang luas kelihatan seperti bebulakan tidak di rawat, dan barang perabotnja, meski serba indah dan mahal, ada terliput debu dan kekabangan.

Orang biasa bilang, itu rumah tangga jang serba beres dan bersih ada dari lantaran si tuan rumah radjin dan apik, sedang jang kalut dan kotor karena jang menempati ada malas dan kurang telaten. Ini anggapan, meski tidak keliru, masih belum tjukup, sebab hanya mengenakan keadaan umum jang tertampak di sebelah luar. Misalnya, antara lain-lain kita nanti dapat tahu, itu tuan rumah jang radjin dan apik ada dari lantaran sudah biasa pikirannja merasa djidji, tidak enak atau pun tidak puas, kapan

hadapi apa-apa jang kotor dan kalut, hingga setiap hari ia taruk perhatian pada kebersihan — perintah iapunja budjang dan lain-lain orang jang dapat disuruh bekerdja, untuk membereskan segala apa, gosok prabotan dan pel djubin sampai mengkilap, sapu segala kotoran atau sampah jang ada di pekarangannya, dan banjak lain-lain pula. Sebaliknya itu orang jang dikatakan malas atau tidak telaten, tabiatnja memang tidak suka tjerewet dalam soal kere-sikan (kebersihan), dan tidak atau djarang taruk perhatian pada urusan kebersihan rumah tangga, jang diserahkan budjang-budjangnja atau lain-lain orang jang, lantaran tidak pernah ditilik, telah belerdja sembarang-an dan sesukanja. Dan ini tuan rumah jang dikatakan malas atau tidak telaten, dalam lain-lain hal, untuk mana pikirannya ada ketarik, barangkali dapat bekerdja lebih radjin, giat dan teliti dari pada si resik tadi; dan itu orang jang kelihatanja radjin dan apik, boleh djadi dalam lain-lain hal pikirannya tidak ketarik, ada berlaku lebih malas, alpa dan sembarangan dari pada itu tetangga jang rumah dan pekarangannya

kotor. Demikianlah ada banjak professor jang rumah tangganja kalang kabut, kantor tempat kerdjanja aduk-adukan (tak teratur) seperti kapal petjah, bahkan djembros atau kumis dan rambutnja lupa ditjukur atau digunting, pakaiannya tidak karuan matjam, lantaran siang malam perhatiannya ditudjukan pada itu ilmu pengetahuan jang lagi diselidiki, jang kapan sudah berhasil terkadang dapat membikin terkedjut dan gemparnya seluruh duuia. Sebaliknya, ada banjak orang jang segala apanja beres dan rapi, sangat teliti dalam hal merawat diri dan dandanannya, tapi biasa liwatkan temponja dengan menganggur, luntang-lantung, mengobrol atau lakukan sadja sedikit pekerdjaan jang tidak berarti.

Dengan begitu djadinja kita dapat lihat, itu segala tjatjat atau kedjelekan jang terdjadi dalam penghidupan manusia, pokoknja jang terutama ada lantaran itu orang kurang atau tidak taruk perhatian dengan sungguh-sungguh. Itu pemuda jang dikatakan otak kosong atau tnikang mengobrol segala hal jang sia-sia, barangkali dapat mempunjai kepandaian seperti itu professor, kalau sadja ia tju-

rahan perhatiannya pada salah satu matjam ilmu jang tinggi.

Misalnya, satu orang merasa tidak enak lantaran dalam rumahnja ada banjak laler jang biasa bergronjok (berkerumun) di medja makan atau di dapur. Kapan ia punja tabiat alpa atau tidak resik, paling banjak ia hanja perintah budjangnja supaja tutupi barang makanan di atas medja sebelumnja didabar. Tetapi seorang jang suka pada keresikan nanti ingat bagaimana itu laler-laler biasa membawa kuman-kuman jang dapat menulari djuga pada manusia, maka ia lantas ambil tindakan akan tutup kamar makan dan dapurnja sama kawat halus, membersihkan seantero pekarangan dari segala rumput atau kotoran dimana itu laler-laler biasa berkumpul dan bertelor, serta disiram karbol dimana lantai, dan lain-lain daja pula jang nanti membikin itu inset jang mendjidjikan lamalama djadi kurang. Ini semua ada buah dari perhatian jang di tudjukan pada keresikan.

Maka itu kalau kita sering dapatkan apa-apa jang tidak enak atau tidak di ingini dan kita lantas tjurahkan perhatian dan pikiran untuk memeriksa sebab-

sebab dan lantaranja satu demi satu dari bermula sekali, pasti-lah meski tidak banjak, sedikitnja kita dapat perbaiki itu tjatjat dan kealpaan jang membikin timbulnja itu keadaan, hingga gangguannya tidak begitu haibat seperti djikalau kita malas selidiki asal usulnja dengan periksa keadaan diri sendiri. Dan itu penjelidikan kesebelah dalam, pada kita punja batin sendiri, inilah ada termasuk dalam kalangan melakukan Pertjobaan Benar! Dan kapan kita biasakan landjutkan itu pertjobaan dalam segala soal dari penghidupan dimana kita ada tersangkut, lama-lama kita nanti dapat indjak itu djalanang jang menuju pada Penerangan; bahkan sebenarnya tidak ada seorang jang akan dapat kesempurnaan kalau ia tidak berdaja akan lakukan itu Pertjobaan Benar.

Barangkali ada djuga orang jang nanti pikir, dengan mengingat kekuatannya wet Karma, itu segala pertjobaan jang manusia lakukan belum tentu lantas kelihatan hasilnya jang pasti, karena ada sadja halangan dan kesukaran jang membikin sesuatu pertjobaan kedjurusan benar menjadi gagal atau mandek. Ini pikiran memang ada mem-

punjai alasan teguh, karena dimana-mana kita dapat saksikan, dan barangkali kita sendiri pun pernah mengalami, bagaimana maksud dan ingatan baik sudah gagal atau mandek oleh lantaran muntjulnja rupa-rupa kesukaran jang tidak dapat dilawan.

Tetapi ini kekuatiran, jang itu pertjobaan nanti mengalami kegagalan, hanja sematjam theorie — boleh djadi benar, dan boleh djadi djuga tidak. Sedang begitu didalam praktek kita orang semua sudah tahu jang kalau mau, manusia dapat bikin pertjobaan - pertjobaan, asal sadja ada sebab atau alasan jang tjukup kuat dan penting, akan ia lakukan itu dengan tidak perduli adanja halangan jang membikin ketjil harapan. Kita orang pun sudah kenal pada itu perumpamaan „merambat selambar rumput — ketika hampir kelelap.” Kapan terdesak oleh kesukaran atau terdjumus oleh kepentingan, orang pun bisa lakukan pertjobaan nekat biarpun dalam keadaan jang ia tahu amat sukar berhasil.

Sebaliknya Buddhisme tidak menunggu sampai kesukaran sudah mendjadi haibat baru mau lakukan pertjobaan akan menolong diri sendiri. Kaum Buddhist

insjaf jang manusia ada terliput awidja jaitu kebodohan, jang tidak boleh dibiarkan sadja kapan kita ingin dapatkan kebebasan dan ketenteraman. Sesuatu pertjobaan menjauhi pikiran kita dari djurusan jang tidak di ingini supaja menudju pada apa jang benar, itulah berarti kita menjimpang dari kegelapan dan bertindak kearah penerangan.

Maka itu meskipun menurut theorie pertjobaan kita kebanyakan gagalnja dan bahkan, kapan dijengkeram oleh Karma buruk kita sering tidak sanggup berdjaja satu apa biarpun kedjurusan benar, tetapi dalam praktek kita dapat lakukan segala matjam pertjobaan pada setiap hari dalam kita punja kehidupan ini. Djustru Buddha punja peladjaran hanja ditudjukan apa jang praktis jang dapat dilakukan oleh segala orang; itu agama jang dinamakan Buddhisme belum pernah, biarpun sesaat sadja, ambil perhatian segala theorie atau duga-dugaan jang belum pasti; maka segala pertanjakan jang hanja berdasar kepingin tahu dan dimadjukan sebagai iseng-iseng sadja, serta tidak memberi kelaedahan jang dapat dipakai dalam kehidupan setiap hari, Buddha menolak

berikan djawaban atau keterangan, sebab itu semua dipandang sia-sia tidak memberi keuntungan apa-apa.

Kapan seorang dokter menolong seorang jang sedang sakit keras, ia punja obat, nasehat, pantangan, perawatan dan lain-lain lagi semua ditudjukan untuk bikin sakit lekas sembuh kembali, atau terluput dari bahaya maut. Djikalau sakit tjoba tanja sebab-sebab dari itu penjakit, kuman apa jang sudah masuk dalam tubuhnja, ramuan apa jang dipakai untuk mengobati, dan lain-lain pula, sudah tentu si dokter nanti berkata, lebih baik ia djangan ambil posing, karena itu pengetahuan tidak dapat menolong satu apa untuk bikin itu penjakit lekas menjingkir. Paling perlu ia turut betul dan djalankan apa jang itu dokter atur, seperti rebah di pembaringan dengan tidak banjak bergerak, djangan dahar sembarangan makanan jang kurang tjotjok, tjapaikan diri dan otak dengan pikirkan soal-soal jang ruwet jang bikin zeneuwenja terganggu hingga tidak bisa enak tidur dan sebagainya lagi.

Manusia dalam dunia pun hampir rata-rata kena diserang oleh sematjam penjakit haibat

jang sangat bandel dan susah dibikin sembuh, jaitu jang kaum Buddhist namakan Awidja atau kebodohan lantaran kurang mengerti. Antero perhatian dari kaum Buddhist ada ditudjukan melulu untuk mengadjar itu satu jang paling penting sekali — bagaimana manusia harus keluar dari kegelapannya itu Awidja, akan sampaikan tempat jang terang; ini, dan tidak lain apa-apa lagi, ada mendjadi tudjuan dari Buddha punja pengadjaran, sebab kapan dibanding sama ini satu tudjuan punja kepentingan jang sangat besar, soal-soal jang lain kelihatannya hanja seperti pertjobaan sia-sia dan dungu. Maka peladjaran Buddha tidak menjangkut sesuatu jang bersifat theorie, jang susah dibuktikan dan didjalankan. Buddha tidak bitjara dari hal penghidupan di sorga, siksaan di neraka, keterangan tentang kedjadian dunia asal-usulnja manusia, dan sebagainya. Bahkan bagaimana sifatnja Nirwana pun Buddha tidak memberi keterangan jang djelas, meski ini ada tudjuan jang paling akhir dari kaum Buddhist. Djadinja Buddhisme tidak bisa memberi kepuasan pada orang jang suka gunakan kepintaran otak untuk

mengusut dan mentjari tahu itu segala soal-soal gelap, samar, dan sulit. Jang paling perlu untuk manusia tidak ada lain lagi hanja supaja lekas terbebas dari itu Awidja jang meliputi penghidupannya berlapis-lapis, untuk mana ada ditundjukkan djalan untuk memperbaiki ia punja perbuatan, pikiran, omongan, dan untuk menggunakan tubuhnja setjara benar, dari mana kalau diturut dengan betul, ia akan sampai pada penerangan jang sempurna. Kapan sudah dapat itu penerangan, itu segala soal-soal jang meminta ketadjaman otak, jang lagi berada dalam kegelapan membikin itu orang djadi bingung akhirnya akan terpetta sendirinja. Apa jang dulu kelihatannya begitu ruwet lantas djadi mudah dan sederhana. Inilah lantaran seorang jang sudah sampai ketinggian Arhat, tingkat paling tinggi dari kaum Buddhist punja golongan sutji dengan sendirinja nanti mendapat itu lima matjam kekuasaan Gaib jang dinamakan Abija, jaitu :

1. Dapat melihat apa jang ada di dunia halus (clairvoyance, Dibbacakkhu).
2. Dapat mendengar suara halus jang manusia biasa tidak dapat

mendengar (Clairaudience, Dibbasota).

3. Dapat ingat apa jang kedjadian pada dirinja dalam penghidupan-penghidupan jang lalu. (Pubbeniwasanussati Nana).

4. Dapat batja atau bade (tahu) lain orang punja pikiran jang tersembunji. (Paracitta Widjanana).

5. Mempunyai berbagai-bagai kekuasaan halus. (Psychic Power). (Iddhiwidha).

Ini semua kekuasaan gaib, jang harus dimiliki oleh mereka jang telah dapat tingkatan orang sutji (Sainthood) jang disebut Arhat, bukan ada sematjam teori atau djandjian jang sia-sia, karena kepandaian untuk melihat apa-apa di dunia halus jaitu jang disebut clairvoyance atau waspada antara orang-orang biasa pun banjak jang mempunyai, demikian pun itu rupa-rupa kekuasaan gaib. Soal menafsir orang punja pikiran pun bukan kepandaian jang terlalu aneh karena sering di pertundjukkan di muka umum, malah orang-orang biasa pun, banjak atau sedikit, tidak kurang djuga jang terkadang dapat menafsir pikiran atau menduga apa jang bakal kedjadian setjara djitu tanpa mengenal ilmu gaib,

lantaran biasa perhatikan atau banjak pengalaman. Dan ini kepandaian bukan didapat dengan peladji ilmu istimewa, hanja muntjul berbareng dengan itu penerangan atau Wahju jang membikin itu orang sutji dapat sampaikan Nirwana.

Sebelum dapatkan itu Penerangan Sempurna, orang punja segala duga-dugaan, sambil puter otak memikiri soal-soal samar dan ruwet tentang sifatnja ini alam umpamanya, dari mana asal-usulnja manusia, pentjip-taan dunia dan lain-lainnja, ada sama djuga merampa rimp di tengah kegelapan, hingga tidak berketentuan, membikin tjapai dan ilang tempo pertjuma. Inilah tidak terlalu banjak bedanja dengan anak-anak ketjil jang berunding tentang sifatnja bintang-bintang di langit jang masih ada diluar mereka punja pengertian, sedang kapan nanti ia orang sudah dewasa dan peladji astronomy, mereka akan lantas dapat tahu rahasia dan keterangan tentang benda-benda alam jang sekarang membingungkan pikirannya. Ini pemandangan dari kaum Buddhist ada tjotjok sama Lao Tze punja keterangan dalam Tao Teh King jang membilang : „Kapan

sudah mengenal Tao — mendapat penerangan — orang bisa kenal dunia tanpa keluar dari rumahnja, dan dapat tahu asal usulnja segala benda tanpa melihat, dan lakukan segala apa tanpa bekerdja”.

Maka itu anggapan bahwa segala apa dalam dunia dibikin bergerak oleh Karma dan sesuatu pertjobaan nanti menambahi libatannya itu Karma, sama sekali oleh kaum Buddhist dipandang sebagai anggapan jang berasal dari pikiran bodoh dan gelap hingga itu teori jang dapat melemahkan manusia punja pertjobaan harus djangan dianggap sama sekali. Maski boleh djadi lantaran Karma buruk itu, pertjobaan kita dapat halangan, tetapi kita orang mesti berdaja terus, dan hasil jang didapat dari itu pertjobaan dan mendjadi djawaban jang sempurna atas benar atau salahnja itu theorie.

Dengan demikian kita dapat lihat pula perbedaannya Buddhisme dengan beberapa agama lain, jang mengandjuri manusia untuk bertunduk pada sang takdir, karena katanja apa jang Tuhan tetapkan untuk nasibnja manusia tidak dapat dibantah pula. Buddha mengadjar supaja

manusia mentjari keberuntungan, atas ichtiar dan melakukan pertjobaan sendiri. Siapa jang dengan giat dan sungguh hati lakukan itu pertjobaan benar, biarpun terhalang oleh Karma djelek dari tempo dulu mesti djuga memetik hasil jang

mendjadi kebaikau bagi dirinja dan meringankan penghidupanja jang bakal datang, pada waktu mana, dalam lain kelahirannya. ia nanti landjutkan itu pertjobaan dengan lebih mudah dan baroleh hasil jang lebih menjenangkan.

PERTJOBAAAN BENAR VI. Djalan Utama ke 6 Tjeramah ke 41.

PERTJOBAAAN BENAR ada satu dari delapan djalan utama dari Buddha jang paling penting, sebab djikalau satu orang ada mempunjai bibit-bibit jang baik dalam hatinja, tidak mau lakukan pertjobaan akan sebar, pelihara dan bikin djadi hidup dan mendjalar, ia pun tidak dapat pungut faedah apa-apa, hingga tinggal maudek atau tidur. Maka itu beberapa djalanan jang Buddha tundjuk seperti Pengertian benar, Pikiran benar, Perbuatan benar dan lain-lainnja, bukan hanja mesti dikandung, diinginkan atau di kenang sebagai satu idiaal atau angan-angan melainkan harus didjalankan dengan praktek, dalam penghidupan sehari-hari. Ada banjak orang dalam golongan mana kami pun ada terhitung — jang kandung maksud dan angan-angan baik, mulia dan dermawan, lantaran ada banjak halangan. Misalnja untuk menderma pada orang melarat, menolong negeri dan sebagainya, kita bukan tidak ada pikiran sama sekali; kita pun ingin turut tuladan dari tuan Auw Bun Houw atau lain-lain

orang jang tersohor dermawan, kalau kita sudah djadi hartawan!

Tjobaklah saudara-saudara timbang sekarang: apakah ini pikiran betul atau salah?

Pertanjakan ini telah didjawab oleh orang jang menjatakan itu pikiran untuk berlaku dermawan djikalau sudah djadi hartawan besar, ada keliru, karena orang pun dapat menolong sesama manusia tanpa harus pakai banjak uang, kalau sadja ada kandung keinginan untuk undjuk pri dermawan dan tjinta pada sesama machluk.

Pendapatan mana ada benar sekali, tentang artinja kebenaran sudah mendjadi tjojok sama pemandangan dari fihak batin.

Sebetulnja orang jang perhatikan itu Pertjobaan Benar, biarpun ia bukan seorang hartawan, tidak nanti batalkan atau tunda maksudnja guna sesama manusia, hanja tjoba djalankan dalam praktek itu angan-angan menurut kemampuannja. Memang seorang miskin tidak nanti dapat ongkosi satu hospitaal, satu ambulance, satu sekolahan atau satu rumah piatu; tapi

djikalau ia dengan sungguh hati mau tjoba bikin dirinja berlaku dermawan, ia pun sanggup belikan satu dua bungkus aspirin, satu tube keneine tablet atau lain-lain obat murah untuk dikasih pada orang-orang miskin yang sakit demam; ia mesti bisa tengok dan menghibur pada tetaangnja yang kesusahan dan kesedihan, besarkan hatinja pada orang-orang yang kebingungan dan putus harapan dan lain-lain kesukaran pula yang selalu kedapatan diantara manusia kaya dan miskin, mulia dan hina, pintar dan bodoh. Meski kita tidak bisa kasih apa-apa, tidak tjukup tempo akan bantu tenaga, atau tidak punja kemampuan akan membantu dengan pikiran, masih kita dapat berlaku dermawan dengan djalan menundukkan sympathy pada sahabat, kenalan atau tetangga yang berada dalam kesukaran, sebab perasaan tjinta sympathy yang diberikan dengan djudjur dan tulus hati ada mempunjai tenaga atau kekuatan untuk menghibur dan meringankan orang punja kesedihan dan kesaktian.

Itu pikiran hendak menderma besar kapan sudah djadi hartawan, hanja sematjam alasan

untuk menjembunikan sifat selfish kapan orang tidak mau berdana apa-apa akan menolong sesama manusia selagi ia sendiri belum merasa tjukup. Dari seratus orang yang berkata demikian, barangkali tidak ada dua, kapan sudah terhitung mampu, betul-betul undjuk dermawan dengan sedjudurnja hati, dengan setjara bersih, tanpa ingin pudjian, nama tersohor atau diindahi oleh orang banjak. Ini kegagalan ada dari lantaran, berbareng dari tambahnja keajaiban atau semakin besarnja penghasilan, tjara hidupnja pun djadi tambah rojal, hingga meminta ongkos besar, yang membikin itu orang merasa masih belum tjukup atau belum ada kelebihan untuk didermakan setjara besar. Dan djuga kapan sudah djadi hartawan, tabiat jang sombong dan bangga pun biasanja turut muntjul pengaruhi pada dirinja, hingga ia punja dermawan kebanjakan ditudjukan untuk dapat pengaruh dan nama bagus, untuk mana uangnya baru keluar djikalau diumpampak (djundjung-djundjung) oleh fihak yang berkepentingan. Kesudahannja, maski didepan mata atau di dekatnja ada banjak kesukaran yang harus di

tolong, ia tinggal peluk tangan djikalau tidak ada kans (harapan) dapat pudjian. Banjak gerakan baik yang berfaedah jang ia tidak pernah tundjang maski satu sen kapan bestuurnja tidak meratap minta tolong atau umpak-umpak (mendjundjung) padanja sambil rendahkan diri. Maka sikap begini bukan terhitung dermawan tulen.

Itulah sebabnja maka untuk berlaku dermawan pun orang perlu beladjar dengan djalan melatih, jaitu tak usah tunggu nanti kalau sudah djadi hartawan atau punja hasil tjukup, hanja mesti dilakukan lantas menurut kita punja kemampuan dan kekuatan sendiri. Kapan sudah biasa menolong orang, kita punja hati tidak nanti tega melihat orang bersengsara, karena kapan itu sifat welas asih sudah masuk betul kedalam batin dan sudah mendjadi satu dengan kita punja tabiat — atau lebih betul kita sudah bikin itu bibit-bibit jang tersembunji dalam hati kita djadi tumbuh subur dan mendjalar luas — disitulah baru kita bisa mendjadi seorang dermawan dalam arti jang betul, jang lakukan pertolongan melulu lantaran berkasihan, tanpa

mengandung lain-lain maksud tersembunji jang ditudjukan guna diri sendiri, seperti ingin dapat pudjian, terima kasih dan sebagainja.

Untuk bangunkan itu keinginan dan kesudjudan akan lakukan pertjobaan benar ke djurusan jang baik dan berfaedah, terlebih dahulu orang harus insjaf pada dirinja sendiri punja kekurangan, ketjupetan dan kebodohan; ia harus mengerti jang manusia dalam dunia, maski bagaimana tinggi peladjarannja dan bagaimana tadjam dan tjerdik otak atau kepinterannja, rata-rata ada terliput oleh Awidja, jaitu kebodohan lantaran kurang mengerti. Itu kesadaran atas diri sendiri nanti timbulkan perasaan tidak puas dan sangsi; itu kesangsi dan kedjengkelan nanti membangkitkan nafsu untuk berdana akan tjari penerangan, untuk mana orang pun harus lakukan herbagai-bagai pertjobaan, jang achirnja membuka djalan akan ia dapatkan kesempurnaan.

Seorang jang merasa puas, seneng, dan tjukup, tidak nanti akan dapat kemadjuan, sebab itu perasaan membikin ia malas melakukan pertjobaan untuk perbaiki iapunja diri, jang sebe-

tulnja masih penuh tjatjat dan kekurangan. Ini soal sudah ditbitjarakan djuga oleh Saudara Sukirlan dalam tjeramah di waktu hari Wezak, dan supaja orang djangan salah mengerti sekarang kami akan terangkan lebih djauh.

Ada banjak orang jang pikir, kepuasan dan ketjukupan ada sifat jang penting bagi manusia dapatkan keberuntungan dan ketenteraman; biarpun seorang miskin djikalau dapat merasa puas dan tjukup nantinja akan merasa senang, tidak penasaran atau gemas pada lain orang, dan tidak kandung pikiran serakah, hingga tidak usah bergulat dan menjengsarakan diri sendiri untuk mengedjar kedudukan jang lebih baik.

Ini anggapan memang betul djikalau dipakai hanja untuk mendapatkan kepuasan dan ketenteraman dunia, untuk penghidupan sehari-hari setjara biasanja manusia. Tetapi ada keliru djikalau itu perasaan puas dan tjukup digunakan untuk batin, umpama, orang merasa pengertiannja atas soal-penghidupan sudah sampai memuaskan hingga tidak usah tjapein hati beladjar, mentjari tahu atau melakukan perijo-

baan lebih djauh lagi, hanja mengandel (bergantung) sadja pada ia punja kepinteran atau pengertian setjara dunia, dan pada kekajaan dan kekuasaannya. Orang jang beranggapan demikian sesungguhnya ada dalam illusi, terliput oleh sang maya, sebab tjepat atau lambat satu tempo ia mesti mengalami apa-apa jang mengedjutkan, menjedihkan, untuk mana ia-punja segala kepinteran, peladjaran jang tinggi, kekajaan dan kekuasaan, tidak dapat menolong satu apa, mitaluja ketika mengalami (menderita) sesakitan, kematian, kerugian, kehinaan dan lain lain gangguan jang biasa menimpa sekalian manusia rata-rata tanpa pilih bulu lagi. Maka untuk dapat melawan atau menahan itu tindasan-tindasan jang tidak dapat disingkirkan, jang djadi bagiannja manusia, ada perlu orang mengenal Buddha punja Empat Kebenaran Mulia jang berisi pengakuan: 1). atas Adannya Kesengsaraan dalam ini penghidupan; 2). Sebab-sebab dari timbulnja itu Kesengsaraan; 3). Dapatnja orang terlepas dari itu Kesengsaraan; dan 4). Adanja Djalan atau tjara untuk terbebas, jaitu dengan mengi-

kuti itu Delapan Djalan Utama, dalam mana soal Melakukan Pertjobaan Benar ada satu-satunja tindakan jang amat penting.

Sebagai tjontoh dari itu keperluanja keinsjafan atas kebodohan diri sendiri, kami mau tuudjuk sadja disini halnja satu murid sekolah, jang ketika melihat rapportnja djelek, atau ada salah satu bagian dari peladjarannja jang kelihatan lemah, hingga boleh djadi ia akan gagal dalam udjian dan tidak naik kelas, biasanja itu murid lantas beladjar lebih giat perbaiki itu bagian jang kurang memuaskan. Dengan demikian ia dapat kemadjuan dalam peladjarannja dan tidak akan berhenti diteengah djalan.

Manusia tidak punja tanda jang djelas seperti rapport sekolah akan undjuk apa batinnja madju atau mundur, kuat atau lemah, djikalau masing-masing tidak mau berusaha akan tjari tahu dan periksa sendiri dengan djalan menimbang sesuatu pengalaman dari penghidupannja. Kapan apa jang ia sering dapatkan ada penuh dengan kekuatiran kedjengkelan, keruwetan, kesedihan atau kegetiran, itulah tandanja dalam ia punja batin masih ada banjak apa-apa jang

lemah, bodoh dan bertjatjat, sebab seorang jang sudah sempurna tidak nanti kena digontjang oleh itu segala gangguan. Maka perlu diselidiki itu sebab-sebab mengapa ini hal tidak enak dapat menimpa pada dirinja, dan tjara bagaimana ia harus berdaja supaja terloos atau terbebas. Djikalau sudah tahu itu sebab-sebab, jang sebetulnja hanja lantaran masih terdapat banjak tjatjat dan kekurangan dalam dirinja, harus ia lakukan pertjobaan-pertjobaan jang dapat antar padanja kedjurusan benar.

Dengan sesungguhnya, tidak ada satu orang jang dapat tarik kefaedahan sepenuhnya dari Buddha punja peladjaran djikalau belum insjaf dan mengaku jang dirinja ada terliput Awidja, oleh itu kebodohan dari kurang mengerti. Apa jang dinamakan Penerangan, Kesempurnaan, Ketenteraman kekal, Kebebasan dan lain-lain sebutan pula, sebetulnja tidak mengandung maksud lain, hanja: terlepas dari Awidja. Maka seperti Bhikku Silacara ada petundjuk dalam bukunja sebelumnya ambil tindakan apa-apa untuk mengerti Buddha punja peladjaran, itu murid atau penganut Buddha

harus tjetak sampai masuk dan menempel betul dalam ingatan-nja itu pikiran, bahwa semua manusia punja anggapan, omongan dan perbuatan, ada dilakukannya dalam kebodohan, dan segala saat ada tertelup dan terluput dan ditembusi terus menerus oleh Awidja. Hanja kalau itu murid sudah mempunyai ini keinsjafan atas kebodohan dari dirinja sendiri dan manusia seumumnja, barulah ia dapat madju kemuka untuk selidiki itu peladjaran dengan ada harapan ia nanti tidak menjarar. Ia mesti pegangi dengan tidak sesuatu saat pun boleh dilepaskan atau dikendorkan, itu pikiran bahwa manusia berada dalam kegelapan; bahwa segala apa jang ia pikir, bilang dan berbuat, sama sekalih tidak ada artinja, hanja merampa-rimpi ditengah gelap gulita, jang terkadang berhasil, terkadang gagal; dan manusia punja daja-upaja akan dapatkan pengetahuan jang benar, untuk mengenali apa jang baik djuga tidak mempunjai harga atau hasil lebih dari pada jang biasanja orang dapatkan dengan merampa-rimpi ditengah gelap gulita.

Dengan mengambil ini matjam pemandangan tentang ke-

udukannja manusia, maka ada sebab jang pantas dan sewadjar-nja djikalau Buddhisme hanja bisa kasih sadja satu peladjaran, jang paling perlu untuk orang-orang jang demikian keadaannya, bagaimana mesti keluar dari itu kegelapan akan datang di tempat terang; inilah ada pokok dasar dari Buddhisme, dan tidak ada lain pula; sebab kapan dibandingkan dengan ini satu, lain-lain tudjuan amat sia-sia dan gendeng. Siapa ingin menolong serombongan orang jang lagi meratap, berteriak, merintih dari kesakitan lantaran saling tubruk dan djatuh bangun atau tordjerumus di djurang lantaran gelap gulita, paling perlu sebagai tindakan pertama, ia harus membawa obor, pelita atau lampu jang beri penerangan. Tanpa adanja tjahaja terang, segala hiburan, djandjian jang bagus, enak dan sedap, tidak ada harganja, dan bahkan si penolong sendiri dapat tersumpat di selokan jang tidak kelihatan kapan matanja kurang awas atau berdjalan kurang hati-hati. Maka peladjaran Buddha tidak disertakan peraturan jang hanja berdasarkan atas duga-dugaan atau theori, jang bagaimana pun rapi dan

sempurna kelihatnja, kapan diberikan dalam gelap gulita dan antara orang-orang jang tidak dapat lihat keadaan sebenarnja, kesudahannya hanja menimbulkan keruwetan dan kekalutan

Sebagai tjontoh kami hendak tundjukkan disini, bagaimana dalam Kitab Sutji dari beberapa agama ada dituturkan riwayat dap asal-usulnja manusia, bagaimana ini bumi telah tertijpta oleh Tuhan, mengapa manusia terdjerumus dalam kedosaan dan lain lain keterangan pula, jang oleh penganut-penganutnja itu agama di zaman dulu ada dipertjaja mati-matian hingga, ketika Galileo, jang hidup di tahun 1564-1642 menjatakan bukan matahari jang mengelilingi bumi hanja bumi jang mengelilingi matahari sambil berputar, ia sudah dipaksa oleh kaum agama akan tarik pulang keterangan itu jang ada bertentangan dengan bunjinja Kitab Sutji. Tapi toch sekarang dalam semua sekolahan ada diajar apa jang dahulu dipandang tidak benar!

Djuga ada Kitab Sutji jang menuturkan asal-usulnja manusia dengan berikut turun-turunannya sambung menjambung dari jang pertama sampai ba-

njak tahun kemudian, hingga oleh ahli-ahli dapat dilitong, ini dunia dengan sekalian isinja, terhitung djuga manusia, baru tertijpta antara enam sampai sembilan ribu tahun jang lalu. Tetapi sekarang dengan periksa lapisan-lapisan bumi menurut geologi, dan begitu pun dengan bandingi tengkorak-tengkorak kuno jang kedapatan, ahli-ahli wetenschap dapat pastikan jang ini bumi sudah tertijpta puluhan djuta tahun jang lalu.

Bagaimana dapat demikian?

Tidak lain seperti tadi sudah dibilang sesuatu pengadjaran jang ditudjukan bukan untuk memberi penerangan pada manusia jang sedang terluput oleh kegelapan dari Awidja, hanja satu pekerdjaan sia-sia dan dungu!

Banjak kekedjaman dan penumpahan darah, siksaan dan kesengsaraan, telah terdjadi dalam dunia oleh perbuatannya kaum-kaum agama jang bodoh, tjupet dan panatiek, jang saling bergulat, bermusuh, dan membentji satu sama lain di tengah gelap gulita!

Dengan djauhkan itu segala theori atau duga-dugaan, tudjuan dari Buddha punja peladjaran ada begitu rupa, supaja

orang bisa terbebas dari itu Awidja didalam mana itu kebenaran sudah ditjari dengan sia-sia, dan segala pengelihatan atau anggapan kebanyakan jang menjasar. Ini matjam peladjaran bukan ditudjukan untuk memberi kepuasan pada manusia punja intelek atau ketjerdasan otak, hanja berikan sadja pimpinan dalam perbuatan, pikiran, omongan dan pekerdjaan tubuh, supaja orang achirnja bisa sampai dalam satu kedudukan di mana segala soal-soal jang dulu meragukan kepinteran otaknja lantaran ia berada dalam kegelapan, nanti bisa kelihatan njata dan bukan lagi terhitung soal-soal jang luar biasa, hanja lantas djadi beres dan terpetjah sendirinja, sebab berasal dari kegelapan, hingga begitu lekas datang penerangan — keinsjafan — itu semua akan lenjap sendiri. Djadinja menurut sudut pemandangan dari Buddha, segala apa jang orang pikiri, menduga dan mengira, hanja pikiran, dugaan atau sangkaan jang muntjul dari kegelapan dan bekerdja di tengah gelap gulita, lantaran mana djadi tidak ada harganja. Akan gantinja itu, Buddha undjuk bukti-bukti jang sederhana dan praktis tentang

mana kita orang semua ada punja pengalaman sehari-hari, jang kita orang dapat dan sudah tjoba djalankan kapan ada ketika jang tjotjok untuk buktikan itu. Segala soal jang ruwet dan samar seperti jang biasa kedapatan dalam berbagai-bagai agama, kita orang boleh tak usah posingkan, hanja lakukan sadja segala pertjobaan kita untuk keluar dari itu kegelapan. Kapan ini pertjobaan sudah berhasil dan kita sudah empunja itu penerangan dan kebebasan, segala apa jang dulu kita pikirkan dengan tidak ada hasilnja, nanti kelibatan dengan njata, seperti djuga segala barang jang berada ditempat gelap petang, jang sambil merempa-rimpi kita hanja dapat menduga matjam dan bangunnja, lantas kelihatan tegas satu demi satu begitu lekas muntjul sinar terang jang sempurna.

Maka pengertian dan keinsjafan atas kita punja kebodohan atau kegelapan, inilah ada pokok dasar akan melakukan Pertjobaan Benar. Lain-lain pertjobaan jang kesudahannja tidak mengantarkan kita orang ke djurusan kebebasan dari liputannja itu Awidja, ada dipandang sebagai perbuatan sia-sia.

SATU dari sebab-sebab jang membikin orang tidak mau lakukan suatu pertjobaan maskipun ia tahu ada baik dan benar, jaitu karena merasa sangsi apakah sesudahnja mendjalankan itu segala tindakan jang di tundjuk untuk penghidupannja sehari-hari, mereka akan betul-betul dapatkan itu hasil-hasil jang diinginkan seperti jang sudah didjandji?

Ini matjam pertanjakan untuk kita orang disini ada dengan sewadjarnja, sebab ada banyak orang jang dengan radjin, giat dan sudjud, telah fahamkan rupa-rupa ilmu pada berbagai-bagai guru kebatinan jang suruh mereka berpuasa, meditasie, mendjampe atau mendo'a dengan dibarengi rupa-rupa pantangan, pada achirnja sesudahnja hilang banjak tempo sampai beberapa minggu atau bulan — terkadang dengan hilang djuga banjak uang — itu murid-murid tidak dapat kefaedahan apa-apa, atau itu sedikit kekuatan jang ia rasa telah dapat punjakan, dengan lekas mendjati buras atau lenjap kembali. Maka ada harus dan pantas kapan terka-

dang orang ingin tahu, apa tanggungan atau kepastiannja jang itu segala pertjobaan tidak nanti gagal atau sia-sia.

Akan tetapi sedang itu pertanjakan mesti diakui ada, harus dan pantas, penjahutannja barangkali untuk kebanyakan orang tidak terlalu memuaskan sebab Buddhisme tidak dapat berikan tanggungan atau kepastian bahwa dengan turut apa jang ditundjuk atau dipudjikan nanti membawa kesudahan seperti jang di ingini, jaitu orang nanti lantas dapat petik hasil jang bagus, baik dan menjengangkan, sebab jang memberi putusan tentang baik tidaknja ada bergantung atas itu orang-orang sendiri.

Mitsalnja, satu pemuda jang suka plesir, menonten, berpakaian bagus, makan enak dan bergaulan sama banjak sahabat-sahabat lelaki dan perempuan, kena alami kesukaran haibat dengan urusan uang, lantaran gadjihnja setiap bulan tekort, bahkan banjak utang dikanankiri karena hidup terlalu rojal, djauh melebihi dari hasilnja. Kapan sekarang orang akan

meninjau pertjobaan bagaimana jang ia harus djalankan supaya dapat terlolos dari kesukaran, hingga tidak usah diudak-udak, diantjam dan dihina oleh ia punja crediteur, nasehat apakah jang kita harus kasih padanja?

Ada jang kata itu nasehat ada sukar berikan lantaran bergantung atas itu orang punja pikiran sendiri untuk ambil tindakan jang baik, dan beberapa orang pula menjatakan ia harus berhemat, djangan sia-siakan uangnya guna urusan jang kurang perlu.

Ja, itu semua ada betul. Andjuran atau nasehat jang diberikan oleh semua orang dalam hal sematjam ini, kami rasa ada sama sadja: harus hemat, dengau djalan berhentikan lebih dahulu itu segala keplesiran dan bergaulan jang mengeluarkan banyak uang hingga bikin sakunja selalu botjor, supaya kalau belum dapat redjeki lebih, ia harus hidup didalam batas dari penghasilannja.

Tetapi apakah ini nasehat jang menjuruh itu pemuda tjoba berhemat sedapat mungkin, betul betul nanti dipandang memberi kebaikan dan keberuntungan bagai dirinja? Inilah belum tentu, sebab ada banjak

orang jang biasa plesier dan hidup besar merasa dirinja tersiksa kapan mesti lepas atau tunda kebiasaannja itu untuk beberapa bulan supaya dapat hematkan ongkos; ada banjak orang diwaktu werkloos jang lebih suka mengemis pada sahabat-sahabat dan familienja dari pada pegang satu pekerdjaan jang bergadjih ketjil, atau ia anggap tidak tjotjok dan terlalu rendah bagi dirinja, atau mesti keluar tenaga terlalu tjape (pajah), tidak akan dapat vrij, dan lain-lain keberatan pula. Maka satu pemboros dan tukang plesier, itu nasehat untuk berhemat dan tinggal taban dalam rumah sudah tentu tidak diturut dengan betul, biarpun ia tahu dengan djalankan itu ia bakal mendapat kefaedah jang berupa keringanan dalam hal uang; dan bagi seorang pemalas itu nasehat lakukan Pertjobaan Benar dengan bekerdja radjin dan giat serta tidak takut tjape, seringkali dipandang sebagai satu hukuman. Maka Buddha punja peladjaran tentang Pertjobaan Benar hanja dapat di djalani, dihargai dan dipetik hasilnja dengan sepenuh-penuhnja, oleh mereka jang sudah mulai insjaf dan berkemauan

teguh akan mentjari ketenteraman kebebasan. Tetapi meski demikian, kapan seorang jang masih gemari segala kesenangan dunia pernah dapat deugar atau satu kali sudah suka perhatikan ini peladjaran, kendati sekarang ia tidak suka turut dan anggap terlalu susah di djalankan, toch kefaedahannja terus ada. Itu pemboros dan pemalas tadi, lantaran tuntutan penghidupan jang keliru dan tidak mau lakukan itu pertjobaan benar untuk perbaiki dirinja, satu waktu mesti terdjerumus dalam keadaan jang tidak enak, menjedihkan dan memalukan hingga djadi insjaf pada kebodohan dirinja, dan dalam hatinja penuh dengan penjesalan. Di itu ketika ia nanti ingat dan lautas mengerti pada kefaedahannja itu peladjaran akan lakukan pertjobaan benar, seperti banjak orang jang ketika mudanja tidak suka gubris (tak atjuh) nasehat dari orang tuannja jang ia orang pandang tjewet dan bawel sesudahnja tjukup usiatja dan banjak pengalaman, lantas mengakui kebenarannja. Maka segala peladjaran baik jang kita orang siarkan, biarpun sekarang tidak ada jang suka turut atau ambil

perduli, kefaedahannja tidak akan lenjap, sebab di lain tempo bisa djuga kedjadian itu orang, jang ini hari tidak ambil perduli dan bahkan tertawai pada kita nanti insjaf dan suka djalankan itu.

Lain sebab pula jang membikin pertjobaan-pertjobaan benar sering kali kelihatan gagal dan tidak berhasil, jaitulah tinasannja Karma, jang terkadang membikin satu orang jang lagi sedang giat dan sujud akan tjoba djalankan prikebejanaan, mendadak mendjadi mengeret, bingung, sangsi, dan putus harapan, lantaran ketimpa rupa-rupa kesukaran tidak berbentinja jang terkadang datang bukan saliwatan sadja, hanja susun menjusun sampai beberapa tahun, ada djuga jang sampai seumur hidup, misalnja kematian orang-orang jang ditjinta hingga ia mengalami kesedihan hebat, kehilangan harta dan miliknja hingga mesti hidup melarat atau serba kurang, atau ia dan familienja dapat sakit keras jang susah sembuh, atau dirinja kena dihina, di pitenah, di busuki di musuhi atau di djabloskan ke dalam pendjara dengan tanpa salah atau kesalahan jang bukan di

sengadja dan banjak lain-lain kesukaran pula jang tadinja, ketika belum perhatian peladjaran jang benar, ia tidak pernah mengalami atau hanja datang sadja dengan ringan.

Ini matjam gangguan, jang sering terdjadi, dan orang jang sudjud agama atau perhatikan kebatinan pernah mengalami, menurut keterangan dari beberapa agama hanja sematjam pertjobaan dari Tuhan jang hendak mengudji itu orang punja kekuatan dan kemautepan (ketetapan) hati, kapan ia bisa menghadapi itu semua kesusahan dengan perasaan tidak berubah, hatinja tidak bingung atau sangsi atas kebenarannya itu penghidupan sutji jang ia tuntut, nanti terbuka djalan jang senang dan lebar untuk ia liwati menudju pada kesutjian.

Buddhisme tidak akui adanya satu Tuhan jang berkuasa besar dan memegang nasibnja manusia serta boleh berbuat sebagaimana sukannya — menolong dan mengganggu angkat roh manusia ke sorga atau djebloskan ke neraka — menurut peladjaran Buddha mauusia hanja petik buah dari itu matjam bibit jang ia sebar. Apa jang oleh lain-lain agama dikatakan pertjobaan

dari Tuhan dalam Buddhisme disebabkan dari wet Karma, jang suruh itu orang membajar tunggakan dari perbuatan salah atau berdosa jang ia telah lakukan dalam penghidupan jang lalu. Ada banjak orang jang kedjahatannya ada djauh melebihi dari kebaikan jang ia lakukan, hingga djikalau ia mesti bajat lunas sama sekali dalam satu penghidupan, ia akan ketimpa ketjilakaan dan kesusahan begitu heibat dan terus menerus hingga tidak mempunjai kesempatan lagi untuk perbaiki dirinya dalam tempo jang lama. Maka itu biasanja iapunja utang Karma djelek tidak di tagih dengan sekaligus, hanja sekedar apa jang ia kuat membajar. Kapan itu orang berbatin rendah atau bodoh kena lakukan sepuluh kedjahatan dan hanja bikin dua kebaikan, dalam lain penghidupan ia dapat dua kebaikan dan hanja kena mengalami tiga atau empat hal jang tidak enak, sedang kedosaan jang selebihnja dikumpul terus sampai datang itu tempo jang ia sudah kuat membajar tunggaannya. Seorang jang sudah sadar dan mulai bertindak akan indjak djalan kabenaran, dengan tidak mau bikin kedjahatan

pula, itulah tandanja ia punja batin mulai kuat, hingga dapat bajat tjitjilan dari hutang-hutang Karma djelek jang dulu. Inilah sebabnja maka seorang jang hendak berdjalan benar seringkali ketimpa ketjilakaan, sebab sebegitu lama itu hutang Karma djelek belum dilunasi, ia tidak akan dapat kemadjuan jang pesat untuk mendjadi sempurna. Maka ada banjak orang-orang jang termasuk golongan sutji tingkat kesatu atau kedua, jang dinamakan Sotapatti dan Sakandagamin, atau jang sudah diterima mendjadi murid dari satu Guru Sutji, sudah sengadja mengundang datangnya ketjilakaan dan kesesaraan bagi dirinya atau penghidupannya, supaya dapat lunaskan itu semua Karma djelek dalam satu atau dua kelahiran, karena sangkutan dan gandulan dari kedosaannya ditempo dulu membikin lebih lekas ia dapatkan kebebasan dari pada djikalau membajar tjitjilan sedikit demi sedikit dalam beberapa puluh kali kelahiran. Maka kapan mengambil ini pemandangan datangnya itu segala ketjilakaan dan kedukaan pada seorang jang lagi lakukan pertjobaan benar harus disambut

dengan girang, sebab memberi keringanan dalam perdjalannya untuk kedepan, jaitu terbebas dari gandulan, dan memudahkan ia dapat kemadjuan.

Tetapi ada banjak orang jang belum mengerti sama ini rahasia dari wet Karma, dan hatinja masih ketarik pada kasenaugan dunia jang tidak kekal, lantas bingung dan sangsi ketika dapatkan iapunja pertjobaan-pertjobaan melakukan kebenaran, sebentar-sebentar dapat rintangan berupa gangguan jang tidak enak dan menjedihkan. Kesudahannya ada banjak orang jang tarik putusan bahwa itu segala pertjobaan jang ia lakukan semuanya tidak berguna, tidak memberi hasil apa-apa, dan tidak dapat lepaskan dirinya dari kesusahan, bahkan bikin ia mengalami banjak kesedihan dan ketjilakaan. Maka perlu sekali kapan melakukan itu Pertjobaan Benar jang di pudjikan oleh Buddha, kita orang insjaf atas adanya itu kewadajiban membajar hutang-hutang Karma djelek dari tempo dulu, dan pandang datangnya itu ketjilakaan sebagai satu kehormatan, sebab tandanja oleh jang berkuasa mengatur djalanja Karma kita di pandang sudah mulai

kuat membajar itu segala tunggakan.

Maka itu kaum Buddhist tidak dapat pastikan jang dengan lakukan itu pertjobaan - pertjobaan benar nanti lantas dapatkan keberuntungan, kesenangan dan kepuasan terus-menerus, serta lekas bisa mendjadi orang sutji dan sempurna. Itu orang jang tjoba bikin dirinja berlaku benar mesti taroh kepertjajaan bahwa dengan berbuat demikian ia nanti dapatkan hasil jang didjandjikan. Disini kita dapat lihat Buddhisme ada miripnja dengan peladjaran dari beberapa agama lain jang berdasar atas kepertjajaan, tetapi ada djuga perbedaannya. Dengan itu kepertjajaan atas benarnya Buddha punja pengundjukan, bukan sekali penganut-penganut Buddhist mesti mengikuti setjara membuta, hanja lebih mirip dengan kepertjajaan dari seorang jang liwat di djalan, pada itu papan merk jang menundjukkan djurusan kemana ia mesti menudju akan sampai ke satu tempat jang ia hendak datangi, biarpun itu orang pelantjongan belum dapat buktikan betul atau tidak.

Ini matjam kepertjajaan jang tjara Pali disebut „Saddha”,

sama sekali bukan berarti kaum Buddhist harus singkirkan kesamping ia punja pikiran dan pertimbangan sendiri jang berdasarkan atas nalar atau ketjerdasan. Kapan orang mulai bertindak ke djalan jang benar dengan menaruh kepertjajaan jang ia nanti sampai apa jang hendak ditudju, iapun harus pakai pikiran sehat untuk ambil ketetapan apa ada harganja akan ia bertindak lebih djauh. Djikalau sesudahnja menimbang dengan teliti ia merasa itu perdjanaan lebih baik dilandjutkan, barulah ia bertindak terus, dan dengan tjara demikian ia nanti madju lebih djauh, sebagai itu punja pertimbangan membenarkan, sebegitu lama ia masih terus dapatkan bukti-bukti bahwa apa jang didjandjikan dan jang diharapkan ada semakin dekat tertjapai atau sebenarnya sudah mulai tertjapai sedikit demi sedikit dan selalu tambah menambah. Maka dalam hal melakukan Pertjobaan Benar itu pikiran atau pertimbangan sehat harus digunakan dengan sepenuhnya, sebab djikalau tidak demikian, dengan tanpa mendusin kita pun bisa tersasar. Mitsalnja, dimana-mana djalan

PERTJOBAN BENAR VI
Djurnal Tjara - 6 Januari 1927

kita dapat lihat papan jang menundjuk nama tempat ke satu djurusan dengan berikut ketjeraan berapa kilo meter dja-hunja. Seorang jang hanja pertjaja itu merk penundjuk djalan, bisa djuga menjar disalah satu djalan simpangan jang banjak diketemukan, kapan ia tidak menoleh kekanan-kiri atau menanja pada lain-lain orang jang liwat untuk dapatkan djalanau jang benar akan ia bertindak lebih djauh ke itu djurusan jang ditudju. Djadinja disebelahnja kepertjajaan atas kebenarannya apa jang Buddha tundjuk, kita orang harus mempunjai djuga kepandaian, ketjerdikan dan ke-

telitian serta pertimbangan jang sehat, tjepat, tidak menjar atau terdjerumus di djurang. Ketjilakaan sering terdjadi dengan orang-orang jang sujud pada peladjaran agama setjara membuta, tanpa pakai pertimbangan atau pikiran sendiri hanja ikuti sadja titah-titah dari kitab-kitab sutji dan pendita - pendita jang memperlakukan mereka sebagai serombongan domba jang boleh digiring dengan mudah. Buddhisme melarang akan kita orang berlaku sebagai domba-domba, hanja mengandjuri supaja masing-masing suka berichtiar dan berusaha akan djadi gembala bagi dirinja sendiri!

PERTJOBaan BENAR VI

Djalan Utama ke 6 Tjeramah ke 43

TJERAMAH paling belakang telah diterangkan bahwa sedang dalam Buddhisme ada diminta orang taruh kepertjajaan atas kebenarannya itu djalanan jang Buddha tundjuk untuk lepaskan manusia dari Awidja atau kegelapan, seperti kita taruh pertjaja pada papan merk pengundjuk djalan dipinggir straat, adalah peringatan djuga supaya orang djangan lupa atau alpa akan pakai pikiran sehat atau pertimbangan jang djernih disepandjang itu djalanan, dan djangan madju terus dengan membuta kapan ada timbul kesangsian, atau itu tindakan tidak memberi hasil jang memuaskan

Ini nasehat diberikan bukan lantaran dalam itu djalanan jang buddha sudah tundjuk ada sesuatu jang kurang benar atau berbahaya untuk diindjak oleh siapa jang belum kenal, melainkan berdasar atas Buddha punja pengertian tentang tabiat manusia jang, kapan satu kalih sudah taruk kepertjajaan pada sematjam peladjaran atau aturan agama, lantas sadja sudjut mati-matian tanpa memikir dan menimbang legi, dan banjak nasehat dan pe-

ladjaran jang penting mereka tidak ambil perhatian dengan teliti sehingga pengetahuannya djadi tjupat atau serba kurang Inilah lantaran bebrapa agama ada tersiar anggapan, bahwa barang siapa menaruk pertjaja pada Tuhan, Nabi atau machluk sutji jang dipudja, ia akan dapat perlindungan, pimpinan dan keberkahan, jang membebaskan padanja dari segala bahaya dan kesukeran, lantaran mana si penganut tidak perlu tjapein hati akan memikir, menimbang dan mengusut djalanan sendiri, hanja taruk andelan penuh dan serahkan antero nasifnja dalam tangan dari jang berkuasa dan trima sadja apa djuga jang akan dikasih, baik atau buruk.

Akan tetapi antara itu golongan jang mengira dengan taruk kepertjajaan penuh pada salah satu Tuhan, Nabi atau Machluk Sutji, dirinja bakal dapat keselamatan, pun ada banjak djuga jang pikirannya tertindas oleh kekuatan, kebingungan, kedjengkelan, kesedihan dan kedukaan hingga sebentar-bentar mesti berdoa dan mohon pertolongan, minta dikasiani, seperti

pengemis jang meratap dimuka pintu supaya dikasih sedikit uang atau makanan. Antara itu orang-orang jang katanja bersedia akan trima nasif apa djuga jang dikasih padanja oleh jang Maha Kuasa pun dalam doa-doa permohonannja ada banjak jang lahirkan utjapan mengumpak memudji-mudji sambil merendakan diri, seperti tjaranja pengemis jang mengira, dengan mendjilat-djilat pada seorang jang mampu, ada lebih mudah tertjapai maksudnja. Dan jang paling menjedihkan, hasil dari itu doa-doa permohonan, ratapan atau umpak-umpakan tidak membikin keadaan dirinja atau kesusahan dalam negeri dan dunia disekitarnja, mendjadi lebih baik atau berubah setjara menjenengkan. Sebegitu lama itu orang belum insjaf pada kegelapan jang meliputi dirinja dan tidak berdaja akan mentjari penerangan atas ichtir sendiri, ia pun tidak terbebas dari segala kesukeran dan keruwetan. Untuk satu dua jang merasa dapat berkah dan pertolongan dari Jang Sutji lantaran kepertjajaan dan doa-dojanja, ada ribuan djuta manusia jang berdoa, memohon pertolongan, dan meratap siang malam, dengan tidak berhasil apa-apa Di-

mana-mana tempat di Asia dan Europa ada banjak orang jang sudjut dan pertjaja betul pada agama dan pertolongan dari machluk sutji sudah ketjele karena tidak dapat bantuan melindungi kemerdekaan bangsanja atau luputkan negerinja dari penjerangan musuh. Oleh karena itu jang main pertjaja dan mengandel dengan membuta ternjata tidak memberi hasil apa-apa jang memuaskan maka harus dan pantas djikalau kita orang beladjar pakai pertimbangan dan pikiran sendiri jang djelas dan djernih dan berdasar atas nalar sehat, karena ini ada djalan satu-satunya untuk manusia terbebas dari kegelapan, dari itu Awidja, jaitu kabodohan lantaran kurang mengarti Seorang jang bagaimana berhati-hati kalau berdjalan di tempat gelap gulita, satu tempo mesti kesandung djuga. Dari sebab orang-orang jang hendak ikuti itu djalanan jang Buddha undjuk tidak lantas dapat penerangan sapenuhnja, hanja kebanjakan jang masih dalam kegelapan atau paling untung melihat sedikit sinar terang dengan samar-samar sadja, maka ada perlu ia orang dinasehati guna mendjaga diri dengan bertindak

biar hati-hati, menimbang dan mengusut sebelumnja madju lebih djauh, supaya apa jang mereka indjek atau liwati, iaorang tahu betul kasan'ausannja dan rasai sepenuhnya sesuatu kemadjuan jang telah didapat dalam sependjang itu djalanan.

Akan tetapi biarlah djangan dilupa, bahwa itu nalar atau pikiran sehat dan pertimbangan jang djelas djernih ada sematjam alat untuk sampaikan satu tudjuan dapat penerangan, kebebasan dan mengenal pri kabeneran. Meski itu alat ada terhitung jang paling baik dan berfaedah jang diampunjai oleh manusia, tetapi ia bukan ada barang jang paling sempurna. Karena pengetahuan manusia ada sangat terbatas, hingga pikiran dan pertimbangannja pun turut terbatas djuga. Maka itu pikiran dan pertimbangan sehat jang kita gunakan selagi mengindjek itu djalanan, sifatnja hanya sementara waktu (provisional), bukan sebagai barang pasti jang sudah tetap hingga tidak dapat dirobah lagi, dan nilainja ada tergantung sama kepentingan jang ada di depan mata, untuk satu kutika atau satu rintakan sadja, jaitu untuk sampaikan satu tudjuan, ia lebih perlu dari

pada lain-lain matjam tjara jang dapat digunakan. Tetapi biarlah kita insjaf bahwa itu sesuatu pikiran, nalar atau pertimbangan jang sekarang perlu kita gunakan untuk sampaikan itu tudjuan, bukan ada barang jang harus dipegang dan dipake terus-menerus dan dengan tetap selamanja, ia lantas djadisematjam gandulan jang, mengikat dan menjusahkan kita punja gerakan dan tindakan untuk memandjat ketinggian paling tinggi, dimana segala pikiran dan pertimbangan setjara di dunia tidak dapat digunakan lagi.

Bedanja Buddhisme dengan peladjaran dari bebrapa agama adalah di utamakannja itu sifat merdika, tidak kukuh dan tidak fanatiek, hingga pada penganut-penganutnja tidak dimestikan akan mendjalankan sematjam aturan jang tetap dan pasti, hanja segala apa mereka harus pikir dan timbang sendiri, menurut pengetahuannja dan pengalamannja jang masing-masing orang dapatkan, Buddha hanya tunduk atau pudjikan apa jang berguna - mau turut atau tidak itulah terserah pada masing-masing orang punja pertimbangan sendiri. Maka meskipun satu peladjaran dan udjar-udjar

telah diutjapkan oleh Buddha sendiri, itu pun hanya dipandang berguna akan sampaikan satu tudjuan sadja; lain tidak Buddha punja peladjaran melulu dipandang sebagai alat guna selesaikan satu pekerdjaan jang kalau sudah selesai hingga tidak perlu dipakai lagi, boleh dilemparkan ke samping!

Bhikkhu Silacara, siapa punja keterangan kami banjak gunakan dalam ini pembitjaraan, ada bilang djuga begini:

"Itu Dharma jang Dapat Penerangan Penuh—jaitu Buddha tidak lebih dari pada sematjam kampak, jang berfaedah, kapan kita gunakan setjara pandai, kita dapat potong atau buka kita punja djalanan akan keluar dari itu rimba jang lebat dari Awi-dja atau Samsara— untuk ini dua-dua atau salah satu—akan sampai pada lapangan terbuka, dimana ada menjorong Sinar dengan terang dan tidak terhalang, itu sinar matahari dari Widja, jaitu pengetahuan, jang disebut djuga Nirwana; dan kapan itu tudjuan sudah disampaikan, itu kampak boleh dilempar di kesampingkan. Ada apakah gunanja itu kampak kapan sudah tidak ada lagi hutan dan gombolan jang harus dita-

bas-tabasi? atau dengan menggunakan Buddha punja perupamaan sendiri: Beliau punja pengadjaran hanya satu rakit (getek) dan melulu hanya satu rakit, jang berguna sebagai alat bagi seorang jang lagi bikin perdjalanan dapat melintasi dari itu sungai kehidupan lahir ke lain pasisir; tetapi kapan itu pasisir dari keselamatan sudah disampaikan, it. rakit pun harus ditinggalkan di blakang, sementara itu orang boleh berdjalan terus, dengan trausah diganduli oleh satu barang jang sudah tidak perlu digunakan lagi.

Di bawah ini ada perkataan Buddha sendiri, pada suatu hari, sudah utjapkan pada pengikut-pengikutnja:

"Saandenna ada satu orang jang lagi bikin perdjalanan ada melintang satu sungai atau air bandjir jang lebar, dimana itu orang berdiri ditepinja ada penuh sama kekuatiran dan bahaya, tapi di tepi sebelah sana ada sentausa, tidak bahaya apa-apa, dan disitu tidak tersedia prau dengan apa orang dapat lintasi itu muka air, djuga tidak ada djembatan untuk menjebrang dari sini ke pinggirang jang lain. Dan dimisalkan pula, itu orang berkata pada dirinja sendiri:

Sesungguhnya ini air ada lebar dan dalam sekali dan tidak ada alat untuk menyebrang ke tepi jang lain. Bagaimana kiranya djikalau aku kumpuli batang-batang nipa, tjabang-tjabang pohon dedaunan, dan dengan ini barang-barang lalu bikin satu rakit dan kemudian, naiki itu rakit dan pekerdjakan aku punja tangan dan kaki, lalu sampai dengan selamat ke itu pasisir jang lain. Bagaimana kiranya djikalau aku angkat rakitku itu dan taruk padanja diatas aku punja kepala atau pundak, dan ambil punggul padanja aku teruskan perdjalanku! Bagaimana pikiranmu murid-murid? Apakah dengan berbuat demikian itu orang telah berlaku benar terhadap itu rakit?"

"Tidak Guruku," sahut itu murid-murid

"Apakah jang itu orang harus be buat djikalau ia ingin berlaku benar terhadap iapunja rakit? Buddha landjutkan pembijtaraannya: Murid-murid, itu orang harus menimbang dalam dirinja begini: Memang betul itu rakit ada sangat berguna untuk aku, sebab dengan berdiam diatasnja dan bekerdja dengan tangan dan kaki aku sudah dapat menyebrang dengan selamat

ke tepi jang lain. Tapi bagaimana kiranya djikalau aku letakan di pinggir, atau tinggal antepi ia tenggelam sendirinja ke dalam air, dan landjutkan aku punja perdjalanan! Dengan menimbang begitu, murid-murid ini orang ada berlaku benar dalam soal jang mengenakan iapunja perdjalanan! Dengan terhadap iapunja rakit"

"Dengan tjara demikian djuga, murid-murid, aku telah berikan peladjaran dihadapan kau dalam perumpamaan dari satu rakit, jang dibikin mendjadi alat menjelamatkan diri, bukan mendjadi satu barang jang harus diampunjai dengan tetap selamanya. Kapan sudah mengarti betul ini perumpamaan dari itu rakit, murid-murid, itu kabeneran Dharma akan ditinggalkan ke blakang, trausah dibilang lagi dari peri kesalahan (Adharma)!"

Djikalau kita dapat melihat, dalam lukisan setjara menarik jang dapat dipertundjukan, bagaimana sedikit adanja itu kepentingan jang tetap, kapan orang rapetkan diri atau perhatikan apa-apa jang berada dalam satu dunia jang terliput dalam Awidja. Segala jang berada didalamnya sama sekalih,

walaupun peladjaran dari Buddha jang memberi ini katerangan pun tidak harus dipegang terus-terusan

Dengan ini pemandangan terhadap peladjaran jang dikandung dalam Buddhisme sendiri—pengetahuan jang paling berharga dalam dunia sebagai alat untuk terlolos dari dunia punja penjesatan—maka sama sekalih orang tidak usah merasa heran djikalau kaum Buddhist memandang setjara ringan djuga pada sesuatu pengetahuan jang dianggap terpenting sendiri jang dikatakan berharga dipegang sebagai milik jang tetap selamanya. Inilah ada tjojok sama apa jang Lao Tze bilang dalam Tao Teh Ching, bahwa pertjobaan mendapatkan pengetahuan nanti membikin kadjengkelan djadi bertambah, dan dengan kurang itu pertjobaan mendjedjeli diri sama rupa-rupa pengetahuan nanti membikin kadjengkelan mendjadi kurang, dan dengan kurang itu pertjobaan mendjedjeli diri sama rupa-rupa pengetahuan, dan diganti dengan lepaskan segala apa jang dipunjakan, itu kadjengkelan djadi linjap, dan orang dapat bersatu kepada Tao ini udjar-udjar samar jang terdapat dalam Tao

Teh Ching fatsal VLVIII, dan dalam lain-lain bagian pula, ada lebih mudah dimengerti, dengan fahamkan pemandangan agama Buddha tentang pengetahuan jang tidak harus dipegang selamanya karena berguna hanya sementara waktu sadja, hingga orang jang gemar kumpuli pengetahuan jang hendak dipegang sebagai barang jang kekal dan tinggal berharga, ia sama djuga kumpulkan segala rumbengan jang sebetulnja mesti di lempar ke perumputan karena itu kabiasaan kasudahannya membikin ia ripuh dan tidak dapat bergerak dengan leluasa, lantaran tardjirat dan disesatkan oleh itu segala pengetahuan jang menjegah ia gunakan pikirannya sendiri

Kabenerannya ini angepau kita dapat saksikan dari sikapnja banjak orang jang anut dan kukuhi mati-matian titah-titah dari Kitab Sutji jang disiarkan berapa ribu tahun jang lalu, jang meski bagaimana berfaedah di itu djaman, ada banjak bagian jang sudah tidak tjojok lagi untuk manusia di ini tempo dimana keadaan sudah banjak berubah djauh. Dalam aturan dari pengetahuan hidup jang berlaku sehari-hari antara ma-

nusia ada banjak-jang berlainan, menurut masing-masing usia, tingkatan dan kemanduan. Tjara pendidikan jang baik dan berguna bagai anak-anak ketjil, seperti aturan dari sekolah Froebel, tidak dapat di pake untuk sekolah dari anak-anak besaran dan murid-murid jang berada di kelas tengah atau dalam sekolah jang lebih tinggi.

Biarpun dengan pelajaran agama atau kebatinan dan aturan hidup baik, atau pribudi, jang disiarkan antara bangsa-bangsa pada ribuan tahun jang lalu tidak semuanya dapat dipegang teguh, didjalankan, apalagi di ikuti mati-matian, oleh manusia di ini tempo. Maka seorang jang hendak mentjari kabeneran dan dapatkan penerangan sempurna semakin ia madju ke tingkatan lebih tinggi, semakin ia lepaskan diri dari itu segala aturan dan kamestian jang bersifat mengikat, baik jang berupa ceremonie atau ritureel, jaitu peradatan dan upatjara agama, baik pun apa jang disebut aturan dari kabudian dan kasopanan, tentang mana manusia punja kesanggupan pada sesuatu djaman selalu berubah.

Ini semua kita orang harus usjaf dan mengarti kapan hen-

dak lakukan Pertjobaan benar. Kita djangan kasih diri kita terlalu terikat pada segala pengetahuan, atau aturan jang sifatnja banja untuk sementara waktu. Tidak ada halangan kapan, guna menuruti kebiasaan umum, kita djalakan aturan-aturan agama jang berlaku di ini masa. Tetapi disebelahnja itu kita mesti mengarti, jang ini semua kita tidak boleh kukuhi, seperti satu kewadajiban jang tidak dapat dilupakan. Dengan demikian itu aturan-aturan tidak mendjadi satu gandulan jang menjegah kita punja kemerdekaan bergerak, menimbang dan memikir, untuk meneruskan lebih djauh perdjalaran kita ke itu tudjuan — Nirwana.

Segala matjam pengetahuan kita boleh perhatikan dan fahamkan; tetapi kita mesti dapat pilih dan kenali antara jang penting dan kurang berguna, jang kebaikannya banjak dan jang sedikit, sambil kita bersedia melepaskan itu kapan sudah tidak tjotjok lagi sama apa jang ditudjukan.

Djadinja apa jang dinamakan Pertjobaan Benar bukan melainkan orang mesti berdaja akan perbaiki diri supaja tidak di pengaruhi hawa nafsu jang

rendah, atau pikiran adat kabiasaan jang menjasar, tapi dju-ga kudu brani dan keras hati akan lempar ke samping segala apa jang merintangji kemandjuan,

baik dari aturan agama, maupun pelajaran Curu guru dan Nabi-nabi jang Kefaedahannja semua ada terbatas

PERTJOOBAAN BENAR VI.

Djalan Utama ke 6 Tjeramah ke 44

SATU hal jang kita harus ingat dan tidak sesaat boleh dilupakan kalau bitjara tentang Buddhisme, ialah ini peladjaran ada satu aturan dari kabenaran jang kudu didjalankan dalam penghidupan sehari-hari untuk sampaikan satu tudjuan — jaitu terbebas dari kebodohan dan kagelapan jang membikin pemandangan dan pengertian kita djadi sangat terbatas, dari mana telah muntjul itu segala kesengsaraan dan kesakitan jang kita kena tanggung, sebegitu lama itu anak ketjii masih suka bermain ditengah kobokan lumpur, gundukan tanah atau pasir, pakaiannya tentu sering djadi basah atau kotor dan mesum; hanja kapan ia sudah insjaf atas sia-sianja itu kesukaan, barulah ia dapat memaudjat dari tingkatan anak kedalam kalangan orang dewasa.

Itu Kebodohan atau kagelapan (Awidja, ignorance) jang dlukiskan dalam peladjaran Buddha, kita orang djangan salah mengerti dan mengira hanja terdapat pada orang-orang bodoh, tjupet, gelo, gendeng, tachajul, fanatiek, dan tidak terpeladjar,

itu Awidja ada terdapat pada segala tingkatan manusia, muda dan tua, dari jang tidak terpeladjar sama sekalih, sampai pada jang mempunjai pengetahuan tinggi; dari jang otaknja tumpul sampai pada jang paling tadjam, pintar dan tjerdik; dari golongan jang paling rendah dan hina sampai pada jang berkedudukan paling tinggi dan mulia; karena segala pengetahuan dan kapinteran atau kepandaian jang ditudjukan hanja mentjari keuntungan dunia tidak dapat membebaskan manusia dari itu Awidja, dan bahkan membikin ia lebih sukar dapatkan penerangan dan mengenal itu kabeneran, sebab itu pengetahuan atau peladjaran tinggi, kekuasaan besar kedudukan mulia dan agung, biasanya menimbulkan kesombongan dan kepala batu, penghidupannya lebih terikat, dan ingetannya lebih banjak pikir dan perhatikan urusan dunia, hingga tidak dapat kutika akan tudjukan kahidupan jang sebener-benarnja, jaitu untuk bebaskan diri dari segala karuweian. Maka itu kapan dipandang dari peladjaran Bud-

dhist, kepintarannya seperti Napoleon ada kalah sama seorang tani miskin jang hatinja tidak serakah, tidak punja kesombongan atau kebanggaan, hidup dengan puas dan tentram, terbebas dari segala iketan jang menimbulkan karuwetan dan kasangsaraan. Itu kapinteran jang digunakan setjara bodoh akan turuti hawa nafsu serakah, tidak dapat memberi kapuasan dan katentreman, hanja bahkan menambahi kerasnja itu iketan dan Karma djelek bagai dirinja itu orang, jang meski dalam kahidupannya sekarang dapat mendjadi Keizer atau millionair dalam lain penghidupan bisa djuga djadi pengemis, Sesuatu pekerdjaan, tindakan, tudjuan atau pertjobaan dari manusia jang tidak mendjurus pada kebebasan atau tidak membikin kurang dan longgar itu iketan pada kauduniaan, oleh kaum Buddhist dipandang sebagai membuang tempo dan tenaga pertjumah, biarpun oleh dunia ada dikagumi dan dihargai tinggi. Maka siapa jang hendak perhatikan Buddhisme haruslah adjar kenal lebih dahulu pada ini pokok dasar dari itu peladjaran

Djadinja Buddhisme ada satu peladjaran jang mesti didjalan-

kan dengan praktik, bukan terdiri dari teori-teori samar jang sukar diusut dan dibuktikan benar tdaknya. Djikalau sekarang orang dapat perasaan dalam ini peladjaran ada apa-apa jang berhubungan dengan teori melulu, itulah sekeedar untuk membantu, dan termasuk sebagian dari apa jang harus didjalankan dalam praktik Tjumah begitu lain tidak. Djadinja disini ada terdapat perbedaan antara Buddhisme dengan peladjaran dari lain-lain agama, jang lebih dulu madjukan teori tentang sifat dan pekerdjaannya satu Tuhan jang paling berkuasa sendiri, tentang bagaimana ini dunia dan manusia telah tertjipta, dan kemudian mengandjuri orang mendjalankan dalam praktik segala keharusan jang mentjotjoki sama itu teori, upamanya mesti memudja dengan rasa takut pada itu Tuhan jang harus diturut segala titah dan kemauannya, dan kudu dibikin seneng hatinja, supaya memberi berkah dan pertolongan. Sebaliknya, Buddhisme punja pokok dasar adalah, bahwa manusia ada terliput atau kelelep dalam Awidja, kabodohan dari kurang mangerti, dari mana telah timbul segala kesangsaraan, jaitu kasukeran

kasedihan, dan kasakitan, untuk lepaskan itu keadaan jang tidak enak orang harus boloskan diri dari segala iketan pada keduniaan, jang berasal dari kabodohanja lantaran pelukin barang palsu dan tidak kekal. Begitu lekas satu iketan dapat diputuskan, kehidupannya djadi lebih ringan, dan kapan melakukan terus pertjabaannya untuk musnakan itu segala iketan lama, dan tidak tjoba tambah lagi dengan jang baru, akhirnya ia akan terbebas betul-betul dan dapat katentraman, jaitu keselamatan, jang kekal. Sebagai tambahan dari ini pengertian jang dapat dibuktikan oleh sesuatu orang dengan djalakan dalam praktik, Buddhisme ada tundjuk sebab-sebabnja mengapa manusia terikat pada barang dunia, satu peladjaran jang dinamai Paticca Samuppada jaitu sebab atau lantaran jang muntjul dari kebangkitan dengan berbareng, jang berasal dari kita punja kebodohan. Ini keterangan, seperti djuga peladjaran tentang Reinkarnasie dan Karma, bagai kebanjakan orang kelihatannya sebagai teori; tetapi kapan sudah dipikir sampai dalam dau luas dengan ditambah lagi oleh pengertian dan penga-

laman, sebetulnja ada bersifat ilmiah, jang kabenerannya dapat dibuktikan atau dilihat oleh orang-orang pandai

Sebaliknya biarpun satu orang tidak tahu apa-apa tentang itu teori teori dari Buddhisme, kalau ia dapat djalakan itu Dharma, itu peladjaran dari kabeneran, dalam praktik, iapun dapat dipandang sebagai Buddhist biarpun belum pernah kenal Buddha dan peladjarannya. Orang jang demikian pastilah ada lebih banjak harapan akan sampaikan itu goal, itu pintu tudjuan, dari pada lain-lain orang jang terkenal faham dalam teori-teori, jang dapat ingat luar kepala segala udjar-udjar dari kitab-kitab Sutji, tetapi tidak pernah didjalakan didalam praktik dalam kahidupan sehari-hari, sebab orang jang demikian biarpun bagaimana luas dan lengkap pengetahuannya, tidak nanti bisa sampaikah itu tudjuan jang achir, jaitu kabebasan. Maka bukan ada hal jang kebetulan peladjaran Buddha dinamai Djalan, jang sama djuga sifatnja dengan Lao Tze punja Tao. Itu Delapan Djalan Utama dari Buddha memang sesungguhnya ada Djalan jang, sampaikan ke itu

tempat jang hendak ditudju, orang kudu indjek bukan hanja dirundingkan dan dibitjarakan, dipudji dan dihargakan terus-menerus. Itulah sebabnja maka Pertjobaan Benar ada sangat penting sebab orang pun mengarti sendiri, tidak ada kafaedahan akan didapat dari itu Djalan kapan orang tidak indjek atau liwat disitu!

Maka soal mengindjek ini Djalan jang diundjuk oleh Buddha ada djadi bagian jang paling penting dari apa jang dinamakan Pertjobaan Benar, sebab tidak ada satu orang, sekalipun Buddha sendiri, jang dapat angkat pada kita untuk madju masiki hanja satu dium ke dalam itu Djalan, karena masing-masing orang mesti mengampiri ke djurusan itu goal melulu atas iktiar dan tenaganja sendiri, dengan pertama membersihkan pri lakunja, lantas ingetannya, dari mana kapan itu ingetan sudah bersih, ia nanti dapat kebidjaksanaan sempurna

Ini peladjaran pun ada berbeda dari anggapan umum jang terdapat dari lain-lain agama, penganut-penganutnja disuru taruk pertjaja pada pertolongan dari luar untuk dapat keselamatan guna dirinja. Ini kebia-

saan atau tudjuan sebetulnja tidak tjotjok sama apa jang banjak tertampak dalam penghidupan sehari-hari. Mitalnja, meskipun dalam sekolah-sekolah ada guru-guru jang tjakap dan buku-buku peladjaran jang rapi dan sempurna untuk memberi pengartian pada sekalian murid, kapan mereka tidak mau gunakan otak dan kegiatan untuk peladjaran sendiri, nisjaja itu murid murid tidak akan dapat kemadjuan. Kita orang tentu tertawai dan pandang itu sekolah ada jang paling tidak baik sendiri dalam dunia djikalau semua muridnja bukan disuru beladjar sendiri, hanja mengandel sadja pada kapin-terannya itu guru, jang kudu dipudja, dan di hormati sambil diumpak-umpak, supaja suka tolong tuliskan segala penjawatan dari pertanjakan - pertanjakan jang sukar, atau hitungan hitungan jang berat, dari buku-buku peladjaran tanpa si murid kudu tjapein otak akan pikir dan petjahkan sendiri.

Orang semua sudah tahu kafaedahaannya ilmu berenang jang selainnja dari memberi kaselahan ada berguna bikin kita tidak tenggelam kapan berada di air jang dalam, dan bikin kita

disaat menjebrang dari satu ke lain tepi sungai kapan letaknya tidak terlalu djauh untuk disampaikan oleh kita punja tenaga. Dan sekarang ditempat-tempat mandi ada banjak orang-orang jang lagi beladjar berenang pada guru-guru jang faham sedang toko-toko buku ada banjak jang djual buku peladjaran berenang dengan disertakan gambar-gambar petaan berikut keterangan serba lengkap bagaimana orang harus beladjar. Tetapi djikalau kita orang hanja perhatikan teori-teori jang diundjuk dalam itu kuku-kuku, atau hanja menangkot atau menggaudul di belakangnja itu guru-guru berenang apakah kita faham dan pandai? Djikalau sudah ditundjuki joanto dan keterangan pandjang lebar kita tidak mau menjebur diatas air, atau kalau turun di air dalam kita tjumlah pegangi karet pelampung atau melendot diatas gedebok pisang atau papan apakah kita nanti pandai berenang?

Djustru ada beberapa agama jang mengandjuri pada penganutnja untuk mengandul, melendot atau tinggal bergantung pada sesuatu jang katanja dapat kasih apa jang kita harapkan, bahkan menebus dan

membebaskan kita orang punja segala dosa dan kedjahatan, kalau sadja kita taruk pertjaja, bersudjut dan minta ampun atau bertobat padaNya l Timbanglah peladjaran manatih jang lebih masuk di akal?

Untuk kebanyakan orang memang Buddhisme ada kurang menarik, sebab tidak mendjandjikan pertolongan, keselamatan dapat sorga dan lain-lain keuntungan di dunia dan acherat, katjual djikalau itu orang suka berdaja atas ichtiar dari tenanganja sendiri. Tapi apakah ada satu sekolah jang brani tanggung semua murid jang beladjar di situ nanti djadi pinter dan lulus dalam examen tanpa masing-masing bergiat akan beladjar dengan sungguh hati?

Sesudah mengerti ini semua kita orang pun dapat tahu sendiri, bahwa apa jang diadjar oleh Buddha bukan sematjam peladjaran jang mengandjuri pada penganut-penganutnja supaja tinggal diam sadja tidak mau bergerak giat, bahkan djadi mandek, karena mereka selalu tinggal merem meleak antepi segala urusan jang terdjadi di sekitarnja, seperti jang sering dibilang oleh orang-orang jang tidak mengerti tentang Buddhis-

me Ini matjam tuduhan baru-lah boleh dianggap benar djikalau seandainya Buddha tawari atau djandjiin jang Ia nanti panggul atau gendong pada kita untuk lintasi itu Djalan an jang Ia tundjuk akan sampaikan itu goal jang hendak ditudju, a'au Ia nanti tolong dajungi itu rakit dengan apa kita hendak sebrangi itu air bandjir gumuruh dari Samsara, sedang kita sendiri tidak berbuat suatu apa hanja tidur tjelentang enak-enakan diatas itu rakit dan antepi Buddha kerdjal semua sampai beres . . . tahu-tahu kita sudah sampai di Nirwana!

Tetapi Buddha tidak pernah berbuat demikian matjam. Ia lakukan ini dan itu akan guna pengikutnja Ia belum pernah tawari kasih lihat, berikan pengundjukan, bagaimana kita harus lakukan sesuatu jang datangkan kebaikan dan keslamatan untuk diri kita sendiri. Ia tawari satu rakit j ng dapat bikin kita tinggal mengambang diatas muka air tetapi kita sendiri jang harus gunakan tangan dan kaki untuk mendajung, melintasi itu umbak dan arus jang santer, sampai di sebrang, ketempat jang sentausa, jang dinamakan Nirwana.

Lain tuduhan pula jang sering dimadjukan oleh orang-orang jang sebetulnja mesti lebih mengerti dari pada orang-orang kebanyakan adalah peladjaran Buddha bersifat seram, menjedihkan, dan membikin orang djadi putus harepan, sebab itu Karma ada mengantjam dan menindas pada pikirannja sesuatu orang untuk kesalahan-kesalahannja di tempo dulu, jang ia sudah tidak tahu dan merasa pula hingga maskipun dalam ini penghidupan ia bekerdja benar, masih dapat tertimpah kajilakaan dan kasusahan lantaran Karma djelek jang ia tjitakan dalam bebrapa kehidupan jang lalu

Ini tuduhan dan kababatan tentang peladjaran Buddha maski kelihatannja mempunjai alasan teguh, ada mengundjuk kabodohan atas sifatnja natuur, dalam mana itu Karma ada terhitung. Kita orang sudah tahu bagaimana itu tenaga (gravitation) dari ini bumi dan lain-lain benda alam, membikin timbul gerakan santer jang tidak brentinja dan segala benda jang berada diatas bumi, jang tidak bisa terbang, mesti djatuh ke bawah dan tubuhnja hantjur lebur; dan begitupun dengan sa-

tu djuru terbang jang tidak sanggup kemudikan dengan betul ia punja pesawat akan djatuh djuga, lantaran kekuatannya itu tenaga menarik dari ini bumi. Tetapi sampai begitu djauh tidak pernah terdengar ada ibu bapa atau djuru djuru terbang jang mengeluh dengan hati sedih dan putus harepan, lantaran adanya itu matjam wet dari natuur jang bersifat tarik menarik, iang djadi lantaran hinga terbitnja itu bentjana haibat dan ngeri. Sebaliknya dari pada mengutuk dan persalahkan pada itu wet natuur jang berupa gravitation, jang setiap hari mengambil begitu banjak korban — djatuh dari masin terbang, dari atas pohon dari tjendela, dari wuwungan rumah — masing - masing berdaja akan mendjaga supaja itu wet natuur tida menimbulkan bahaya terlalu heibat bagai meraka. Djustru beginilah ada tjara kaum Buddhist, jang menerangkan pada manusia adanya itu wet Karma jaag tidak dapat dilawan atau disingkirkan, supaja kita orang berhati-hati mendjaga, tidak tjiptakan Karma djelek, sedang Karma baik dengan pasti akan mendatangkan hasil jang menjenangkan. Maka se-

baliknja menimbulkan kasere-man jang membikin putus harepan, ini peladjaran bahkan bikin orang besar hati dan punja harepan besar, bahwa perbuatan jang baik maski sekarang tidak memberi hasil dan malah dipandang salah oleh orang-orang bodoh, sudah pasti akan memberi kasudahan jang menjenangkan di lain penghidupan. Lebih djauh orang kelanggar nasif buruk tidak djadi penasaran, karena tahu itu kageteran ada buah dari perbuatannya sendiri, hingga tidak usah menjomel dan mengurutu tentang tidak adilnja Tuhan dan sebagainya

Djikalau Buddha mengadjar bahwa manusia ada mengandeng kedosaan sedarai dari kutika tertjipta di dunia lantaran kutukannya Tuhan dari kutukan mana kita tidak dapat terlolos ketjuali atas murah hati dan kasiannya itu Tuhan jang berkuasa atas diri kita; djikalau Buddha katakan itu pengharepan untuk terbebas hanja terbatas melulu dalam satu tempo jang amat pendek kira-kira tudju puluh tahun dari usianja manusia, dan kapan orang gagal untuk dapat itu kasihan dan pertolongan dalam tempo hi-

dupnja, jang hanja satu kalih sadja, ia akan tanggung sengsara dalam neraka terus-menerus untuk selama - lamanya, kapan Buddha ada menjiarkan ini matjam peladjaran, barulah boleh dikata jang Buddha punja Dharma ada peladjaran jang memberi kasere-man dan putus harepan, sebab kita orang masing-masing mesti insjaf bahwa djarang sekalih ada manusia jang dapat bebaskan diri dari hawa nafsu, kesalahan, kalemahan dan kadosaan dalam satu penghidupan jang begitu pendek. Maka pikirlah peladjaran manj yang lebih menakutkan, dan lebih membikin putus harepan, kapan dibanding antara Buddhisme dengan agama jang mengantjam pada sebagian besar manusia dengan hukuman jang begitu haibat kapan tidak sanggup minta pertolongan dan dapat kasiannya Tuhan dalam tempo begitu pendek ?

Tetapi Buddha tidak mengadjar satu apa, biarpun jang bagaimana djauh, jang sifatnja miiif dengan antjamaan jang menak-nakuti. Kutukan satu-satunja — menurut Buddha punja peladjaran — jang manusia ada menanggung, hanja kutukannya Awidja, kagelapan atau kabo-

doan jang berasal dari tidak mengarti; dan ini kutukan bukan ditimpahkan pada manusia oleh satu kekuasaan jang berada di luar diri ia kapan sadja ia suka, ia boleh mulai bertindak akan singkirkan itu tanpa ambil posing pada kasenangan atau kamurahan hatinja lain machluk - Allah, Tuhan, Nabi, Dewa, atau Djuru Slamiat - hanja djalarkan sadja segala pertjobaan jang perlu untuk singkirkan itu, sama sekalih tanpa ada perdjandjian apa-apa lagi. Dan lamanya tempo jang ia mesti gunakan dalam pertjoolaan untuk singkirkan kutukan dan kabodohnya sendiri itu, tidak pernah dibatasi Itu Djalan selalu tinggal terbuka sabegitu lama masih ada satu orang pelantjongan jang belum mengindjek situ.

Jang paling penghabisan dari antara Buddha - Buddha, kata satu kitab Buddhis: tidak nanti masuk di Nirwana sebelumnya sesuatu butir pasir jang ada sekarang ini mendapat kabebasan.

Adanya ini satu Djalan, jang dinamakan Pertjobaan Benar—jang tudjuannya tidak lain hanja akan dapatkan Kebebasan—sebagai satu bagian penting dan tidak dapat dipisahkan dari

itu Delapan Djalan Utama jang dipudjikan oleh semua Buddha-Buddha dengan temponja untuk orang indjek itu djalanen tidak peraa dibatasi sampai brapa lama,— ada djadi djawaban tjukup pada itu tuduhan, bahwa Buddha punja peladjaran membikin orang djadi putus asa dan hilang harepan

Tidak satu apa jang dapat membikin timbulnja perasaan hilang akal dan putus harepan, kalau kita tahu bahwa disembarang saat, biarpun kita masih muda atau tua, lemah atau kuat, dengan djalankan sesung-

guh hati itu Pertjobaan Benar kita dapat bilukan tindakan kita ke itu djurusan, jang dengan pasti achirnja nan-ti membawak ke dalam itu puntjak jang terang benderang terpalut oleh sinar matahari dari kebebasan, jang loloskan kita dari segala Kesukeran dan Kedukaan.

Demikianlah ada sifatnja itu bagian keanam dari Buddha punja Delapan Djalan Utama jang dinamakan Pertjobaan Benar, jang sebagian kami kutip dari bukunja Bhukku Silacara jang berkalimat The Noble Eight fold Path.

In the present of the United States
Government and the people thereof
I hereby certify that the within
copy is a true and correct copy
of the original copy of the
said copy as the same appears
in the files of the Bureau of
the said copy of the original
copy as the same appears in
the files of the Bureau of the
said copy.

This is the first time that
the original copy of the
said copy has been
reproduced in this form
and it is hereby certified
that the same is a true
and correct copy of the
original copy as the same
appears in the files of the
Bureau of the said copy.

and that the reproduction of
the same shall be made
in the same manner as
the original copy was
made and that the
reproduction of the
same shall be made
in the same manner
as the original copy
was made.

It is hereby certified
that the reproduction of
the said copy is a true
and correct copy of the
original copy as the same
appears in the files of the
Bureau of the said copy.

13.7.1960

Idzin Sementara Peperda Pedarmilda
No. 124/S/4/SK — Idn/1961